



lal

PESAN DARI TIMUR

Dr. Muhammad Iqbal

117

POST OFFICE



(117)

POST OFFICE

POST OFFICE

117
117

POST OFFICE

POST OFFICE

POST OFFICE

PESAN DARI TIMUR

Dr. Muhammad Iqbal

Pesannya... tahun 1922... menyadai... (1915)... (1918)...

... yang hebat... gerakan-gerakan... Timur... karya karya Iqbal... keindahannya... dimaklukkan...



Namun... dan puisinya... (Goethe, West-Östlicher Divan...)

... yang bersifat... dalam... membangun... yang dirangkap... dalam... Conrad...



PENERBIT PUSTAKA
BANDUNG, 1406 H - 1985 M

Diterjemahkan dari *Payam-i Mashriq*, karya Muhammad Iqbal,
melalui terjemahan Inggris M. Hadi Husain, *A Message from the East*,
Iqbal Academy, Lahore, 1977.

Mohammad Suhayl Umar

© Muhammad Iqbal, 1977.

Penerjemah : Abdul Hadi W.M.



Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA –
Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 7, Tilp. 84186, Telex 28583 SALMAN IA
Bandung, 40132.

Cetakan I : 1406 H – 1985 M.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

All Rights Reserved.

Sampul: Kalligrafi,

YUKTI 'L-HIKMATA MAN YASYAA'

Dianugerahkan-Nya hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya....

(Qur'an Suci, al-Baqarah, 2:269)

oleh : A. Noe'man.

KATA PENGANTAR

Payam-i Mashriq, judul asli kumpulan puisi ini, ditulis pada tahun 1922 dalam bahasa Persia, dan diterbitkan pada tahun 1923, menyusul dua kumpulan puisi Iqbal lain yang masyhur, *Asrar-i Khudi* (1915) dan *Rumuz-i Bekhudi* (1918). Masa-masa itu adalah masa-masa subur kepenyairan Iqbal. Seperti dua kumpulan sebelumnya, kita melihat betapa besar perhatian Iqbal terhadap situasi kemanusiaan di sekelilingnya; di mana Asia, dan khususnya ummat Islam, masih berada dalam cengkeraman penjajahan, dan Eropa baru saja usai dari Perang Dunia I, yang disusul dengan resesi ekonomi yang hebat, yang mempengaruhi dunia. Pada waktu yang sama gerakan-gerakan kebangsaan mulai berkembang di negeri-negeri Timur, suatu peristiwa sejarah yang gaungnya terekam juga dalam karya-karya Iqbal. Iqbal khususnya tertarik pada masalah kian menonjolnya unsur-unsur Faustian dalam drama kemanusiaan di sekelilingnya, suatu hal yang ikut mendorong dia menulis puisi, yang dimaksudkan sebagai jawaban terhadap Goethe, penulis tragedi *Faust* yang kesohor itu.

Namun, sebagaimana dinyatakan Iqbal dalam pengantar kumpulan puisinya ini, buku ini terutama ditulis karena dorongan karya Goethe, *West-Oestlicher Divan* (1818), yang seperti karya Goethe itu, menandai eratnya hubungan Timur dan Barat, khususnya hubungan dunia Islam dan Barat, baik secara historis, politis, kultural, literer, dan filosofis. Hubungan yang bervariasi, antara hubungan yang bersifat tegang dan konflik dengan hubungan yang bersifat damai dalam bentuk pengaruh-mempengaruhi, kini menjelma sebagai hubungan antara majikan dan hambanya, yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi — suatu hal yang telah dibayangkan oleh Goethe, dalam *Faust*, dan beberapa sastrawan masyhur Eropa, seperti Joseph Conrad.

Faust, tokoh tragedi panjang Goethe, yang ditulis dalam bentuk puisi, adalah seorang dokter abad pertengahan, yang menguasai ilmu sihir dan okultisme. Dalam drama Goethe, ditransformir menjadi simbol manusia modern, yang selalu tidak puas dengan apa yang dia miliki. Dia menguasai ilmu kedokteran, hukum, filsafat, dan theologi, namun batinnya merasa kosong, karena belum menguasai dunia material dan spiritual sekaligus. Faust bersedia mengontrakkannya dirinya pada Setan (Mephistopheles) selama dua puluh lima tahun, asal saja setan mengabdikan apa yang dimintanya. Magik dan setan di sini merupakan lambang ilmu pengetahuan modern yang disekulerkan. Seperti manusia modern, Faust sangat mengabaikan pengalaman batin, karena mengutamakan kesenangan-kesenangan duniawi dan kekuasaan. Dia seorang revolusioner, memang, namun juga seorang egois, yang di dalam dirinya tersimpan benih-benih seorang despot dan tiran.

Dalam pengantar ringkas ini saya tak berniat membicarakan Goethe dan karya-karyanya secara luas, karena itu jauh di luar kemampuan saya. Juga saya tak bermaksud membicarakan Iqbal dan hubungannya dengan pemikiran Barat secara terperinci. Yang ingin saya kemukakan ialah beberapa persamaan yang mungkin bisa ditarik antara Iqbal dan Goethe, baik sebagai penyair maupun sebagai 'filosof kehidupan'.

Walau keduanya hidup dalam abad yang berlainan, namun masa dan tempat mereka mengembangkan karier kepenyairannya jelas memiliki beberapa persamaan. Bangsa Jerman mengalami kemunduran dalam segala bidang, pada masa Goethe hidup, khususnya oleh serbuan Napoleon yang tak kenal ampun. India, khususnya umat Islamnya, ketika Iqbal hidup juga mengalami kemunduran dalam segala bidang: hukum, ekonomi, pemikiran, pendidikan, sastra, seni, dan ilmu pengetahuan.

Baik Goethe maupun Iqbal adalah penyair besar dunia yang profetik. Keduanya filosof kehidupan yang pemikiran-pemikirannya eksistensialistis. Keduanya juga ahli hukum dan kenegaraan, menyukai ilmu pengetahuan alam, di samping mistisisme atau tasawuf. Keduanya pernah aktif di bidang politik, dan sama-sama dipandang sebagai bapak spiritual negeri mereka masing-masing. Sebagai sastra-

wan, keduanya menguras penuh perhatiannya terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang eksistensial, di mana unsur-unsur Faustian berperan aktif di dalamnya. Keduanya adalah penyair religius dan moralis sekaligus.

Di dalam karangan kecil saya, "Iqbal, Islam dan Barat" (*Berita Buana*, 4 Desember 1983), saya lebih jauh telah mengatakan, bahwa seperti halnya Goethe, Iqbal adalah sedikit di antara penyair-filosof modern yang memahami rahasia alam semesta, beserta aspek-aspeknya yang ilahiyah, dengan baik dan mendalam. Seperti Goethe, Iqbal memandang manusia sebagai pribadi yang dinamik, dan keduanya meletakkan aktivitas praktis jauh lebih penting dari gagasan-gagasan abstrak melulu.

Meskipun keduanya menggeluti masalah-masalah spiritual dan transendental, baik Goethe maupun Iqbal adalah penyair-penyair realis, yang titik-tolaknya adalah 'alam' dan 'pengalaman'. Sebagai moralis, keduanya memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap tujuan ilahiyah kehidupan manusia. Keduanya pun sama-sama kritis menilai perkembangan peradaban dan kebudayaan modern, yang dikuasai oleh filsafat rasionalisme, utilitarianisme, materialisme historis, dan sebagainya. Dalam salah satu sajaknya, dalam kumpulan *Payam-i Mashriq* ini, malahan Goethe ditampilkan oleh Iqbal bersama-sama Jalaluddin Rumi. Menurut Iqbal, meskipun Goethe dan Rumi bukan nabi, namun mereka sama-sama memiliki buku yang amat profetik. Goethe memiliki *Faust*, dan Rumi memiliki *Mastnawi*.

Bagi Goethe, Faust adalah gambaran manusia modern dengan dinamika yang meluap-luap, energetik, dan sangat bernaflu menaklukkan dan menguasai alam. Segala upaya dikerahkan ke sana, termasuk upaya intelektualnya, dengan mengabaikan keseimbangan hidup dan nilai-nilai moral. Karena manusia modern, seperti Faust, hanya menunjukan hidupnya pada pemilikan benda-benda dan kesejahteraan dunia secara rakus, dengan bersandar pada filsafat rasionalisme dan materialisme, menurut Goethe, manusia modern telah berhenti hidup secara batiniah atau spiritual. Hidup manusia modern telah terperangkap kepada egotisme yang tak terbatas, sehingga dia tidak menyadari bahwa dia sebenarnya immoral atau amoral. Malahan manusia-manusia Eropa dan Barat lain mampu merasionalisir ke-

jahatan-kejahatannya, memberinya pulas dan pupur yang bagus, sehingga seakan-akan suatu tindakan amoral itu merupakan tindakan yang luhur. Penjajahan mereka atas negara-negara Timur, misalnya, ditunjang dengan teori, bahwa tujuan mereka menjajah adalah menyebarkan misi suci, yaitu memanusiaikan dan membudayakan bangsa-bangsa yang tidak atau belum beradab. Padahal tujuannya untuk eksploitasi sumber alam dan ekonomi.

Kritik Goethe terhadap kebudayaan Eropa mendapat sambutan dari Iqbal, seperti terlihat pada sajak-sajak Iqbal sendiri. Manusia modern memang sudah berhenti hidup secara batiniah, kata Iqbal. Dia telah mengabaikan cinta, bentuk paling luhur dari pengalaman batin. Dalam kehidupan ekonomi dan politik, manusia modern penuh dengan konflik, demikian juga dalam kehidupan pribadinya.

William Barret dalam bukunya, *Irrational Man* (1962), sependapat baik dengan Goethe maupun Iqbal. Barret menyatakan, bahwa orang Barat sudah waktunya mengurangi sifat-sifat Faustiannya, dan berusaha lebih mengendorkan egotismenya, sehingga terhindar dari bahaya psikotik, karena orang Timur memandang orang Barat dewasa ini sudah terlalu sinting, suatu sifat yang merintang hubungan mesra Barat dan Timur.

Di Timur, kata Iqbal, keadaan tidaklah lebih baik. Dalam bukunya, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, dia mengatakan, praktek-praktek mistik Timur masih berlaku, yaitu mistik-mistik yang mengajarkan 'peniadaan diri' secara berlebihan dan 'escapisme' palsu. Belum lagi ditambah dengan praktek-praktek klenik, bid'ah, khurafat, okultisme, dan ilmu hitam. Malahan, apa yang dinamakan pengalaman spiritual terhenti pada penguasaan dunia super-natural yang bersifat sihir, dan tetap bertujuan menguasai dunia untuk kepentingan pribadi. Mistik semacam ini puas pada perbudakan rohaniah dan kebodohan, dan tak jarang tenggelam pada pengkultusan pribadi terhadap guru-guru mistik.

Menurut Iqbal, al-Qur'an mengajarkan manusia supaya belajar baik-baik dari 'alam' dan merenungi kejadian-kejadian di dalam alam. Juga manusia dianjurkan belajar dari sejarah. Pengalaman batin, dengan begitu, harus didukung oleh pengalaman lahir dan pengalaman kesejarahan. Lebih jauh Iqbal menyatakan, bahwa ada

dua cara untuk membikin dunia menjadi milik kita, yaitu *cara intelektual* dan *cara vital*.

Kedua cara itu sama penting dan diperlukan. Namun cara intelektual cenderung memahami dunia sebagai sistem kaku yang terpecah-belah, dan karena obyektivitasnya, bisa menciptakan rasa asing manusia terhadap dirinya sendiri, seperti dialami manusia modern. Sehingga, problem keterasingan atau alienasi, termasuk alienasi diri, menjadi problem besar dewasa ini. Kehidupan, menurut Iqbal, adalah sesuatu yang saling berhubungan antar bagian-bagiannya, dan tak bisa dipisahkan begitu saja satu sama lain. Kesalinghubungan itu bersifat menyeluruh. Karena itu cara intelektual harus dilengkapi dengan cara vital.

Cara vital oleh Iqbal disebut cinta, dan juga iman. Cara ini mengajarkan, bahwa kehidupan merupakan suatu keseluruhan yang tak bisa dipecah-belah. Di sini Iqbal sependapat dengan Schiller, penyair dan filosof Jerman sahabat Goethe, yang mengatakan, bahwa problem terpenting bagi dunia adalah, bagaimana membentuk kembali manusia, yang telah dipecah-belah menjadi fragmen-fragmen oleh ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Peradaban modern, kata Schiller, cenderung membentuk manusia-manusia abstrak, bukan pribadi-pribadi yang riil.

Dalam pembentukan kembali manusia yang demikian itu, Iqbal menekankan pentingnya *iman* sebagai salah satu manifestasi utama cara vital. Iman bukan sekedar kepercayaan pasif, melainkan keyakinan yang hidup. Dengan begitu, iman yang merasuk bisa membentuk pribadi yang aktif dan dinamis, di mana dunia berputar mengitarinya, bukan sebaliknya. Sebab, manusia menurut Iqbal adalah "sebuah lautan, di mana setiap titik di dalamnya merupakan laut yang tak terbatas".

Tugas seorang Muslim, kata Iqbal, sebagaimana kita baca dalam sajak-sajaknya, dengan begitu jadi tak bertara banyaknya. Ia harus memikirkan kembali keseluruhan sistem Islam, tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan masa lampau. Ummat Islam harus mampu menghidupkan kembali tatanan sosial, politik, hukum, ilmu pengetahuan, sastra, filsafat, ilmu kalam, dan pendidikannya. Tasawuf tetap penting dalam pembangunan kembali manusia, yaitu

tasawuf yang sudah dikoreksi dan dibersihkan dari pengaruh-pengaruh negatifnya. Tasawuf atau mistik yang benar, kata Iqbal, adalah tasawuf yang diperkaya dengan penalaran ilmiah, diperkaya dengan kesadaran dan pengalaman batin, siap memasuki kehidupan sosial dengan amal dan perbuatan yang nyata.

Jakarta, 10 Syawal 1405 H
30 Juni 1985 M

Abdul Hadi W.M.

PENGANTAR PENGARANG

Dorongan yang menyebabkan lahirnya *Payam-i Mashriq* ini diperkuat oleh *West-Oestlicher Divan* (Sajak Pujian Timur-Barat) karya 'filosof kehidupan' Jerman, Goethe, yang tentang kumpulan sajak itu penyair Yahudi Jerman, Heinrich Heine, menulis:

"Ini adalah serangkaian pengakuan Barat terhadap Timur..... Diwan memberikan kesaksian tentang kenyataan, bahwa Barat, yang mual terhadap kelemahan dan spiritualitasnya yang beku, mencari kehangatan dari lubuk dada Timur."

Pengaruh dan keadaan apa yang mendorong penulisan puisi ini, termasuk *Divan* — sebuah judul yang diberikan oleh Goethe sendiri, yang merupakan satu di antara karya terbaiknya — adalah suatu persoalan, yang untuk menjawabnya perlu diberikan gambaran singkat tentang gerakan yang dikenal dalam sejarah sastra Jerman sebagai gerakan Ketimuran (Oriental). Pada mulanya saya berniat membicarakan gerakan itu secara terperinci dalam Pengantar ini, namun celakanya, banyak bahan yang diperlukan untuk itu tak tersedia di India. Paul Horn, pengarang *Sejarah Kesusastraan Persia*, telah membicarakan dalam sebuah karangannya, secara luas, masalah yang menyangkut hutang budi Goethe kepada penyair-penyair Persia; namun saya tak memperoleh, apa dari berbagai perpustakaan di India ataupun Jerman, issue *Utara dan Selatan (Nord und Sud)*, di mana karangan itu dimuat. Akibatnya saya terpaksa, dalam menulis Pengantar ini, bertumpu pada apa yang masih saya ingat dari studi pribadi saya di masa lalu, dan juga pada monograf Charles Remy tentang masalah tersebut, yang walaupun pendek, sangat berguna.

Sejak muda, jiwa Goethe yang berubah-ubah sudah tertarik pada ide-ide Timur. Ketika ia mempelajari ilmu hukum di Strasbourg,

dia bertemu dengan seorang tokoh terkemuka sastra Jerman dan paling disegani, Herder, yang pengaruh persahabatannya dengan tokoh itu dia abadikan dalam otobiografinya. Herder tak mengetahui sastra Persia. Sekalipun demikian, oleh karena kegemarannya merenungi masalah-masalah moral, dia benar-benar tertarik pada karangan-karangan Sa'di, yang bagian-bagian *Gulistan*-nya telah begitu banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Puisi Khwaja Hafiz tak terlalu menarik perhatiannya. Seraya melukiskan perhatian pengarang semasanya itu kepada Sa'di, Goethe menulis: "Kami telah menulis banyak puisi dalam gaya Hafiz. Apa yang kami butuhkan sekarang ialah mengikuti jejak Sa'di." Sekalipun demikian, bertentangan dengan ketertarikannya pada sastra Persia, sedikit sekali pengaruh kesusastraan Persia itu baik dalam puisinya maupun karangan-karangan prosanya. Begitu pula pengarang lain yang semasa dengan Goethe, Schiller, yang meninggal sebelum kebangkitan gerakan Ketimuran, bebas dari pengaruh Timur. Walaupun, tidak boleh tidak, harus dipandang bahwa penyusunan plot dramanya, *Turandukht* (*Turandot* dalam bahasa Jerman), berdasar kisah Maulana Nizami, tentang seorang anak gadis Raja Empat (*Haft Paikar*), yang dimulai dengan sebuah sajak sebagai berikut:

"Dia berkata bahwa di tanah Rusia

Ada sebuah kota seindah ganting."

Pada tahun 1812, von Hammer menyiarkan terjemahan lengkap *Divan* Hafiz, dan kejadian inilah yang merupakan babak awal lahirnya gerakan Ketimuran dalam kesusastraan Jerman. Goethe berusia 65 tahun pada waktu itu — masa ketika kemunduran bangsa Jerman mencapai puncaknya dalam segala lapangan. Goethe bukan orang yang temperamennya suka coba-coba aktif dalam gerakan politik di negerinya. Jiwanya yang selalu gelisah dan melambung tinggi, yang merasa letih oleh konflik-konflik yang kemudian menjadi penyakit Eropa, mencari dan menemukan tempat berlabuh bagi dirinya dalam lingkungan kebudayaan Timur yang damai dan sentosa. Musik Hafiz menghembuskan topan dahsyat dalam imaginasi Goethe, yang mengambil bentuk kekal dalam bukunya, *West-Oestlicher Divan*. Terjemahan von Hammer, sekalipun demikian, bukan hanya merupakan stimulus bagi Goethe; ia juga merupakan sumber gagasan-gagasannya yang luar-biasa. Dalam beberapa bagian *Divan*-nya, kita membaca,

seakan-akan itu terjemahan bebas dari sajak-sajak Hafiz. Juga terdapat bagian-bagian, di mana imajinasinya, yang condong memperlihatkan berbagai salinan baris sajak Hafiz dalam gaya yang baru, menunjukkan kekompleksan dan kepelikan problem hidupnya. Penulis biografi Goethe yang terkenal, Bielschowsky, menulis sebagai berikut:

"Dalam nyanyian burung bulbul dari Shiraz itu, Goethe melihat bayang-bayangnnya sendiri. Ada masa-masa ketika dia mengalami perasaan halusinasi, karena jiwanya, sejak usianya masih muda, mungkin telah bermukim di Timur dalam jasad Hafiz. Padanya tampak kegembiraan duniawi yang sama, cinta surgawi yang sama, kesederhanaan yang sama, kedalaman yang sama, kehangatan dan semangat menyala-nyala yang sama, keterbukaan hati yang sama, kebebasan yang sama dari tekanan dan konvensi; pendek kata, dalam setiap hal kita melihat dia sebagai seorang Hafiz kedua. Hafiz adalah juru bicara dan penafsir rahasia tersembunyi, dan begitu pula Goethe. Demikian pula, ada dunia makna yang tampak merupakan kata-kata sederhana Hafiz, kebenaran tersembunyi, yang menyatakan diri dalam pengucapan wajar Goethe. Keduanya menyatakan kekaguman serupa terhadap yang kaya maupun miskin. Keduanya dipengaruhi oleh tokoh penakluk besar dari masa hidup mereka (Timur Lenk dalam kasus Hafiz¹) dan Napoleon dalam kasus Goethe), dan seraya memelihara kedamaian dan ketenteraman batinnya, di dalam masa yang dilanda kehancuran dan kemunduran dahsyat, mereka berhasil tampil ke depan dengan lagu merdu mereka."

Kecuali pada Hafiz, Goethe berhutang budi, dalam gagasan-gagasan, kepada Syeikh Attar, Sa'di, Firdausi, dan kesusastraan Islam pada umumnya. Dia juga menulis sejumlah *ghazal* dengan rima dan rima tambahan. Dia leluasa menggunakan ungkapan-ungkapan dan imagi-imagi dalam puisi-puisinya (seperti, 'permata puisi', 'anak panah kejapan mata', 'cincin ikal'). Lebih daripada itu, dalam semangat Persianismenya, dia tak melepaskan diri dari menyindir secara halus. Nama-nama bagian *Divan*-nya adalah nama-nama Persia, seperti, "Mughanni-namah", "Saqi-namah", "Ishq-namah", "Timur-namah", "Hikmat-namah". Tanpa berlawanan dengan ini semua,

Goethe bukanlah seorang peniru penyair Persia mana pun, kegeniusan puitiknya sepenuhnya bebas. Nyanyiannya tentang padang Tulip Timur adalah fase-fase yang benar-benar temporer. Dia tak pernah meninggalkan Westernismenya, dan pandangannya terhenti hanya pada kebenaran Timur yang temperamen Baratnya bisa membaurkannya. Dia tak tertarik pada mistisisme Persia. Walaupun dia mengetahui, bahwa di Timur sajak-sajak Hafiz ditafsirkan secara mistis, dia mengabdikan diri hanya pada *ghazal* tulen dan sederhana, tanpa punya simpati terhadap tafsir-tafsir mistis atas sajak-sajak Hafiz.

Kesungguhan filosofis dan hikmah-hikmah Rumi masih kelihatan samar baginya. Ini memang menunjukkan, bahwa dia tak mempelajari Rumi secara cermat; sesuatu yang mustahil terjadi pada seorang pengagum Spinoza (filosof Belanda yang meyakini kesatuan wujud) dan seorang yang menulis dukungan terhadap Bruno (filosof eksistensial Italia) tanpa mengakui Rumi, jika dia mengenalnya cukup baik.

Secara ringkas, Goethe berusaha, melalui *West-Oestlicher Divan*, memasukkan semangat Persia ke dalam kesusastraan Jerman. Penyair-penyair yang kemudian, seperti Platen, Rueckert, dan Bodenstedt, menyempurnakan gerakan Ketimuran setelah kepeloporan *Divan*. Platen mempelajari bahasa Persia untuk tujuan sastra. Dia mengubah *ghazal* dan *rubaiyat*, di mana dia sangat memperhitungkan rima dan rima tambahan, dan bahkan aturan-aturan prosodi (ilmu matra) Persia. Dia juga menulis *qasidah* (sajak pujian) untuk Napoleon. Seperti Goethe, dia begitu bebas menggunakan ungkapan-ungkapan Persia, seperti, 'pengantin mawar', 'cincin kesturi', dan 'wajah tulip', dan mengutamakan kemurnian dan kesempurnaan *ghazal*. Rueckert menulis dengan bagus sajak-sajak dalam bahasa Arab, Persia, dan Sanskrit. Dia memuji filsafat Rumi begitu tinggi, dan menulis sebagian besar *ghazal* dengan meniru Rumi. Semenjak dia mempelajari bahasa-bahasa Timur, sumber sajak-sajak Ketimurannya juga lebih berselang-seling. Dia mengumpulkan mutiara-mutiara hikmah, dari mana saja dia mendapatkannya, misalnya, dari *Makhzan al-Asrar* karya Nizami, *Baharistan* karya Jami, *Kulliyat* karya Amir Khusraw, *Gulistan* karya Sa'di, dan dari *Manaqib al-'Arifin*, *'Ayar Danish*, *Mantiq al-Tair*, dan *Haft Qulzum*. Dalam kenyataannya, dia memperindah karangan-karangannya juga dengan tradisi pra-Islam dan

kisah-kisah Persia. Dia begitu indah menceritakan beberapa peristiwa sejarah Islam, seperti, kematian Mahmud Ghaznawi, serbuan Mahmud ke Somnath, tingkah-laku Sultanah Radiyah. Penyair paling populer dari gerakan Ketimuran sesudah Goethe ialah Bodenstedt, yang menyiarkan sajak-sajaknya di bawah nama samaran Mirza Shafi'. Dia menghasilkan beberapa kumpulan sajak yang sangat populer, yang mengalami cetak ulang 140 kali dalam waktu singkat. Bodenstedt begitu sempurna memadukan semangat Persia, yang membuat orang-orang Jerman menganggap karya-karyanya sebagai terjemahan sajak-sajak Persia, dalam waktu yang lama. Dia banyak mengambil keuntungan dari Amir Muizzi dan Anvari.

Saya ingin mengulangi pembicaraan penyair terkemuka yang semasa dengan Goethe, Heinrich Heine, dalam kaitan ini. Walaupun kumpulan puisinya, berjudul *Puisi Baru*, menunjukkan tanda adanya pengaruh Persia, dan dia sangat lihai menceritakan kisah Sultan Mahmud dan Firdausi, namun secara keseluruhan dia tak punya kaitan dengan gerakan Ketimuran. Dalam kenyataan, dia tak banyak memberikan penghargaan terhadap puisi Jerman dari gerakan Ketimuran, di luar *Divan* Goethe. Sekalipun demikian, hati penyair Jerman yang berjiwa bebas ini tak bisa menghindari pesona magis Persia. Seraya membayangkan dirinya seorang penyair Persia yang terbuang ke Jerman, dia menulis: "O Firdausi, o Jami, o Sa'di, saudaramu, yang terkurung dalam penjara muram, merindukan mawar Shiraz."

Dia juga berjasa membicarakan sejumlah penyair minor dari gerakan Ketimuran, seperti, Daumer, peniru Hafiz, Herman Stahl, Loeschke, Stieglitz, Lenthold, dan Von Shack. Penyair terakhir yang disebutkan ini memperoleh kedudukan tinggi dalam bidang pengkajian. Dua dari puisi-puisinya, "Keadilan Mahmud Ghaznawi" dan "Kisah Harut dan Marut", sangat terkenal, dan secara keseluruhan puisinya mengesankan pengaruh Omar Khayyam. Sekalipun demikian, sejarah lengkap gerakan Ketimuran dan perbandingan yang terperinci mengenai penyair-penyair Jerman dan Persia, sehubungan dengan penilaian mengenai luasnya pengaruh Persia, masih mengundang studi yang luas, yang karena kurang memiliki waktu, saya tak bisa melakukannya, di samping memang tak punya niat. Mungkin, gambaran singkat yang saya berikan di sini, akan merangsang

generasi yang lebih muda melakukan penelitian yang diperlukan.

Saya tak perlu banyak bicara mengenai *Payam-i Mashriq*, yang ditulis seratus tahun lebih sedikit setelah *West-Oestlicher Divan*. Pembaca akan mengapresiasi sendiri, bahwa tujuan utama yang mendasarinya adalah mengemukakan kebenaran moral, keagamaan, dan kemasyarakatan, menyangkut pembangunan jiwa individu dan bangsa. Tak diragukan lagi, terdapat beberapa persamaan antara Jerman seratus tahun yang lalu dengan Timur dewasa ini. Sekalipun demikian, kebenaran, bahwa keresahan internal bangsa-bangsa di dunia, yang tak dapat kita pastikan secara tepat, oleh karena kita dipengaruhi langsung olehnya, adalah mengandung isyarat munculnya sebuah revolusi besar spiritual dan kultural. Perang besar Eropa adalah bencana, yang menghancurkan tatanan dunia lama hampir dalam setiap lapangan. Dan kini dari abu peradaban dan kebudayaan, Alam sedang membentuk Adam baru dalam kedalaman hidup, dan membangun dunia baru baginya, sebagai tempat hidupnya, dari mana kita memperoleh gambaran dari karya-karya Einstein dan Bergson. Eropa telah melihat, dengan matanya sendiri, konsekuensi mengerikan dari tujuan-tujuan intelektual, moral, dan ekonominya, dan saya juga mendengar dari Signor Netti (bekas Perdana Menteri Italia) kisah menyayat hati tentang kemunduran Eropa itu. Sekalipun begitu, dengan ketajaman pikirannya, namun konservatif, sungguh disayangkan, bahwa para negarawan Eropa gagal menciptakan penilaian yang memadai terhadap revolusi yang menakjubkan, yang kini sedang mengambil tempat dalam jiwa manusia.

Dipandang dari sudut sastra, melemahnya tenaga hidup di Eropa, setelah berkecamuknya perang, adalah tak menguntungkan bagi pembangunan kesusastraan yang ideal dan matang. Ketakutan yang mungkin menghinggapi jiwa bangsa-bangsa adalah karena mengendurnya semangat Ajamiyat, yang menghindar jauh dari kesulitan-kesulitan hidup dan kegagalan membedakan antara luapan perasaan dan pikiran. Sekalipun demikian, tampaknya Amerika merupakan unsur sehat dalam peradaban Barat, alasannya karena sedikit bebas dari belenggu tradisi usang, dan bahwa intuisi kolektifnya begitu reseptif terhadap ide-ide dan pengaruh-pengaruh baru.

Timur, dan khususnya Timur Islam, telah membuka matanya setelah berabad-abad mengantuk. Namun bangsa-bangsa Timur

harus meyakini, bahwa hidup tak bisa digiring ke arah perubahan besar sebelum perubahan besar terjadi di lubuk jiwanya, dan dunia baru tak akan mengambil bentuk secara eksternal sebelum ia mengambil bentuk dalam jiwa manusia. Hukum yang tak terelakkan, yang dikatakan oleh al-Qur'an dengan kata-kata sederhana namun mempesona, "Sungguh, Tuhan takkan mengubah nasib suatu bangsa sebelum dirinya berubah," (13:11) berlaku baik bagi kehidupan perorangan maupun kolektif; dan kebenaran dari hukum inilah yang telah saya usahakan mengungkapkannya dalam karya-karya berbahasa Persia saya.

Di dunia sekarang, dan khususnya di negeri-negeri Timur, setiap usaha yang bertujuan memperluas pandangan orang-seorang dan bangsa-sebangsa, melampaui batas-batas geografis, dan menghidupkan atau menularkan lagi dalam diri mereka suatu sifat kemanusiaan yang sehat dan teguh, adalah merupakan sesuatu yang terpuji. Karena alasan inilah saya mempersembahkan buku ini kepada Yang Mulia Raja Afghanistan, yang tampaknya menyadari dengan baik kenyataan ini. Saya hargai kecendekiaan dan ketajaman pikirannya, dan khususnya pandangannya mengenai pendidikan dan latihan bagi orang-orang Afghan. Semoga Tuhan membimbingnya dalam memenuhi amanat agung itu.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terimakasih kepada sahabat saya, Chaudhry Muhammad Hussain M.A., yang telah mengetik naskah ini, sampai selesai, untuk diterbitkan. Tanpa jerih-payahnya itu, penerbitan kumpulan puisi ini mungkin sangat tertunda.

Muhammad Iqbal

DAFTAR ISI

	Kata Pengantar — v
	Pengantar Pengarang — xi
I	Tulip dari Sinai — 1
II	Renungan — 31
	Mawar Pertama — 33
	Yang Berdoa — 34
	Bulan Baru Ied — 35
	Penakluk Alam — 36
	Wewangian Mawar — 41
	Nyanyian Waktu — 42
	Musim Semi — 44
	Hidup Kekal — 46
	Bayang-bayang Bintang — 47
	Hidup 1 — 48
	Percakapan Pengetahuan dan Cinta — 49
	Nyanyian Bintang-bintang — 50
	Angin Pagi — 52
	Nasehat Elang pada Anaknya — 53
	Ulat Buku dan Laron — 55
	Lagak — 56
	Tulip — 57
	Filsafat dan Puisi — 59
	Cacing yang Berkelap-kelip — 60
	Kenyataan — 61
	Nyanyian Pengendara Unta Hejaz — 62
	Titik Hujan dan Laut — 64
	Tuhan dan Manusia — 66
	Saqi-Namah — 67
	Elang dan Ikan — 70
	Lagu Cacing yang Kelap-kelip — 71
	Sendiri — 72
	Embun — 73
	Cinta Ilahi — 75
	Hidup Dalam Bahaya — 76
	Dunia Perbuatan — 77
	Hidup 2 — 78
	Hikmah dari Barat — 79
	Bidadari dan Penyair — 80

	Tindakan dan Cinta — 81
	Negeri Tuhan — 82
	Surat Alangkah — 83
	Surga — 84
	Kashmir — 85
	Class 1 — 86
	Kamandayan — 87
	Perbudakan — 88
	Teka-teki Bedang — 89
	Demokrasi — 90
	Kepada Seorang Abdullah di Inggris — 91
	Ghani Kashmir — 92
	Kepada Menteri Kabinet Praha — 93
	Class 2 — 94
	Peradaban — 95
III	Minuman Hari — 97
	Ghani — 99
IV	Barat — 107
	Pesan kepada Barat — 108
	Percakapan di Dunia Lain — 109
	Liga Bangsa-bangsa — 110
	Schopenhauer dan Nietzsche — 111
	Filsafat dan Politik — 112
	Nietzsche 1 — 113
	Kinstein — 114
	Byron — 115
	Nietzsche 2 — 116
	Rumi dan Hegel — 117
	Peteri — 118
	Percakapan Comte dan kaum Buruh — 119
	Hegel — 120
	Rumi dan Goethe — 121
	Pesan Bergson — 122
	Kedai Anggur Barat — 123
	Percakapan Lenin dan Kaisar Wilhelm — 124
	Liga Filosof — 125
	Empas Penyair — 126
	Kedai Barat — 127
	Sepuluh Kata kepada Inggris — 128
	Kapitulis dan Barat — 129
	Nyanyian Barat — 130
	Kebudayaan Laut — 131
	Fisamen-fisamen — 132
	Catatan Kaki — 133

Tindakan dan Cinta — 81
 Negeri Tuhan — 82
 Surat Alamghir — 83
 Surga — 84
 Kashmir — 85
 Cinta 1 — 86
 Kemanusiaan — 87
 Perbudakan — 88
 Teka-teki Pedang — 89
 Demokrasi — 90
 Kepada Seorang Muballig di Inggris — 91
 Ghani Kashmiri — 92
 Kepada Mustafa Kamal Pasha — 93
 Cinta 2 — 94
 Peradaban — 95

III Minuman Hati — 97
 Ghazal — 99

IV Barat — 137
 Pesan kepada Barat — 139
 Percakapan di Dunia Lain — 143
 Liga Bangsa-bangsa — 145
 Schoupenhauer dan Nietzsche — 146
 Filsafat dan Politik — 147
 Nietzsche 1 — 148
 Einstein — 149
 Byron — 150
 Nietzsche 2 — 151
 Rumi dan Hegel — 152
 Petofi — 153
 Percakapan Comte dan Kaum Buruh — 154
 Hegel — 156
 Rumi dan Goethe — 157
 Pesan Bergson — 158
 Kedai Anggur Barat — 159
 Percakapan Lenin dan Kaisar Wilhelm — 160
 Tiga Filosof — 161
 Empat Penyair — 162
 Kedai Barat — 163
 Sepatah Kata kepada Inggris — 164
 Kapitalis dan Buruh — 165
 Nyanyian Buruh — 166
 Kebebasan Laut — 167
 Fragmen-fragmen — 168
 Catatan Kaki — 171

Kata Pengantar — v
 Pengantar Pengantar — xi
 I Tulip dari Sinai — 1
 II Renungan — 81
 Mawar Pertama — 83
 Yang Berdosa — 84
 Bulan Baru I — 85
 Remaja Alam — 86
 Wewangian Mawar — 87
 Nyanyian Waktu — 88
 Musim semi — 89
 Hibrid Kecil — 90
 Bayang-bayang Bintang — 91
 Hibrid I — 92
 Percakapan pengetahuan dan Cinta — 93
 Nyanyian Bintang-bintang — 94
 Angin Paksi — 95
 Nakhla yang pada Anaknya — 96
 Ulat Batu dan Larva — 97
 Layar — 98
 Tulip — 99
 Filsafat dan Politik — 100
 Cacing yang berkepala-kepala — 101
 Kenyamanan — 102
 Nyanyian pengetahuan Ulat Hejaz — 103
 Titiik Hutan dan Laut — 104
 Tuhan dan Manusia — 105
 Sapi-Namrah — 106
 Eling dan Ikan — 107
 Layar Cacing yang berkepala-kepala — 108
 Sembunyi — 109
 Limbau — 110
 Cinta Jajal — 111
 Hibrid Gajah Berbulu — 112
 Lamba Perbudakan — 113
 Hibrid 2 — 114
 Hikmah dari laut — 115
 Hibrid dan Penyair — 116

I TULIP DARI SINAI

Di becah kuno-nya di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara

Di negeri beranekar warna walaqah di kuno
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara

Di negeri beranekar warna walaqah di kuno
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara

Di negeri beranekar warna walaqah di kuno
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara

Di negeri beranekar warna walaqah di kuno
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara
Kedua malam di gita kuno, di negeri perantara

Terdiken dan Gintir - 81

Neerol Tahun - 82

Surat Alamsihir - 83

Surga - 84

Kabang - 85

Gintir - 86

Kisah - 87

Peristiwa - 88

Takutnya Pejuang - 89

Demokrasi - 90

Kepada Seorang **TULIS DARI SINAI**

Ghandi Kashmiri - 91

Kepada Mustafa Kemal Pasha - 92

Chok 1 - 93

Pengalaman - 94

III. Minda dan Hati

Ghandi - 95

IV. Dunia

Pesan Kepada Rakyat - 137

Pencakapan di G. dan Lain - 138

Luar Bangsa dan Bangsa - 142

Schopenhauer dan Nietzsche - 144

Keselamatan Pratik - 147

Kepercayaan

Manusia

Agama

Nyanyai 2 - 151

Kami dan Mereka - 152

Petani - 153

Pencakapan Ghandi dan Koor. Pasha - 154

Masa - 156

Kami dan Ghandi - 157

Pesan Bergambar - 158

Kami Anagar Barat - 159

Pencakapan Lenin dan Koor. Wilhelm - 160

Uga Robot - 161

Lampat Penyair - 162

Kami Barat - 163

Uraian Kata Kepada Bangsa - 164

Kami dan Barat - 165

Nyanyai - Berani - 166

Kelahiran Baru - 167

Pengantar - Baru - 168

Galatan Baru - 169

TULIP DARI SINAI

1. Di bawah kuasa-Nya dunia ini bergantung
Segala makhluk dicipta buat menaati perintah-Nya
Matahari sendiri tak lebih hanya tanda
Dari sujud yang lama di kening hari¹)
2. Hatiku berkobar karena nyala api di kalbu
Airmata darah²) meminjamkan mata pada bingkai semesta
Ia yang tahu bahwa keasyikan adalah nama lain Cinta³)
Akan bisakah sesat dari rahasia kehidupan?
3. Di taman naung, Cinta⁴) menghirup udara musim semi
Bukit dan lembah ia hiasi dengan kembang
Sinar mataharinya menerobos kegelapan lautan
Dan memberi penglihatan cerlang pada ikan
4. Cinta⁵) memuji keahlian elang menyergap mangsa
Dan membawa burung kecil dengan cakarnya ke angkasa
Sekalipun kita cukup waspada melindungi hati kita
Cinta dapat menjerat mereka tengah malam
5. Cinta⁶) melukis daun tulip warna merah menyala
Dan mengacaukan hati dengan luapan air-bahunya
Hancurkan bingkai nafsumu dan lihat betapa cinta
Meratakan jalan menuju lubuk wujudmu dengan darah

6.

Hanya orang tertentu dilimpahi kekayaan oleh Cinta
Sebab tak semua orang memandang cinta itu baik
Dengan hati jingga dada tulip berpijar-pijar
Namun manikam merah sejuk hatinya dan gemerlapan

7.

Seperti wewangian kembangnya kujelajahi taman ini
Tak kutahu kesulitan apa yang merecai kalbu
Apa pun jadinya nasib keinginanku
Tak pernah dalam dadanya yang berkobar ia berada

8.

Dunia cumalah debu dan hati adalah sang buah
Darah setetes saja yang membuatnya bingung
Jika kami tak miliki dua penglihatan
Dalam hati dunia kami akan asing sekali

9.

Bulbul berkata suatu pagi, "O Tukang Kebun!
Selain duka tiada tanaman lain tumbuh di tanah ini
Belum separuh umur kembang mawar lunglai dan mati
Yang bertahan sampai tua cuma duri-duri gurun."

10.

Dari tiada dunia ini datang
Rugi-untung asas kembar kandungannya
Hancurkan yang lama: atas dasarnya bangunlah
Yang baru. Kelezatan waktu tak bisa ditunggu

11.

Musik cinta menemukan alatnya pada manusia
Rahasia ia singkap, walau dirinya satu semata
Tuhan mencipta dunia, manusia menjadikannya indah
Manusia adalah kerabat-kerja dan sahabat Tuhan

12.

Awal dan akhir dunia ini – bukan ini
Yang kucari, namun rahasia-rahasianya
Sebab aku adalah diriku, jika kebenaran
Tersingkap, aku 'kan kehilangan rasa tak pasti

13.

Berapa lama laron ini menggelepar, o hati?
Mengapa tak kauterima pasangan jantanmu?
Bakar dirimu di nyala apimu sejenak saja
Mengapa kau senang mengitari api orang lain

14.

Bangun dirimu dengan segenggam debu
Sebuah bingkai lebih kuat dari onggokan karang
Dan seperti sungai diapit batu-batu bukit
Biar di sana hati khushyukmu tinggal

15.

Dengan air dan bumi Tuhan, pembangun bijak
Mencipta dunia lebih indah dari Surga-Nya
Tapi dari tubuhku, dengan apinya sendiri
Saqi⁷) dapat melahirkan sebuah dunia baru

16.

Brahmin berkata pada Tuhan di Hari Pertimbangan,
"Hidup adalah kembang api yang cepat lenyap."
Namun jika kau tak apa-apa, aku akan berkata,
"Berhala jauh lebih lama hidupnya dari manusia."

17.

O Bintang Pagi, kau datang dan segera pergi
Terperanjat dan sangsi, kaujumpa kami di tempat tidur
Agar tujuan tercapai, kau senantiasa berjaga
Sedang kami tidur nyenyak dan hilang pedoman

18.

Kedai hidup menaruh kebekuan ajal dan kegelapan
Debu kami terlanjur tak punya nyala kehidupan
Cinta dan kemolekannya tak akan dikenal
Jika hati manusia sehat wal-afiat seperti hikmahnya

19.

O Burung yang tangkas, karena mutu sinarmu
Kau jelmaan kegembiraan yang terbang tinggi
Karena tamak dunia kami ini terpaksa di bumi
Kau terbang dengan sayap bahagiamu yang gemerlapan

20.

Kegembiraan apa ini, o Tuhan, menjadi, menjadi!
Tiap hati zarah merasakan keriangannya
Kala sebuah tunas muncul dari dahan induknya
Dan senyum bahagianya nikmat dipandang mata

21.

Kudengar seekor laron berdoa sebelum Penciptaan:
"Buat sesaat, biar aku dicipta, o Tuhan!
Siang hari lempar debuku jauh-jauh: Namun
Sepanjang malam biar keindahanku pamerkan!"

22.

O Muslim, ada yang ingin kubentangkan padamu
Ia lebih kemilau dari jiwa Jibril. Kusembunyikan
Ia di balik punggung manusia semacam Azar⁸)
Sebab ia adalah rahasia yang disampaikan Ibrahim

23.

Begitu kerap kau kunjungi Jalan-Nya, o Hati!
Kau ingin aku mengasingkan diri, o Hati!
Namun kauciptakan diam-diam keinginan baru untukku
Adakah maksudmu ini menyembunyikan diri, o Hati?

24.

Bagai orang yang asing diri
Kaucari jalan baru ke bintang di langit
Buka matamu, pandang dirimu umpama benih
Agar dari bumi kau tersembul bagai pohonan

25.

Kulewat di sebuah taman suatu pagi
Kudengar seru burung bertengger di dahan tinggi:
"Muncullah kau dengan apa saja yang ada dalam dirimu
Lagu, keluh, senandung sedih, jerit, penglihatan."

26.

Agar kaupaham rahasia hidup
Kusampaikan ihwal dengan segenap rahasiannya:
Mati sajalah kau jika tak punya jiwa
Jika punya, kau akan hidup kekal

27.

Jangan ceritakan padaku laron kecil
Yang mudah menemui ajalnya itu
Laron perkasa yang kupuji setinggi langit
Yaitu yang berani bertarung hingga nafas penghabisan

28.

Aku tak menjual barang yang menularkan
Kelupaan dan kemabukan semata-mata
Dada pinjaman seperti kembang itulah punyaku
Kuhidangkan ia, tak ada yang menyenangkan

29.

Jangan kunjungi tamanku jika kau tak punya
Jiwa pencari, sebab tiada harapan bagimu
Mengenal jiwa kembang-kembang. Musim semiku
Bukan cuma wewangian dan warna atau riak gelombang

30.

Dari kolam ada dan tiada bebaskan dirimu
Di dunia yang penuh kemungkinan ini
Bangunlah Ka'bah suci dalam dirimu
Sebagai rumah Ibrahim yang abadi

31.

Akulah satu-satunya burung yang berkicau di taman
Jangan ikuti aku. Namun nyanyilah sendiri di dahanku
Jika kau lemah, jangan datang mendekatiku
Dalam nyanyiku akan kaulihat darah hati bercucuran

32.

Pertunjukan yang mempesona, Tuhan, adalah duniamu
Semua hal kelihatan mabuk oleh cawan anggur yang sama
Mata begitu karib dengan mata. Namun hati dari hati
Dan jiwa dari jiwa terpisah oleh sebuah dinding

33.

Iskandar berkata dengan tepat pada Khaidir,⁹⁾
"Menyelamlah ke dalam laut hidupmu yang bertopan
Dan kejarlah gelombang. Mengapa melihat dari pantai?
Menceburlah, matilah dan jadilah lebih hidup."

34.

Singgasana Kaikobad¹⁰⁾ dan mahkota Jamshid¹¹⁾
Gereja, candi, Ka'bah — seluruh debu sirna
Tanpa sisa. Apa hakikatku yang belum kutahu —
Pandang mata yang mengatasi langit, tubuh debu.

35.

Jika dalam segumpal debu itulah kau berada
Ada hati mengucur darah yang tak kelihatan
O Dunia tak berairmata, belajarlah menitikkan airmata
Dari mendung musim semi, agar tulip bisa kausemai

36.

Hidup selalu mengungkap diri lewat jalan baru:
Tak pernah ia berpuas pada satu bentuk campuran.
Dalam dirimu tiada kilatan api jika hari-inimu
Cuma salinan dari hari-hari kemarinmu

37.

Bila keinginan yang menyanyi lantang menggenggamku
Kugoncangkan dunia dengan ledakan puisi
Bila aku mencari kesendirian, kubiarkan dunia
Merasa rugi oleh kenikmatanku menyendiri

38.

Apa guna kalbu di dalam dada, tanyamu
Akal yang dikaruniai rasa oleh Tuhan
Jika sang rasa hidup kalbumu hidup pula
Jika tidak ia berubah menjadi debu

39.

Akal berkata, Dia tak tampak
Namun mata khuyuk tetap terjerat
Antara harap-cemas. Gunung Sinai tegak masih
Dan dalam diri manusia selalu ada Musa

40.

Cuma gereja, kuil, masjid, rumah berhala
Kaubangun – lambang-lambang penghambaanmu
Tak pernah dalam hati kaubangun dirimu
Hingga kau tak bisa jadi utusan merdeka

41.

Tak pernah aku begitu dekat dengan dunia ini
Taman tampak indah ini, dan lagaknya
Namun seraya meminjamkan warna pada bunganya
Aku tamasya mengitarinya seperti angin pagi

42.

Kuhidangi kau anggur baru dan asing
Yang membuat minuman-kerasmu sejuk, sehat,
Bijak dan bagai anggur Majusi dulu
Kubawa ia dari mata Pembawa Piala

43.

Anggurinya merubah cawanku jadi piala Jamshid¹²)
Sebuah lautan tertuang padaku, setitik embun
Dalam kepalaku akal membangun rumah berhala
Namun cinta Ibrahim menegakkan Ka'bah kembali

44.

Dulu dan sekarang akal adalah pelayan
Yang dipuja bayang-bayang mata dan telinga
Selalu tersimpan berhala di lengan bajunya
Ia keturunan seorang Brahmin, waspadalah!

45.

Dalam diri setiap orang ada akal
Tubuhku, seperti lainnya, lempung dan darah
Lumpur melulu. Namun tak seorang tahu rahasia ini
Kecuali diriku: jiwa lembut membisiki lumpurku

46.

Kaupergi ke Gunung Sinai, mohon
Melihat Tuhan, menjadi orang asing
Bagi dirimu. Pergilah dan cari manusia
Tuhan sendiri mencari manusia, mencarimu

47.

Pergilah dan sampaikan ujarku ini pada Jibril
Tak sedia aku bagi bingkai sinarnya. Tapi, o
Semangat apa yang membuat jasad lempungku menyala!
Malaikat tak kenal arti perpisahan dan rindu

48.

Jika pengetahuan kaucari, jadilah dua jiwa:
Tambahi keraguanmu, susutkan kepastianmu
Jika tindakan kaumaui, ragu kurangi, yakinlah
Jiwamu satu dan pribadimu satu semata

49.

Mataku dahaga sekali melihat-Mu
Namun akal menutupi wajah-Mu dariku
Keasyikanku bercampur cemas. O betapa
Kau mau melecut siksa dalam jiwaku

50.

Hatiku goncang karena takut mati: kaupucat
Memikirkannya selalu. Pergi dan temui
Diri, genggam erat-erat. Jika menjumpanya
Kau takkan mati jika nafasmu habis terhela

51.

Kau bertanya betapa jiwaku dekat dengan tubuh
Jangan ukur, panjang talinya di luar hitungan
Tercekik nafas di dalamnya, berpola-paling
Namun aku musik bila ditiup lewat seruling

52.

Orang bijak berkata: "Seluruh Masa-Kinimu
Adalah Masa Depan yang begitu luhur, karena itu
Lindungi hatimu dari wajah molek tak berhati
Jangan biarkan mereka pergi ke tempat suci-Nya."

53.

Mengapa tanya Razi¹³) apa makna al-Qur'an?
Tiap kalbu insan punya penjelasan terang
Pikiran menyalakan api, hati terbakar dalamnya
Yang satu Ibrahim, yang lain Kaisar Namrud¹⁴)

54.

Tak pernah aku berkata aku mengada atau tidak
Mengatakan aku mengada berarti memuja diri
Namun bisikan apakah yang kudengar?
"Aku mengada." O siapa di dalam diriku?

55.

Katakan penyair semarak ini berasal dariku:
"Apa guna apimu jika cuma kilatan tulip?
Ia tak membuatmu terlulur oleh panasnya,
Pun kegelapan senja hatimu yang takjub tak berkurang."

56.

Aku tak tahu apa yang kausebut indah
Atau buruk; keuntungan yang kaucari cuma
Dalam himpunan ini aku merasa sepi
Sebab dengan mata lain kupandang dunia ini

57.

Mungkin, o manusia suci, kau tak tahu
Dunia Cinta pun punya Hari Pertimbangan
Namun kata mereka, di sana takkan ada timbangan,
Buku atau dosa,¹⁵) tiada Muslim atau kafir

58.

Setitik air dengan cerlangnya yang murni
Dapat menjelmakan seratus mutiara. Dalam pergaulan
Jadilah laksana burung yang bangga nyanyi sendiri
Memilih taman kesukaannya sendiri

59.

Kesangsian ini tak terjangkau olehku — akal
Tak mampu memecahkannya, o manusia bijak!
Betapa dalam segumpal debu jiwa bisa terlihat
Padang itu adalah tempat tamasya rusa pikiran

60.

Jangan dirimu puas tinggal di pantai
Irama hidup mengalir pelan di sana
Ceburkan dirimu ke laut, bertarunglah dengan ombak:
Hidup kekal adalah hasil perjuangan terus-menerus

61.

Aku adalah makna tersembunyi yang menantang
Kerling pembual kosong. Menjauhlah
Dengan kehendak bebas dan takdir, sebab
Aku ini hidup, debu yang selalu merombak diri

62.

Jangan bicarakan tujuan hidup ini:
Nikmati keajaibannya yang menawan
Kucintai pengembaraan jauh yang berkali-kali
Karena setiap keberangkatan adalah tantangan bagiku

63.

Sebab telah kauenyahkan mata sendumu
Sekeping batu menjelma batu permata. Mengapa
O Budak emas, kaubebani dirimu dengan emas semata?
Nilai emas berasal dari matamu

64.

Ingkar, dingin, suka menjauh, dan sepanjang waktu
Mencari seseorang dengan mata tak berkejam,
Dari dadaku ia mengalir kepada-Nya segera
Setelah melihat-Nya, sebab ia telah dijinakkan oleh-Nya¹⁶⁾

65.

Ilmu sihir Cinta begitu agung: ia sanggup
Menyulap seratus wajah. Dalam kesendirian kalbu
Ada sebuah rahasia kecil. Di lidah
Sebuah kisah dituturkan selama-lamanya

66.

Jangan patahkan hati tunas baru muncul
Di taman indah ini apalagi yang kauingin
Selain tepian sungai, kerumunan kembang, burung,
Embun, angin yang sejuk dan dendang penyanyi pagi?

67.

Suatu hari sekuntum mawar layu berkata padaku:
"Hidup kami singkat seperti kembang api
Hatiku sedih memikirkan derita gersang sang Seniman
Betapa cepat keindahan ciptaan-Nya menghilang."

68.

Dunia kita ini membentang tak terhingga
Seperti ikan ia tenggelam di lautan Waktu
Namun lihatlah ke dalam dirimu, akan kaulihat
Lautan Waktu terangkum di cawan mungil

69.

Aku mengikut penyanyi taman, dan aku
Suara tunas tanpa lidah. Lemparkan debuku
Pada angin bila kumati, agar melaluinya aku tetap
Bisa main dengan mawar satu-satunya kesenanganku

70.

Adakah kita tahu untuk apa kelembutan
Mawar ini? Apa yang bersemayam di hati tulip
Yang berkobar? Bagi kita taman ini
Adakah gelombang warna? Apa bagi bulbul?

71.

Kau matahari, aku planet yang berputar
Mengitari-Mu, diterangi penglihatan-Mu
Terpisah dari-Mu adalah derita bagiku
Kau Buku, aku cuma sebagian darinya

72.

Bayang-Nya lebih karib di mata hati
Rindu melihat Dia lebih nikmat lagi
Pedih jiwaku. Lalu seorang sufi menasihhatiku
"Jalan berliku lebih baik dari tujuan perjalanan."

73.

Otakku si kafir kaku yang tertutup selimut
Mencipta dan memuja berhala bikinannya
Namun, lihat, betapa hatiku meratap cintakan Tuhan
Dan tak dibingungkan oleh kesaksianku

74.

Hamba bebas-Nya adalah pohon tegak menjulang
Pipi mawar bersimbah anggur adalah tenaga-Nya
Rumah suci-Nya bintang, matahari dan bulan
Dan hati manusia pintu-Nya yang belum terbuka

75.

Ada ribuan dunia di balik bintang-bintang
Dari langit ke langit sejauh pikiran melayang
Namun bila ke dalam diriku aku memandang
Cakrawala luas tampak membentang

76.

Belunggu nasib jangan rantaikan ke kakimu
Ada sebuah jalan di bawah kubah bundar ini
Jika kausangsi, bangkit dan putuskan belenggumu
Kakimu akan menjumpa padang terbuka buat tamasya

77.

Pikirananku silau oleh cahayanya sendiri
Namun ialah yang menerangi alam semesta ini
O, jangan memohon pada matahari, segera padam ia
Di depan waktuku, di samping siang dan malamku

78.

Sebuah seruling kautiup, nada kucipta
Kau adalah jiwaku, namun di luar jiwaku
Sebuah lentera dengan api-Mu kunyalakan, jika tak
Aku mati. O Hidupku, mengapa kau bisa di luar diriku?

79.

Nafas kita ombak yang berhamburan dari laut-Nya
Nafas-Nya seruling yang merangkai musik dalam jiwa
Karena tumbuh di tepi sungai kekekalan, kita bikin
Saluran air mengalir akar rumputan kita

80.

Tak sanggup memikul sepinnya yang menekan pundak
Oleh-Nya dicipta dunia penuh warna dan wewangian ini
Setelah mengajarkannya, mengapa sebagai hasilnya
Rindu kami ditampik buat menatap wajah-Nya?

81.

Siapa kaucari? Mengapa cemas?
Dia nyata, namun kau tersembunyi
Cari Dia dan akan kaulihat Dirimu jua
Cari Dirimu, akan kaujumpai Dia nyata

82.

Belajarlah menghargai dirimu, O Bocah!
Adakah kau Muslim? Enyahkan kebanggaan
Keturunan. Jika orang Arab melihat kulit
Dan darahnya, katakan selamat tinggal padanya

83.

Disebut Cina, Melayu, Turki atau Afghan
Kita ini milik sebuah taman besar, sebuah pohon besar
Lahir di musim semi itulah keluhuran
Membedakan warna kulit adalah dosa besar

84.

Ada dunia tersembunyi dalam dada kita
Hati dalam debu kita dan nafsu di hati
Dari anggur keras yang dulu membakar jiwa
Beberapa tetes masih tertinggal di cawan kita

85.

O Hati, hatiku, o Hati dalam dadaku
Kau adalah lautku, kapalku, pantaiku
Adakah pada debuku kau menitik bagai embun malam
Atau tumbuh seperti kelopak mawar dari debuku?

86.

Tak dapat yang jelek dan yang indah kutentukan
Keraguan terlalu sukar untuk dilawan olehku
Mawar dan duri kausaksikan di luar tangkainya
Dalam tangkai tak ada mawar maupun duri

87.

Seseorang yang tak pernah didera siksa rahasia
Mungkin punya tubuh, namun tak punya jiwa
Jika kauingin miliki jiwa, carilah
Hati membara yang tak sudi dirinya membeku

88.

Mengapa bertanya siapa aku dan dari mana?
Di laut ini aku ombak yang selalu mendebur
Menggerakkan diri dan karena itu aku hidup
Jika aku berhenti, akan berhenti pula menjadi

89.

Dengan keagungan-Mu kauberi Diri-Mu tirai
Tak dapat kautanggung pandang asyik kami
Arus sungai-Mu dalam pembuluh darah adalah anggur lezat
Namun jalan-Mu teramat mengawan dan jauh

90.

Lupakan tujuan, berpegang eratlah pada pedoman
Cerlangkan penglihatanmu seperti matahari dan bulan
Berikan kekayaan pikiran dan imanmu pada orang lain
Namun simpanlah derita cinta Ilahi untuk dirimu

91.

O Cinta, mari rahasia hati kita simpan
Mari, o musim menanam dan masa panenku
Manusia di dunia ini, berhala lempung ini, telah tua
Adam lain yang baru kini harus menampakkan diri

92.

Jika puisi sedih, biar bersedih
Bagi hatiku lagu musafir cukup karib
Iskandar Agung tak tahu kemewahan ini:
Sebuah lagu kuanugerahkan pada kerajaan Jamshid¹⁷⁾

93.

Kuda tak ada untuk kunaiki
Aku pun bukan pemilik kerajaan besar
Bagiku, Sahabat, inilah kekayaanku
Jika kugali diriku, permata kupersembahkan

94.

Adakah hidup sempurna kauinginkan?
Belajarlah menyatukan pandangmu dengan dirimu
Reguklah dunia dengan tegukan besar
Dan pecahkan lingkaran bumi dan langitnya

95.

Kau berkata manusia dibentuk dari debu dina
Terikat pada dunia ada dan membusuk ini
Namun alam dalam bingkainya yang semesta
Telah membentangkan dasar lautnya pada arusnya

96.

Bagi hati yang berani singa tampak sebagai domba
Seraya mengaum hati memandang harimau cumalah rusa
Laut adalah padang datar belaka jika kau tak gentar
Namun jika kecut, tiap ombak mengandung ikan hiu

97.

Kau berkata kita seperti burung dalam perangkap
Yang tak dapat mengepakkan sayap buat terbang
Nyatanya tubuh mendorong supaya jiwa bangkit:
Begitulah sarung pedang yang diasah oleh pedang

98.

Bagaimana kehendak lahir di kalbu kita?
Bagaimana lampu ini menerangi kediaman kita?
Siapa yang melihat bersama mata kita, apa yang dilihat?
Bagaimana hati dilengkapkan ke dalam lumpur kita?

99.

Aku tak tahu apa aku anggur atau cawan
Apa mutiara atau pemilik mutiara
Bila kucampurkan matakmu pada pikiran
Kusua jiwaku dan aku tidaklah sama

100.

Bila sesudah mati aku jalan-jalan di surga
Dan menjumpa bumi ini, langit ini depan mata
Keraguan timbul dalam pikiran: adakah nyata
Atau khayal semata dunia di depan matakmu ini?

101.

Dunia kita ini masih percobaan seorang pemahat
Perubahan demi perubahan ia alami siang-malam
Pahatan Nasib memerintahkan kita bekerja terus
Memberi bentuk, sebab ia masih pahatan kasar

102.

O Matahari, o Penjelajah angkasa raya
Bagaimana kau bisa tampak oleh matakmu dari jauh?
Rapatkan jarakmu yang tinggi pada kami di bumi
Di manakah kau depan segala ini, o Yang menyilau mata?

103.

Gali jalanmu dengan cangkulmu sendiri
Alangkah malu menjejakkan kaki di jalan orang lain
Jika kau mencipta yang baru, walau dianggap dosa
Tuhan sendiri tak akan murka kepadamu

104.

Pikiran, penjelajah agung, tak henti
Mengembara di dunia alit anasir-anasir ini
Tak juga di pantai tubuh membuat tepi
Laut luas yang tak mengenal benua ini

105.

Mari minum dalam keindahan alam dengan matamu
Mengapa keindahan begitu mirip dengan kesunyian?
O gerakkan karunia yang diberikan Tuhan padamu
Lihat, dunia begitu indah dan berkilau-kilauan

106.

Seraya menjauhi Plato dan al-Farabi¹⁸⁾
Kuteliti dunia indera dengan mata sendiri
Tak pernah aku mengemis atau pinjam pandang orang lain
Dengan pandangan sendiri muncullah apa yang kuingin

107.

Tak seorang tahu bagaimana Diri muncul mengada
Tak dari dunia ruang dan waktu ia berasal
Kudengar hikmah ini dari Nabi lautan:¹⁹⁾
"Laut tak lebih tua dari ombak buihnya."

108.

Belajarlah dari kuntum bagaimana hidup, o Hati
Ia adalah lambang hidupmu yang mencari cahaya
Ia menyembul jauh dari kegelapan bumi
Tapi sejak lahir punya mata di sinar matahari

109.

Kemilaunya meliputi bukit dan lembah, dan segenap
Bunga memiliki cawan penuh anggur cerlang-Nya
Dibiarkannya sepanjang malam dirinya tak terlihat:
Cahaya Cinta Tuhan menyinari setiap kalbu

110.

Sebuah tunas bangkit di ranjang bunga badam
Dan embun menyinari kantuk matanya²⁰)
Dari ketiadaan diri bangkitlah Diri:
Dunia akhirnya menemukan impiannya

111.

Dunia yang tak punya wujud sendiri
Membentangkan jalan bagi pemenuhan diri
Dan seraya lari dari negeri tanpa wujud insan
Ia menemukan wujudnya dalam hati insan

112.

Hatiku tahu rahasia jiwa dan tubuh
Karena itu maut tak mencengangkan aku
Bagaimana jika dunia ingin menghilang
Dari mataku? Pikiran punya banyak dunia

113.

Gelisahku juga gelisah kembang mawar:
Khalayak tak acuh pada seni kami
Kelopak mawar tak bisa mengucap dengan lidah
Namun dalam dada koyaknya hatinya senantiasa gusar²¹)

114.

Aku tahu jalan bunga tulip yang liar
Aku dapat mencium semerbak mawar di tangkainya
Penyanyi taman menjadikan aku sebagai teman
Karena nyanyianku seirama benar dengan lagu hati mereka

115.

Dunia diliputi sebuah lagu keinginan
Senar kecapi keinginan mencipta keselarasan semesta
Apa yang telah atau mungkin terjadi di matakmu
Tak lain sejenisak dari musik bersama itu

116.

Hatiku membara oleh sebuah keinginan
Ada perdebatan sengit di dalam dada ini
Kau bertanya, apa yang diperdebatkan, o sahabatku?
Satu-satunya perdebatanku adalah percakapan diri

117.

Gelisah tak henti-henti adalah kehidupan bagi kami
Seperti ikan kami harus tetap bergerak
Dan menyinari pantai, sebab sejenisak saja beriak
Lalu berhenti merupakan bahaya

118.

O Khatib, jika Brahmin minta supaya kita
Bersujud di depan berhala, mengapa kau tak sudi
Menerimanya? Sebab Tuhanlah pencipta agung berhala
Dan pada berhala-Nya, manusia,²²) malaikat diharuskan tunduk

119.

Dengan murka para filosof menghancurkan berhala
Namun mereka masih tawanan berhala candi Somnath²³)
Mereka memburu Tuhan dan malaikat-Nya. Namun bagaimana
Mereka bisa menangkap Mereka, sedang manusia tak dapat

120.

Dunia menyemi bagai gandum dari genggam lempungku
Mari, tuai hasil panenku. Walau kau ini tersesat
Dari jalan luhur menuju Tuhan, mari ke mari
Dalam keleluasaan hatiku akan kaujumpai Dia

121.

Hubunganku dengan alam telah tua usianya
Kuberikan diriku padanya hati dan jiwa
Namun percintaan lamaku dengannya, dengan singkat
Kukisahkan: Aku memahat, menghiasi dan memecahkannya

122.

Ruang keabadian mengepak sayap tak terpetakan
Masih berupa ruh tanpa jasad aku terjatam
Dan karena Kaukira aku ini laku dijual, ke tempat ini
Aku Kaubawa, ke pasar jual-beli-Mu yang selalu sibuk

123.

Apa maunya pikiran yang ribut dalam kalbuku?
Mengapa aku tampak bagaikan rahasia?
Terangkan padaku ini, o Filosof bijak:
Tubuh diam, jiwa mengembara. Bagaimana dan mengapa?

124.

Aku bangga pada milikku, api jiwaku.
Aku membakar, menyala, meleleh dan memetik kecapi
Aku meleburmu di tungku-apiku menjadi kaca
Dan menjadikan jiwamu cermin wajah kebenaran

125.

Jika kautahu kemungkinan-kemungkinanmu
Embun bisa kaucipta jadi lautan luas
O Hati, mengapa minta seberkas cahaya pada bulan?
Nyalakan lampumu agar terang malam-malammu

126.

Mengapa sedih? Bukan berkat nafas hati hidup
Pun tak terikat ia oleh ada dan maut
Ajah, o yang pendek penglihatan, tak perlu kautakuti
Jika nafas tiada, hati masih ada di situ

127.

Selama kau masih semayam dalam dadaku, o Hati
Tikarku lebih baik dari singgasana raja
Akankah kau tetap di dadaku setelah mati?
Harap dan cemasku cuma denganmu menyatu

128.

Bawa ini pada pencari Tuhan itu, Sufi-sufi
Yang mengetahui segala yang tersembunyi itu
Yang kukagumi adalah keberanian manusia
Yang melihat Tuhan dalam cahaya Dirinya

129.

Jangan lewati taman ini dengan mata terpejam
Bagai badam, dan jangan seperti wewangian
Kausimpan dirimu dalam tunas. Tuhan memberimu mata
O, jangan jalan dengan otak terjaga dan hati tidur

130.

Semua berhala yang kucipta menyerupaiku
Tuhan mirip aku, pun aku gambaran-Nya
Tak sanggup aku pergi dari Diriku
Kuhiasi diriku, tak peduli dengan pakaian apa

131.

Tunas baru muncul menunjukan kata ini pada embun:
"Kita makhluk taman tak dapat melihat terlalu jauh
Namun di angkasa sana tak terhitung matahari
Adakah mereka bedakan tinggi dan rendah?"

132.

Jadikan bumi sebagai kepercayaan Langit
Dan ruang sebagai cahaya atas ketaktherhinggaan
Bikinlah butiran pasir sebagai tanda perjalananmu
Seakan tiap butirnya melayang ke kediaman Sang Teman²⁴)

133.

Kau adalah makna perintah Tuhan, "Kun!"
Satu-satunya petunjuk ke rahasia Wujud
Langkahi jalan hidup lebih berani, majulah
Tak seorang kecuali kau dalam keluasan ini

134.

Bumi cumalah debu di pintu kedai kita
Langit tak lebih dari cawan anggur yang berputar
Kisah hati kami panjang, teramat panjang,
Dunia tiada selain lagu pembukaannya

135.

Iskandar dan bendera dan pedangnya telah lenyap
Lenyap pula kebesaran, tambang emas dan lautnya
Sejarah ummat jauh lebih panjang dari raja-raja
Jamshid telah musnah, namun Persia masih hidup

136.

Kaucuri hatiku dari dadaku yang koyak
Kaurampok seluruh milikku
Pada siapa Kauberikan benda-benda kesayanganku?
Mengapa tega membuatku tersiksa begitu lama?

137.

Dunia semerbak dan warna, bumi dan langit
Dunia yang indah dan mempesona ini menampikku
Dari kehadiran-Nya yang hiruk, larikah kau Hati?
Atau Dia yang memutuskan persahabatan sedih denganmu?

138.

Walau aku tak punya pengetahuan kunci-kunci
Namun kukenal baik lagu kehidupan
Betapa merdu kunyanyikan ia di pohonan
Mawar berkata pada burung, "Siapa ia?"

139.

Dengan pesona indah kunyanyikan pada khalayak
Begitulah kunyalakan api hidup dari lempung bebal
Kuterangi hati dengan cahaya hikmah
Selain meresapkannya ke relung kalbu

140.

Iran muda lagi, berterimakasih pada laguku
Yang telah menambah cahaya kemasyhurannya
Khalayak yang sesat dalam kebingungan
Menjadi kafilah oleh suara gentaku

141.

Jiwa Iran berkilauan oleh laguku
Genta keberangkatan kafilah terdengar
Bersama Urfi²⁵) kunyanyikan lagu perjalanan lebih merdu
Sebab muatan berat, kami tertidur di jalan

142.

Sebuah cahaya memancar dari jiwa mesraku
Di bingkai Timur kutaruh hati yang hidup
Lempungnya terbakar oleh laguku
Kala bersinar kutembus lubuk dadanya

143.

Aku mengembara seperti angin pagi
Dengan hati yang koyak bagaikan mawar
Dan mata, walau buta terhadap kebenaran
Masih dikaruniai kegembiraan memandang

144.

Pikiran merubah kapas menjadi kain emas
Dan merubah batu menjadi cermin terang
Namun penyair, dengan pesona sajak yang dilagukan
Memerah minuman bermadu dari sengat kehidupan

145.

Dalam buah yang kusaksikan aku punya peran
Dan rahasia hidup tersingkap padaku
Waspadalah pada tukang kebun, o Pemburu burung
Lihat, musim semi yang pesonanya kubawa telah mendekat

146.

Bila anganku, yang memetik kembang dari Eden
Menyusun pikiran baru yang begitu jarang
Hatiku akan melonjak-lonjak gembira
Seperti kelopak bunga bergetar tercurah embun

147.

Iran seperti lautan luas yang melingkup
Dengan taburan mutiaranya yang melimpah-ruah
Namun di laut itu tak bisa kapalku kulayarkan
Sebab airnya belum memiliki ikan hiu

148.

Jangan anggap hidup ini melulu persinggahan
Tiap detik dari kita Kekekalan memasang tirai
Berpegangteguhlah pada hari ini: Hari esok
Masih angan-angan dalam pikiran Waktu

149.

Walau kautampik dewa-dewa Barat
Namun kau berlutut dan memuja kuburan keramat
Betapa biasa kau menghambakan diri
Mengukir berhala dari batu jalanan

150.

Berapa lama kau tetap tertekan seperti ini?
Berapa lama kau mau bersarang di debu seperti semut?
Belajarlah terbang seperti elang dan membubunglah
Carilah makan, jangan di tanah, namun di angkasa luas

151.

Sarang di mana mawar tumbuh dan tulip berkilau
Dari pelagu Alam ia pelajari nada nyanyian
Jika kau tua karena lemah, rebutlah
Bagian dari tenaga hidup dunia ini

152.

Jiwa menandai tubuh dengan cinta penunculan diri
Maka mawar memperlihatkan dua bintik nodanya
Jiwa merangkai seribu bentuk, semua segar
Berpuas dengan satu saja, jiwa menjelma daging

153.

Kudengar suara sebuah kubur dari dalam diri:
"Kau dapat memulai hidup baru di dalam makam
Orang yang hidup karena keinginan orang lain
Mungkin punya nafas, namun tidak berjiwa."

154.

Jangan berputus-asa pada genggaman debumu
Bahan yang berubah 'kan cepat lenyap
Bila alam memperlihatkan bentuk barunya
Mestinya berabad-abad untuk menyelesaikannya

155.

Dunia warna dan bebauan ini patut dikenal
Kembang di lembah kecil ini baik dipilih
Namun jangan pejamkan matamu pada dirimu
Ada yang patut kauamati dengan seksama di situ

156.

Kau berkata kau maujud, Tuhan tidak
Dan alam semesta luas tak terhingga
Namun aku tetap tak tahu, yang kulihat
Apa cuma khayal atau kenyataan sebenarnya

157.

Aku tak punya ayam panggang buat makan malam
Dan di cawanku tak ada anggur cerlang
Rusa pikiranku hanya memamah rumputan hijau
Walau begitu darah hatinya adalah kesturi murni²⁶⁾

158.

Berkatku bikin membara darah Muslim
Matanya berlinangan airmataku penuh haru
Tapi kegaduhan jiwaku tak seorang tahu
Ia belum juga memandang dunia dengan mataku

159.

Apa yang tak bertempat yang tak dapat dikurung
Dalam kata? Dapat kauamati ini dalam dirimu
Karena dalam tubuh jiwa begitu tersembunyi
Kau tak bisa mengatakannya di sini atau di situ

160.

Pada setiap hati cinta memainkan peran berbeda
Kini sebagai batu, lalu sebagai cawan bening
Bagimu ia merampok dirimu dan memberi airmata
Tapi bagiku mendekatkan aku pada jiwaku

161.

Kau masih terikat pada warna kulit dan ras
Maka kausebut aku Afghan atau Turkoman
Namun aku pertama kali manusia, manusia nyata
Baru kemudian seorang India atau Turan

162.

Cinta akan pengungkapan diri mengangkat hatiku naik
Dan melimpahi tenaga kehidupan
Seraya mengucapkan cinta kubuka bibirku
Namun kata kian menutupi rahasiannya

163.

Akhirnya dari akal yang cerdas ia membebaskan
Diri dan mengajarkan kedirian kepada hati
Agar berdarah demi cinta. Iqbal yang melayang tinggi
Cendekiawan kita, kini gila, tak lagi bijak²⁷)

Dalam keprihatinan seorang sahabat, pun di saat
 ketika seribumahu menjulang dan aku mawar
 Kambing di, di dalam dunia air sungai
 Dengan sikap yang penuh dengan pemenuhan diri
 Dan yang di antara kita ini **II** pada pangeran
 Kambing di, di dalam dunia air sungai

RENUNGAN

Ketika berdamai dengan, ketika pada pangeran
 Sebagai sahabat yang di antara kita ini
 dan datang,
 dan datang dan datang dan datang dan datang
 dan datang dan datang dan datang dan datang

20758

YANG BERDOA

MAWAR PERTAMA

Belum kujumpa seorang sahabat pun di taman:
Musim semi mulai menjelang dan aku mawar pagi hari.
Kupandang diriku dalam cermin air sungai
Seraya mencipta teman melalui pemeranan diri ini.
Pena yang digunakan Takdir menulis pada gulungan Wujud
Menggoreskan sebuah pesan pada daun-daunku agar dibaca setiap
orang.
Hatiku bersama masa silam, matakku pada putaran masa kini.
Sebagai mujaddid masa depan, kuumumkan kesaksian masa yang
akan datang.
Aku muncul dari debu, dan mengumpamakan diri jubah mawar
Namun aku bintang soraya yang tersesat dalam bola biru bumi.

PENAKLUKAN ALAM

1.

Kelahiran Manusia

"Inilah ia yang hatinya luka,"
Sorak gembira Cinta terdengar.
Keindahan gemetar dan berkata, "Lihat.
Inilah dia yang matanya memandang."
 Alam terperanjat menyaksikan
Sekonyong-konyong dari debu diamnya
Muncul seseorang
Dari pencipta, perusak dan penyaksi dirinya.
Kata-kata tersebar sepanjang jalan
Dari Surga ke tempat malam kelam,
"Lihat, yang bertudung, telah datang di sini
Seseorang yang akan meratapi setiap kain kafan."
Belum juga menyadari dirinya, Keinginan
Melekukkan dirinya pada pangkuan Wujud.
Seraya membuka matanya, ia saksikan
Sebuah dunia baru menyingkap bungkusan di depannya.
Hidup berseru, "O Hari bahagia telah datang!
Aku membungkuk dalam debu masa demi masa.
Kini terbukalah pada akhirnya
Sebuah pintu dari penjara purba ini."

2.

Penolakan Setan

Aku bukan makhluk cahaya semata
Yang mesti bersujud pada manusia.
Ia adalah benda lahir telanjang dari debu
Dan aku dilahirkan oleh api.

Darah dalam nadi dunia
Bercahaya karena nyalaku.
Angin yang bertiup kencang adalah milikku
Pun suara petir yang gemuruh.

Kutempa keselarasan atom,
Himpunan anasir-anasir yang banyak.
Aku membakar, namun juga membentuk
Aku api yang membuat kaca.

Benda-benda kupecahkan perlahan
Dan kutabur dalam debu
Dari kepingan-kepingan hilang
Kucipta bentuk-bentuk baru.

Langit yang tak hentinya berputar ini
Adalah ombak lautku
Dan dalam intiku yang berdebar-debar
Semayamlah bentuk benda-benda yang menjadi.

Tubuh bintang-bintang dicipta oleh-Mu
Akulah tenaga pendorongnya.
Akulah inti dunia.
Akulah sumber kehidupan pertama.

Tubuh mengambil jiwanya dari-Mu
Tapi akulah yang memunculkan jiwa.
Sementara kau merintang dengan ketenteraman
Aku membimbingnya dengan seruan bertindak.

Aku tak pernah mengemis ketaatan
Dari budak-budak yang selalu berdoa.
Aku memerintah tanpa Neraka: aku mengadili
Tanpa hari Pengadilan.

Makhluk hina dari debu itu, manusia
Memiliki pengetahuan dan kepandaian
Walau ia lahir dalam pangkuan-Mu
Akan tumbuh dewasa di bawah asuhanku.

3. Keraguan Adam

Hidup yang penuh pertarungan, ketegangan
Dan tekanan lebih baik dari kedamaian kekal.
Bila burung bertarung mati-matian di jaringnya
Hati elang bergumul dalam adanya sendiri.

Kau pantas bagi kesia-siaan
Selain hina-dina bagi budak.
Seperti cemara yang tegak menjulang
O, kau tak berbuat selain mengharap.

Sungai susu dan madu ini
Telah mengenyahkan kau dari kekuatan bertindak
Mari, ambil seteguk hati anggur
Langsung dari cawan araknya.

Baik dan buruk, bijak dan dosa,
Adalah dongeng yang dicipta Tuhanmu.
Mari, cicipilah kelezatan tindakan
Majulah ke depan memburu pahalamu.

Bangkitlah, akan kutunjukkan padamu
Harapan dunia baru seluruhnya.
Buka matamu dan pandang sekeliling
Majulah dan lihat segala terbentang.

Kau titik kecil tak berharga
Yang menjelma mutiara kemilau tak ternilai
Turunlah dari ketinggian Taman Firdaus
Dan terjunlah ke dalam gelombang kehidupan.

Kau adalah pedang yang berkilauan
Pergilah, galilah kalbu penciptaan.
Supaya kautunjukkan nyalamu berpancarkan
Dan dari sarungnya cabutlah pedangmu dan hancurkan.

Kepakkan sayap elangmu dan terbanglah
Tumpahkan darah burung malu
Bagi seekor elang adalah kematian
Mengurung diri dalam sarangnya yang tinggi.

Kau belum juga simak pelajaran ini
Nasib malang diliputi keinginan mati
Kenalkah kau kehidupan kekal?
Bakar lagilah ia dengan nafasmu yang baru.

4.

Adam Menyanyi Ketika Diusir dari Surga

O, kegembiraan apa yang membuat
Hidup seseorang tabah, penuh gelora?
Oleh hembusan nafasnya jadilah gurun,
Bukit dan lembah bagai cairan logam yang mengalir.
Bukalah pintu sarangmu
Menghadaplah ke keluasan taman
Sambil tamasya di ruang angkasa
Kukisahkan bahagia dan derita bintang-bintang
Seraya memendam rindunya, ia yang selalu bersujud
Mencampakkan pandang ke arah Keindahan
Sesaat terpendang kembang sekuntum
Di tengah lapangan luas gaduh
Di saat lain tersebar duri kepedihan
Dari mawar yang dihembus angin.

Aku terbakar dalam api yang menyala pelan:

Aku adalah keinginan yang pedih.

Aku serahkan kepercayaan pada kesangsian yang hidup.

Aku mencari, bertanya dan bercita-cita.

5.

Hari Pertimbangan: Adam di Depan Tuhan

O, Kaulah matahari dari mana
Bintang-bintang jiwa memperoleh cahaya
Dari hatiku telah Kaucipta sebuah pelita
Yang membuat seluruh Ciptaan-Mu berkilauan senantiasa.

Kuambil lautan-Mu dan kutuangkan
Ke saluran-saluran air yang kucipta dengan seniku.
Cangkulku membuat air susu dan madu
Memancar dari pegunungan hatiku.

Bulan adalah hambaku yang setia
Dan Venus adalah pemujaku.
Akalku yang tak henti berupaya
Telah menjadikan aku penakluk Alam.

Kedalaman bumi kugali
Dan ke ketinggian angkasa membubung.
Matahari yang perkasa dan renik-renik kecil
Semuanya adalah budak-budak sibirku.

Aku telah menyimpang dari jalan
Kebajikan karena tipu-daya Iblis.
Ampuni kesalahanku Tuhan
Dan terimalah penyesalanku!

Orang tak dapat menundukkan dunia
Sebelum mampu melempar jerat.
Keindahan yang angkuh tak dapat dijinakkan
Sebelum terjerat ke dalam perangkap Cinta.

Untuk mencairkan hati
Batu ini dengan pandangan membara
Aku telah memakai benang keramatnya
Sebagai bukti pemujaanku terhadap berhala.

Walau Alam sangat cerdas
Di hadapan akal ia jatuh jadi mangsa
Dan Ahriman, dewa yang lahir dari api
Tunduk berlutut dan memuja lempung yang fana.

WEWANGIAN MAWAR

Bosan hidup tenteram di Taman Firdaus
Seorang bidadari mengeluh:
"Selama di sini tak seorang mewartakan padaku
Peristiwa-peristiwa yang berlangsung di bawah surga.

"Apa pagi, petang, malam dan siang?
Semua itu tak terjangkau oleh pikiranku.
O katakan padaku apa maknanya jika mereka berkata
Seseorang telah lahir dan seseorang mati."

Seraya merubah diri menjadi sehirup wewangian
Ia muncul dalam rupa kuntum mawar
Dan dengan cara begitulah ia tinggal di bumi
Tempat siang dan malam menjadi ukuran.

Dibukanya kelopak matanya lalu menjelma tunas
Dan tertawa serta merekah
Menyembul jadi sekuntum mawar, namun tiba-tiba
Kelopak-kelopaknya berguguran ke tanah.

Dari gadis tak berdosa yang pilih terbang
Meninggalkan sangkar sihir Taman Firdaus
Tertinggallah sebuah peringatan:
Sekilat pandang menawan dan wewangian namanya.

NYANYIAN WAKTU

Bagi semua lambang turunan tata-suryaku
Dan semua pertunjukan indah bintang-bintangku
Aku tiadalah berwujud
Jika kau benar-benar memandangkanku.
Namun dari titik pandang insaniahmu
Aku hidup yang sebenarnya darimu
Aku berada di mana kau manusia berada —
Di kota, gurun, bukit dan lembah —
Dan di jalan-jalan yang tak terungkapkan
Aku muncul dalam hidupmu.
Aku derita maupun penawar
Kesederhanaan maupun kemegahan.

Aku pedang yang menghancurkan
Aku mata-air kekekalan.

Perampasan Jengis Khan
Kemenangan Timur Lenk
Cuma segenggam debu yang berjatuhan
Karena topan dahsyatku.
Kedaulatan Barat yang penuh bencana
Adalah api liarku yang berkobar.
Manusia dan planet hidup
Dalam coretan yang kulukis.
Coretan itu belum pula dipakai
Jadi garis lukisan, kemudian lenyap
Dalam diri mereka — sebutlah ia jelek atau indah —
Hanya manusia yang darah hatinya meluap yang berani.

Aku api yang membinasa
Aku taman kebaqaan.

Pertentanganku nyata
(Anggaplah itu tipu-muslihat):
Berubah selalu, diam senantiasa
Tak berubah dalam dada yang berubah.
Ambillah ekstase hari-esokku
Dari anggur hari ini, jika kau mau.

Akan kaujumpai dalam pikiranku
Tersembunyi ratusan dunia yang belum ada
Dunia yang jauh lebih indah
Dari duniamu. Dunia yang kurancang
Adalah rangka bima-sakti baru,
Matahari, bulan, negeri-negeri dan laut baru.

Aku anasir tempat manusia hidup

Aku negeri pancaran sinar Tuhan.

Takdir adalah sumber tenaga sihirku.
Jerih-payah adalah sumber tenaga sihirmu.
Dorongan kehendakmu kau perteguh buat melawanku
Seraya menetapkan tujuan bagi dirimu.
Aku adalah guruh yang kaujelajahi
Sambil mencari Laila³⁰) yang kaucintai.
Seperti jiwa manusia aku tak terikat
Pada lambang-lambang bilangan —
Aku tak terikat pada masa dan keluasan
Pada pergantian dan tahun kabisat.
Kau adalah rahasia yang terpendam dalam dirimu
Aku adalah rahasia dari wujudmu.

Aku hidup karena kau memiliki jiwa

Dan tempat tinggalku adalah kesendirian jiwamu.

Aku musafir yang sedang bepergian:

Kau adalah tujuan dan tempatku berteduh.

Aku ladang yang ditanami benih

Dan kau adalah panennya.

Karena kau dan kemuliaanmu

Dunia ini diliputi musik yang agung.

O, kau yang sesat jalan

Di dunia yang dicipta dari tumpukan tanah liat ini

Coba cari peranan apa gerangan

Yang pantas bagi hati.

Dalam cawan ini bisa kausaksikan

Seluruh lautan luas wujud tertuang ke dalamnya.

Adalah gelombangmu sendiri yang melambung tinggi

Hingga topanku gemuruh dan aku pun terjelma.

MUSIM SEMI

1.

Awan musim semi telah memasang tenda-tendanya

Di lembah, padang dan bukit. Bangkitlah!

Burung bulbul riang berdendang

Kicaunya mencipta paduan suara.

Jauh membujur tepi sungai

Rona tulip dan wewangian mawar melebur.

Lihat dengan matamu dan bangkitlah!

Awan musim semi telah memasang tenda-tendanya

Di lembah, padang dan bukit.

2.

Berduyun-duyun kafilah bunga muncul di padang. Bangkitlah!

Angin musim semi mendesir lagi.

Burung-burung berkicauan.

Dicurahi airmata basahlah baju musim semi tulip.

Mawar-mawar muda muncul menghiasi

Keindahan, sebab begitu mencintai duri-duri baru.

Berduyun-duyun kafilah bunga muncul di padang. Bangkitlah!

3.

Nyanyi bulbul begitu riang, lagu derkuku begitu merdu.

Darah taman meluap-luap membara.

O, kau yang mengurung diri di ruang pengap

Hancurkan segala anjuran otakmu.

Mabukkan dirimu dengan anggur sufi

Bernyanyilah dan pergilah bersama kelopak mawar.

Nyanyi bulbul begitu riang, lagu derkuku begitu merdu.

4.

Jangan asingkan dirimu, datangilah ke taman, bergembiralah!

Duduklah di tepi sungai

Saksikan air mengalir.

Lihat bunga badam, kegemaran musim semi
Indah berkilau-kilauan.

Cium dengan lembut keeningnya, cium!

Jangan asingkan dirimu, datangi taman, bergembiralah!

5.

Kau yang tak sanggup melihat yang nyata
Bukalah mata pikiranmu.

Lihat kembang tulip bersaf-saf

Lihat tubuh mereka berkobar-kobar

Namun begitu sejuk hatinya

Dilimpahi embun airmata fajar

Dan di langit bintang-bintang berpadaman.

Kau yang tak sanggup melihat yang nyata

Bukalah mata pikiranmu.

6.

Rahasia hati Penciptaan muncul dari bawah tanah di taman —
Itulah bayang-bayang tanda

Lihat yang hakiki menjelmakan dirinya.

Hidup dan mati

Yang kaukira berlawanan

Tak berakar di mana pun.

Rahasia hati Penciptaan muncul dari bawah tanah di taman.

HIDUP KEKAL

Jangan kira kerja pembuat Anggur³¹) usai
Dalam sari anggur arak masih melimpah.
Taman adalah tempat bersenang-senang
Namun seperti tunas kau tak dapat hidup selamanya.
Angin dingin menghembus, membasahi selimut wujudnya yang
koyak.

Jika kau tak mempunyai pengetahuan tentang rahasia kehidupan
Jangan cari hati yang bebas dari kepedihan rindu.
Jadilah bagai gunung, tegak dan julangkan martabatmu
Jangan jadi ilalang. Waspadalah, ada api liar berkobar di dekatmu.

BAYANG-BAYANG BINTANG

1.

Kudengar sebutir bintang berkata pada bintang lain:

"Kita terapung-apung di lautan tanpa pantai.

Kita tercipta dengan nafsu mengembara:

Kafilah kita takkan berhenti lagi.

2.

"Jika kita masih seperti dulu

Apa gunanya bersinar terus?

Kita semua terperangkap dalam jaring waktu

Beruntunglah mereka yang tak pernah dilahirkan.

3.

"Tak seorang dapat memikul beban berat ini selamanya

Jauh lebih baik kita ini tak pernah ada.

Aku tak suka benar ruang biru ini

Di bawah sana dunia terhampar seperti pemandangan indah.

4.

"Betapa bahagia manusia yang jiwanya gelisah

Begitu riang mengendarai waktu yang cepat larinya

Hidup adalah pakaian yang dibikin penjahit untuknya

Sebab ialah pencipta peristiwa-peristiwa baru."

Suatu malam mendung musim semi menangis.

"Airmata yang terus mengalir adalah kehidupan ini."

Namun sinar, yang segera memancar, menyela:

"O tidak, ia adalah Tawa yang sejenak saja."

Siapa yang membawa percakapan ini ke taman, aku tak tahu

Namun di situ terdengar percakapan mawar dan embun.

PERCAKAPAN PENGETAHUAN DAN CINTA

Pengetahuan:

Mataku menyaksikan seluruh rona benda-benda
Dengan jaringnya yang sempurna ia tangkap dunia.
Padang penglihatanku adalah sudut langit ini:
Tak ada sangkut-pautku dengan kejadian yang fana
Peralatanku mencipta ribuan lagu
Dan kupajang di pasar segenap rahasiaku.

Cinta:

Sihir jahatmu membuat ombak laut berdeburan
Dan menyelimuti lapisan udara dengan uap gas.
Ketika kau masih berteman denganku, kau dititisi cahaya
Tapi karena kau berperang denganku, cahayamu temaram jadinya.
Kau dilahirkan di rumah suci Tuhan
Namun kaubiarkan dirimu terperangkap jerat setan.
Mari, bikin tanah kerontang ini taman hijau sekali lagi
Mudahkan dunia tua, pakaian waktu, yang merana ini.
Mari, ambil dariku secercah kepedihan birahi
Dan bangun surga abadi di bawah kolong langit ini.
Sejak pertama kita saling bahu-membahu
Kita adalah suara sopran dan bas dalam paduan suara agung.

NYANYIAN BINTANG-BINTANG

Tertib adalah wujud kita yang sebenarnya
Gairah adalah gerak kita
Putaran kita yang tak henti-henti
Bagi kita adalah kehidupan kekal
Tiap kita adalah kekasih Keberuntungan
Begitulah kita saksikan peristiwa-peristiwa dan bergerak.

Dunia penampakan ini
Rumah suci bayang-bayang ini
Medan perang tempat mereka
Saling bermusuhan satu dengan yang lain
Dan keajaiban waktu:
Kita saksikan semua dan terus bergerak.

Peperangan antar bangsa
Ucapan tolol si bijak
Mahkota, singgasana dan tongkat
Bangkit dan jatuhnya keluarga penguasa
Permainan waktu yang mengagumkan —
Kita saksikan semua ini dan terus bergerak.

Para majikan bukan lagi majikan
Hamba-hamba tak lagi dalam perangkap
Tzar dan Kaisar semua telah lenyap
Semua Iskandar sang penakluk
Lenyap juga para pembikin berhala
Kita saksikan semua ini dan terus bergerak.

Membisu dan gaduh
Malas dan rajin
Kadang-kadang riang
Kadang-kadang sedih
Manusia, tuan bumi, adalah budak kita
Kita pandang jalannya dan terus bergerak.

Kau berada dalam lingkaran sihir dunia
 Jiwamu bertarung dengan teka-teki rumitnya
 Tertangkap dalam jerat seperti rusa
 Sedih, tertusuk dan bingung.
 Terlindung di puri tinggi
 Kami saksikan semua ini dan terus bergerak.

Mengapa yang ini bercadar dan itu tidak?
 Apa terang dan gelap?
 Mata, hati dan perubahan kesadaran?
 Mengapa sifat manusia tak puas?
 Apa jauh dan dekat?
 Kami pikirkan semua ini dan terus bergerak.

Apa yang banyak bagimu bagi kami
 Sedikit: bagi kami tahun yang kaulalui
 Hanya sekejap. O kau, dengan laut
 Di lubuk dadamu, mengapa kaumuliakan
 Tetesan embun? Taklukkan ruang mahaluas ini
 Ke dunia baru kita bergerak.

apa pun kesenangan yang berasal dari kehidupan lama di situ
 Datang dari hidup yang penuh keberanian, kegiatan dan semangat
 Yashat berharga yang telah dibuktikan dalam perjalanan
 Jadikan tetesan darah kemahumannya sebagai saksi
 Jangan kehilangan diri dalam perjalanan yang panjang
 Inilah dirimu seperti pepohonan yang tumbuh di tepi sungai
 Kuingat dengan baik tentangmu dan semua masa-masa indahmu
 begini.
 Jangan bangun sarungmu di dalam negeri yang baru
 Kita para elang tak mencari pedih angin di taman dan ladang
 manusia
 Surga kita di puncak gunung yang menjulang dan terbeling jurang
 Bagi kita haram awangan itu dan bayang-bayanya dari tanah
 Sebab Tuhan telah memberi kita rumah yang tinggi yang tak ter-
 lantak.
 Penduduk kelahiran angkasa yang berdiam di bumi
 Di mataku lebih buruk dan buruk kelahiran bumi
 Bagi elang Ladang barumannya adalah karang dan batu hitam

ANGIN PAGI

Melintasi puncak-puncak gunung
Dan melompati lautan-lautan,
Tak seorang tahu dari mana aku datang.
Seperti dulu
Pada burung-burung lelah musim gugur,
Seraya menggores sarang mereka dengan
Warna putih perak kembang lili,
Aku berpusar pada rumput
Dan berkelakar dengan dahan-dahan tulip,
Membujuk bau dan warna bunga lepas.
Dengan lembut kusentak kelopak-kelopak
Tulip dan bunga mawar,
Agar tangkainya tak bengkok oleh beratku.
Bila seorang penyair memecahkan jadi nyanyian
Dengan keharuan cinta yang menawan
Bersama nafasnya kuhembuskan nafasku.

NASEHAT ELANG PADA ANAKNYA

Kautahu bahwa semua elang hanya pantas bagi sesama elang:
Dengan segenggam sayap, masing-masing memiliki hati singa.
Harus berani dan hormat diri, sergaplah mangsa yang besar saja.
Jangan bersibuk dengan ayam hutan, burung meliwis dan pipit,
Kecuali jika kauingin melatih kepandaian memburu.
Adalah hina, pengecut, tanpa berusaha mengeram
Membersihkan paruh kotor dengan mengambil makanan dari tanah.
Elang tolol yang meniru cara hidup burung pipit yang pemalu
Akan menjumpai nasib malang sebab ialah yang akan menjadi mangsa
buruannya.

Kutahu banyak elang yang jatuh dalam debu di mata mangsanya
Oleh karena mereka memilih jalan hidup burung pemakan gandum.
Peliharalah martabatmu hingga hidupmu bahagia
Selalulah geram, keras, berani dan kuat dalam perjuangan hidup.
Biarlah ayam hutan yang malang punya tubuh indah dan langsing
Bangunlah dirimu kokoh seteguh tanduk rusa jantan.
Apa pun kesenangan yang berasal dari kehidupan fana di sini
Datang dari hidup yang penuh keberanian, kegiatan dan kecermatan.
Nasehat berharga yang telah diberikan elang pada anaknya:
Jadikan tetesan darah kemilaumu berkilat-kilat bagai manikam.
Jangan kehilangan diri dalam penggembalaan seperti domba dan
kerbau.

Jadilah dirimu seperti nenek-moyangmu semenjak dulu.
Kuingat dengan baik betapa orangtuaku senantiasa menasehatiku
begitu.

"Jangan bangun sarangmu di dahan pohon," ujar mereka.
"Kita para elang tak mencari perlindungan di taman dan ladang
manusia.

Surga kita di puncak-puncak gunung, gurun luas dan tebing jurang.
Bagi kita haram menjemput bulir-bulir jelai dari tanah
Sebab Tuhan telah memberi kita ruang lebih tinggi yang tak ter-
batas."

Penduduk kelahiran angkasa yang berdiam di bumi
Di matakmu lebih buruk dari burung kelahiran bumi.
Bagi elang ladang buruannya adalah karang dan batu jurang.

Karang baginya adalah batu gosok untuk mempertajam cakar-cakarnya.

Kau adalah salah seorang anak kebuasan yang bermata dingin
Keturunan paling murni dari burung garuda.

Jika seekor elang muda ditantang oleh seekor harimau

Tanpa mengenal takut ia akan membelalakkan matanya.

Terbangmu pasti dan megah seperti terbang malaikat

Dalam nadimu mengalir darah raja purba puncak-puncak gunung.

Di bawah kolong langit yang luas ini, kau tinggal

Martabatmu terangkat oleh kekuatan, sasaran apa pun tak ditampik
oleh matamu.

Kau tak boleh meminta makanan dari tangan orang lain kapan pun
saja.

Baik-baiklah kau membawa diri danengarkan selalu nasehat yang
baik dan luhur.

kebaikan.

Jadilah dirimu seperti seekor moyang... kerangka dulu.

Kingat dengan baik betapa orang-orang semuanya membuat... ker...

begitu.

"Jangan bangun sarung di dalam petak..." agar mereka...

"Kita para elang tak menci... perubahan di zaman ini..."

menurut...

Sungguh kita di puncak-puncak gunung... dan... ini...

Haji kita harus menjepit... belah-belah... ini dari tanah...

Sebab Tuhan telah membuat kita orang-orang yang... yang...

batu...

Penduduk kelahirannya angkasa yang berlandaskan di bumi...

Di mana lebih baik dari bumi... kelahirannya...

Bagi elang ladang... ladangnya... adalah... kerangka...

Kudengar suatu malam di perpustakaanku
Seekor ulat buku berkata pada laron, begini:

"Aku telah lama tinggal dalam buku tebal Ibn Sina³²⁾

Dan banyak menghabiskan naskah al-Farabi.³³⁾
Namun aku tak memperoleh apa-apa

Tentang rahasia hidup,
Dan tetap dalam kegelapan

Seperti sebelum ini."
Laron separuh terbakar memberi jawaban tulus:

"Kau tak akan mendapatkan rahasia hidup
Diterangkan dalam buku-buku.

Sekalipun begitu, ini kusampaikan:
Yang membuat hidup penuh kedahsyatan

Adalah keasyikan.
Dipinjami sayap olehnya

Maka hidup pun terbang."
dan istirahat lama,
oleh batang pohon aku ternasap
ke dalam bukunya, nikmat dan lembut,
tahu menjulang ke langit bagai sebatang paku.

Diredamnya api terdalanak,
dan seraya ingin menyesakak
ia berkata, "Tinggallah di jalan-jalan
jangan muncul siang hari,
namun kehendak hatiku tak tertahankan
jalu pecah tak tertunda.

Aku meliuk dan meliuk dalam sayap penon,
terkuning,
bangkit,
hingga inti wujudku menciumbat jalan
ke puncak ekstase
penampakan diri.

LAGAK

Dengan pongah salju berkata pada arus pegunungan:

"O pembual, aku khawatir melihat keributanmu yang sia-sia.

Kata-katamu begitu kasar dan jalanmu tak kenal sopan,

Langkahmu senantiasa gagah sambil mengerlingkan mata.

Tak pantas kau menjadi anggota keluarga kami

Karena itu jangan mengaku sebagai makhluk kelahiran gunung.

Kau liar, berputar-putar dan bergulir seperti landak di atas debu.

Enyahlah kau ke padang dan tanah-tanah datar, agar kami tak mendengarmu lagi."

Arus menyahut, "Saudara, jangan melontarkan kata-kata yang menusuk hati,

Jangan sombong, pun jangan kampungan bicara.

Aku pergi karena berumah di pegunungan terlalu tinggi bagiku.

Tapi hati-hatilah, jangan sampai sinar matahari mencairkanmu tanpa bekas."

TULIP

Aku adalah api
yang
pada fajar Penciptaan
dinyalakan dalam hati cinta
sebelum bulbul dan laron mulai
memainkan peran pengorbanan suci.

Aku jauh lebih besar dari matahari,
dan ke lubuk zarah
kutuang
setetes cahayaku:
Kupinjamkan kilatku pada siapa saja.
Dan akulah yang membuat langit bersinar-sinar.

Bermukim seperti nafas kehidupan
di dada taman,
dan istirahat lama,
oleh batang pohon aku terhisap
ke dalam lubuknya, nikmat dan lembut,
lalu menjulang ke langit bagai sebuah parit.

Diredamnya api terdalamku,
dan seraya ingin menyesatkan aku
ia berkata, "Tinggallah di sini sejenak,
jangan muncul siang hari,"
namun kehendak hatiku tak tertahankan
lalu pecah tak tertunda.

Aku meliuk dan meliuk dalam batang pohon,
terkurung,
bangkit,
hingga inti wujudku menemukan jalan
ke puncak ekstase
penampakan diri.

Burung bulbul mendengar dari mawar
bahwa aku melemparkan
nyala purba
kobaran apiku.
Sedih oleh penobatan ini, ia berkata,
"Terlalu banyak ia berkorban untuk muncul. Kasihan!"

Kini aku tegak,
dadaku kubiarkan terbuka
pada kilatan matahari
agar berkobar
lagi api
hari-hariku yang lampau.

Abu Ali³⁴) sesat

Dalam debu

Terdekap

Unta Laila.³⁵)

Tangan Rumi³⁶)

Mengangkat tirai

Tandunya.

Ia ini menyelam

Lebih dalam, masih lebih dalam;

Hingga muncul

Membawa mutiara

Di depannya.

Namun yang lain

Terperangkap

Di kolam seperti kiambang.

Jika kebenaran

Tak punya semangat berkobar

Itulah filsafat yang datar.

Jika ia punya nyala api

Itulah puisi.

CACING YANG BERKELAP-KELIP

Sebuah renik dapat kesempatan jadi makhluk hidup.
Dikaruniai semangat menyala mulailah ia menari bagai laron
Dan kelap-kelip dalam keluasan malam.

Sinar matahari yang tidur bangun lagi dan membuat goresan.
Kimia kehidupan mengubahnya dari bahan sepele jadi emas
Penglihatan muncul kepadanya berupa cahaya.

Seekor laron yang tak henti menggelepar berani melompat
Ke api lilin, menyatu dengan hatinya yang birahi
Dan berhenti jadi benda tercerai.

Sebuah bintang alit berwajah bulan yang hidup di tempat terpencil
Keluar ingin menyaksikan lebih dekat
Planet yang lebih rendah dari menara tingginya.

O Cacing berkelap-kelip, seluruh tubuhmu dari cahaya
Sekejap dari kelap-kelipmu adalah penerbanganmu
Benda-benda kaucipta tampak dan tidak.

Kau suluh bagi burung-burung yang terbang petang-buat istirahat
Tapi apa dan kapan berakhir api yang tak henti membakar dada-
mu ini
Yang membuatmu senantiasa gelisah mencari?

Seperti kau kami datang ke dunia ini lewat pintu bumi berdebu.
Kau memandang dan terbang. Kami tak melihat dan kian ter-
ombang-ambing.

O, tak pernah kami mencapai pantai.

Aku berkata menurut pengalamanku dan yang kukatakan benar
Jangan kira cakrawala hilang dan merapatlah ke jalanmu
Tetaplah berkelap-kelip seperti ini selama kau bisa.

KENYATAAN

Elang, yang melihat terlalu jauh, berkata pada unggas,

"Mataku tak melihat apa pun selain khayal gemerlap,"

Burung yang terpercaya itu menyahut, "Kau melihat,

Dan aku tahu kau melihat, keluasan air semata."

Dari kedalaman laut terdengar seru seekor ikan:

"Ada sesuatu dalam tari yang tak henti-henti ini."

NYANYIAN PENGENDARA UNTA HEJAZ

Tapak kaki untaku
Kijang betina negeri Tartarku³⁷⁾
O kekayaanku, o uangku,
O warisan bapakku,
O Keberuntunganku, o Kemewahanku,
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

O, kau benda bersinar dan indah
Kau mempesona, memikat sekali
O, bidadari mimpiku
Kau Laila³⁸⁾ pada siapa penyair berdendang
Kau keturunan gurun riang-gembira
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Bila matahari siang memancar
Kauselami lamunan terang
Dan ketika purnama datang
Kau berkilauan bagai komet —
Dengan mata tak pernah terpejam.
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Bagai awan yang selalu mengembara
Perahu berlayar dengan pasir sungai
Kau dilahirkan tahu jalan bagai Khaidir³⁹⁾
Tak mengeluhi beratnya muatan
Kau kekasih pengendara unta,
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Dalam pembuluh darahku mengalir semangat
Mengembara adalah ilhammu
Dengan bekal sedikit
Kau bergerak siang dan malam
Tak pernah berhenti di suatu tempat
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Senja hari kau di Yaman
Subuh di Qaran⁴⁰⁾
Pasir kasar kampung-halamanmu
Bagimu lembut bagai melati
O, kau rusa Khotan⁴¹⁾ yang lari kencang
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Kini bulan berakhir dalam perjalananmu
Ia kembali pulang ke tempatnya berlindung
Fajar hari baru lebih bersinar-sinar
Dari bulan dengan segenap keindahannya
Angin musim panas gurun berhembus
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

Begitu hidup lagu yang kunyanyikan
Begitu hidup, namun firasat buruk
Adalah peringatan bagi kafilah
Tanda jam berangkat tiba
O, pencium lantai Baitul Haram⁴²⁾
Percepat sedikit langkahmu: tujuan perjalanan tak jauh.

TITIK HUJAN DAN LAUT

Kuhikmati nasehat mereka

Namun kuingin membuat kisah baru lewat kisahnya:

Setitik air hujan jatuh ke laut

Dan cemas

Oleh keluasan, ia lalu berkata:

"Demi Tuhan,

Aku tak ada artinya

Di sisi laut.

Jika aku maujud, tentu tidak maujud "

Dari laut datang sebuah suara,

Lantang dan dalam,

Seakan gaung, dan berkata:

"Kau tak harus malu

Karena kecil

dan merasa sedih

Karena dengan

Kealitanmu, kau telah

mengalami peristiwa besar

Kau telah melihat peralihan subuh dan senja.

Kau telah melihat taman, lereng bukit dan tanah lapang

Bertelekan pada pucuk

Rumpunan atau gumpalan awan,

Kau telah memantulkan sinar matahari,

Ada hari-hari di sana

Di mana semak kerontang dahaga

Terpuaskan olehmu. Lagi,

Ada hari-hari

Saat duka ngilu kaubelai

Di dada koyak kuntum mawar.

Sesaat kau terlelap dalam buah anggur

Untuk bangun jadi arak penuh tenaga.

Di saat lain tidur

Dalam debu, mencipta lumpur.

Adalah dari ombakku kaumuncul.
Dariku kaulahir, padaku kembali,
Kembalilah

Jadi bagianku. Kini istirahatlah

Dalam keluasan dadaku,

Dan jadilah cerminku kemilau

Dengan seberkas cahaya

lagi. Jadilah mutiara

Dan tinggallah dalam lubukku —

Bulanku, bintangku, kau bersinar-sinar

Seperti bulan dan bintang di langit.”

TUHAN DAN MANUSIA

Tuhan

Kubentuk dunia ini dari lempung yang satu dan sama
Kaubikin Iran, Ethiopia dan negeri Mongol,
Dari tanah Kubuat besi, murni tanpa campuran
Kaubuat pedang, anak panah dan senjata
Kaubikin kapak, untuk menebang pohon yang Kutumbuhkan
Dan membuat sangkar untuk burung-Ku yang berkicau bebas.

Manusia

Kau mencipta malam, aku mencipta lampu yang meneranginya
Kaubuat lempung, kubikin darinya cawan minuman
Kaubikin hutan liar, gunung dan padang rumputan
Kucipta kebun, taman, jalan-jalan dan padang gembala
Kurubah racun berbisa jadi minuman segar
Akulah yang mencipta cermin cerlang dari pasir.

SAQI-NAMAH

Musim bahagia apa ini?
Masa riang apa?
Padang-padang berkilauan
Musim semi yang pertama telah datang

Bagaikan bulu sayap ayam hutan
Lapangan ditaburi kembang aneka ragam
Air terjun gemuruh berjatuhan
Intan apakah yang ia pameran?

Mawar dan tulip bertaburan
Keramaian apa yang menerkam mata?
Angin berpuar gembira di pagi hari
Mengahembus keluasan padang hijau

Tidakkah kaulihat tunas-tunas yang takjub diri
Memantulkan bayang-bayangnya di arus sungai?
Keindahan yang mempesona apakah ini
Kebanggaan diri tanpa malu apa ini?

Nyanyian merdu apa
Dalam nada indah apa
Lagu yang dinyanyikan burung di pohonan
Seakan sendiri mereka bernyanyi!

Lagu kutilang dan bulbul
Membangkitkan lagi
Semangat dalam tubuh
Dan kerinduan lama dalam jiwa

Dari sarangnya tinggi di atas pohonan
Seakan siul mereka
Jatuh ke dalam jeram dan menyatu
Dengan suara arus

Tentu kau mengira Tuhan pemurah
Mengirim surga-Nya ke bumi
Dan menaruhnya di kaki gunung
Bagi telinga dan mata insan

Ia mendengar dan melihat
Sebab mencintai insan yang direcai rindu
Dan pedih menunggu
Hingga akhirnya datang ke tempat ini

Apa yang paling baik kuingini
Dalam taman bahagia serupa ini
Selain anggur, buku, seruling, dan, ah!
Sahabat yang menyenangkan hati

Hidupku, o Saqi berwajah bulan
Tersaji bagi nikmat yang luhur
Pada derita silam
Kenangan dalam diriku bangkit

Mari, tuang ke dalam cawan kosongku
Minuman tanpa nama
Yang mererangi jiwa bagai lampu
Dan membakarnya seperti nyala api

Dari lempungku lembut
Kuharap kauciptakan tulip
Dan dari lempungku yang sedang dicetak
Kaubangun surga

O, tidakkah kautahu timur dan barat
Dari Kashmir sampai Kashan
Telah lahir nyanyian agung
Penuh tenaga kehidupan?

Mata orang berlinang akhirnya
Digenangi kemurnian airmata itu
Sihirnya dapat memaksa mawar
Tumbuh di batang pohon pir

Namun, ah! Kashmir malang ini
Yang lahir dan besar dalam perbudakan
Tetap sibuk memahat arca
Dari batu nisan kematian

Jiwanya kosong dan tak punya
Angan yang lebih tinggi:
Diabaikannya dirinya
Dan begitu pemalu

Majikannya memakai baju sutra
Hasil jerih-payahnya:
Namun pakaian tubuhnya
Tambal-sulam, buruk dan compang-camping

Tiada cahaya penglihatan
Menerangi matanya
Pun di dadanya tak pernah
Ia rasakan hati berdebar-debar

Mari, tuang seteguk anggur
Dari kemilau jiwanya ke cawannya
Dan dari abunya yang bertumpuk
Bikinlah kilatan berpijar dan menyinar

ELANG DAN IKAN

Seekor ikan kecil lancang berkata pada elang:

"Jaring ombak yang kaupandang ini seluruhnya laut,

Rumah buaya-buaya yang bergerombol bagai awan

Dan berbahaya bagi yang kenal kengerian.

Air-pasangnya melingkup karang, gemuruh dan berdeburan

Namun ia juga memiliki mutiara yang berkilau-kilauan.

Kami tak pernah bisa melepaskan diri dari cengkeraman gelombangny

Di atas, di bawah dan di tiap penjuru.

Ia senantiasa muda, tak pernah diam, selalu segar

Bagi angin yang bertiup di atas permukaannya."

Sehabis berkata wajah ikan tiba-tiba merah-padam, malu.

Elang tertawa seraya mengangkat tubuhnya ke angkasa

Dan berkata lantang: "Seekor elang seperti aku

Tak punya sangkut-paut dengan bumimu. Negeri-negeri dan lautan

Semuanya berada di bawah penerbanganku yang megah.

Tampiklah lautmu, mari menuju angkasa tinggi ini."

Kini jelaslah bagi mereka beda orang yang melihat ke bawah dari
ketin gian cita-cita.

Dari lempungku lembut

Kuharap kauciptakan tulip

Dan dari lempungku yang sedang dicera

Kaubangun surga

O, tidakkah kautahu timur dan barat

Dari Kashmir sampai Kasiban

Pelah lahir nyanyian agung

Berulah tenaga kehidupan?

Mata orang berlinang akhirnya

Denganangi kemurnian airmata itu

Selamanya dapat memaksa mawar

Tembak di batang pohon pir

LAGU SEPI CACING YANG KELAP-KELIP

SENDIRI

Kudengar cacing berkelap-kelip berkata sendiri,
"Aku bukan serangga yang menusuk dengan sengat,
Seseorang bisa hangus dalam apinya sendiri,
Maka jangan sebut aku laron yang menerjunkan diri
Ke sumbu lilin menyala. Jika malam gelap
Seperti mata rusa, kuterangi jalanku sendiri."

SENDIRI

Kupergi ke lautan dan kataku kepada ombak:

"Kau senantiasa gelisah, katakan apa yang membingungkanmu.

Kau punya jutaan mutiara tersimpan dalam jubahmu,

Namun kau, seperti aku, punya hati — satu-satunya mutiara yang
sebenarnya, bukan?"

Ya berbelit-belit, menjauh dari pantai, dan bungkam.

Kupergi ke gunung dan berkata, "O puncak tinggi dari batu!

Tak kaudengarkan rintihan hati yang pedih?

Jika dalam batumu ada sebuah permata dari setetes darah

Maka bicaralah kau, bicaralah, pada jiwa murung yang menjulang
tanda persahabatan."

Jika ia punya nafas, ia tak bernafas lagi dan bungkam.

Aku lama mengembara di angkasa tinggi, mendekati bulan dan ber-
kata:

"O pengembara yang tak pernah henti, adakah tempat istirahat tersedia
bagimu?

Kilauanmu membuat seluruh dunia keperak-perakan seperti kebun
melati.

Namun adakah dadamu berkobar oleh hati yang hidup dari siapa kau
beroleh cahaya?"

Dia menjenguk ke bawah ke barisan bintang-bintang dan mem-
bungkam.

Melampaui matahari dan bulan, aku pergi ke Arasy Tuhan.

"Tak ada apa-apa," kataku, "Aku bisa berteman dengan kehampaan.

Duniamu tak berhati, sedang debuku seluruhnya dicipta dari hati.

Sebuah taman indah, namun tak serupa dengan tempat yang di-
nyanyikan orang."

Dia menjawab dengan senyum-Nya, dan tak bicara sepatah pun.

EMBUN

"Mari turun dari tempatmu yang tinggi dan jauh," kudengar suara itu berkata padaku.

"Langkahi dirimu, melompatlah dan tempuh suara yang gaduh bersama pasang laut bertopan.

Larilah ke mana ombak berlari,
Dan lahirkan gelombang baru di sampingnya,
Bangkitlah seperti mutiara yang menyimpan cahaya."

Takkan kubeli kefanaan diri yang mahal di laut
Takkan kucecap anggur yang merampok dirimu.
Selain dari maujud kutampik semua:
Kuucapkan selamat tinggal kepada langit
Dan kupilih bersahabat dengan bunga tulip.

Tulip berkata, "O apa arti keramaian kicau burung ini?
Mengapa semua penyanyi pagi hari ini berkumpul di pohon?
Mengapa tempat mereka berpindah-pindah dan turun di siang hari?
Dan adakah kuntum mawar seluruhnya milik durinya?
O tidakkah ini keliru?"

"Siapa kau, siapa aku dan mengapa kita berkumpul?
Dari manakah datang burung-burung yang berkerumun di dahan-dahanku ini?"

Apa makna lagu panjang dan singkat mereka?
Apa yang terpendam dalam kalbu angin pagi?
Apa arti taman tempat mereka bersenang-senang ini?"

Kataku, "Medan tempur kehidupan mulai berkobar di mana-mana
Khalayak telah bersatu dan sadar akan dirinya.
Menghela nafas adalah menyenandungkan lagu bara api.
Apakah jiwa? Jiwa adalah wujud terdalam yang menampilkan diri.
Mula-mula kau menggeliat dan meliuk dalam batang pohon
Hingga seratus cadarmu tersingkap —
Dan kemudian kausampai ke puncak wujudmu.

"Pipa air yang bangkit dalam nadi dunia adalah airmata pagi hari
kami

Khayalan kami membubung ke angkasa dan turun ke bumi.

Sebagian wujudmu adalah bintang-bintang

Kami berkerabat dan bersahabat

Mereka adalah mata kami dan kami yang memandangnya.

"Seperti jarum di baju gadis begitulah duri mawar:

Dekati mawar, persahabatan riang dan kelahiran kembarnya:

Seakan terhantar sebatangkara semua kurus dan pucat

Walau berada di lubuk dada seorang yang karib, ia

Adalah senda-gurau lain dari pagi musim semi.

"Bangkitlah dan sambunglah kembali hatimu dengan tali persahabatan
pagi hari

Dan bersama matahari, tulip dari angkasa, rubahlah pandangmu

Berkumpullah dengan mereka yang matanya melihat

Seperti aku yang menempuh jalan kehidupan fana

Adakah kau punya cita-cita membubung angkasa?"

Dan adakah kuantum mawar seluruhnya milik duri-mawar?

Adakah kau punya cita-cita membubung angkasa? Adakah kau punya cita-cita membubung angkasa?

Dia menengok ke bawah ke barisan bintang-bintang dan memanggul

"Sipka kau, sipka aku dan mangpa kita berkumpulu?

Dari manakah datang duri-mawar yang berketurunan di barisan?

"Tak ada apa-apa, sipka kau, sipka aku dan mangpa kita berkumpulu?

Duniamu tak berhati, sipka kau, sipka aku dan mangpa kita berkumpulu?

Sbuah taman indah dalam kalpu angin pagi?

Adakah kau punya cita-cita membubung angkasa? Adakah kau punya cita-cita membubung angkasa?"

Dia menjawab dengan senyum-Nya, dan tak ada apa-apa, sipka kau, sipka aku dan mangpa kita berkumpulu.

Katuku, "Medan tempur kehidupan mulai berkobar di mana-mana

Khalayak telah bersatu dan sadar akan dirinya.

Menghela nafas adalah menyebarkan jawa baru.

Apakah jiwa? Jiwa adalah wujud terdapat yang menampilkan diri.

Mula-mula kau menggeliat dan meliak dalam pasang pohon

Hingga seratus cadamu tersingkap -

Dan kemudian karsampai ke puncak wujudmu.

Dengan tekad menemukan kebenaran akhir
Pikiranku mengunjungi Ka'bah dan rumah berhala sekaligus.
Aku mengembara dalam rimba pencarian
Mengumpulkan baju seperti pakaian kincir-kincir angin yang ber-
putar,
Tanpa petunjuk aku menuju tempat yang tak dikenal.
Pada bahu angan-anganku terpicul beban,
Seraya menuntut anggur dengan cawan pecah di tangan,
Seperti fajar menyebarkan jala penangkap angin,
Melompati diri sendiri seperti ombak di laut,
Kujelajahi gurun dengan kepedihan kincir-kincir.
Namun sekonyong-konyong cinta-Mu datang menerkam hatiku
Dan dengan tiupan dahsyat merontokkan kancing bajuku.
Ia mengajarku makna yang ada dan tak ada
Dan merubah rumah berhalaku menjadi rumah suci.
Cahaya dilimpahkannya ke lumbung Diriku
Mengajarkan kegembiraan hangus secara diam-diam pada hatiku.
Mabuk oleh pesona kujejakkan kakiku
Dan menjadi bayang-bayang dari diriku yang terasing.
Kekuatan melembutkan yang keras yang kauajarkan pada hatiku
Membawa debuku naik menuju ketinggian Langit berbintang.
Kapal wujudku yang dicabik badai setelah lama akhirnya tiba di
pelabuhan
Dan seluruh kejelekanku diceburkan ke sungai keindahan.
Tiada kisah yang bisa kusampaikan selain kisah cinta
Aku tak peduli apakah orang percaya atau tidak.
Dari cahaya pelajaran aku tak memiliki kebutuhan remeh
Dan semua yang telah kukerjakan adalah hangus, mencair dan
berdarah.

HIDUP DALAM BAHAYA

Seekor kijang berkata kepada kijang lain:
"Aku ingin berlindung di Baitul Haram mulai sekarang.
Karena di hutan amat banyak binatang buas
Dan tak ada ketenteraman lagi bagi ummat kijang.
Takut pada pemburulah yang membuatku ingin bebas.
O betapa lama aku merindukan kedamaian."

Temannya menyahut: "Hiduplah dalam bahaya
Jika hidup sejati yang kauinginkan, wahai temanku bijak.
Seperti pedang gagah-berani lemparkan dirimu
Atas batu keras curam, gosoklah dirimu supaya mengkilap
Bahaya justru memberimu segala yang baik.
Bahayalah batu gosok yang sebenarnya bagi pribadimu."

Dunia ini adalah kedai bebas, dan bagi pengunjungnya
Anggur tersedia menurut ukuran mangkok yang dibawa
Rahasia yang belum terucap dalam kata
Di sinilah diumumkan dalam anggur cerlang kemilau
Mereka yang datang ke mari akan mabuk tindakan bukan mabuk
kata-kata.

Mengendap di lubuk cawan kehidupan adalah filsafat semata
Kita harus bekerja-keras supaya hidup di jalan perbuatan
Dan kini mataharinya mendekati ambang pintu langit.
O kau yang gigih bertahan pada kekeliruan masa lampau
Apa pun yang kausebut diam di sini adalah gerak cepat
Kita yang telah sepakat menempuh jalan mencari
Telah mengubah pengetahuan jadi tindakan hingga bernyala-nyala.

Membunuh, namun begitu kikuk.
Dunia begitu cepas maju
Tapi pertumbuhannya terhambat kematian.
Barat mengpersembahkan kecakapan baru yang mengagumkan
Dalam lapangan ini seperti dalam lapangan lain.
Cara membunuhnya murni,
Dan kemampuannya mengetuk untung luar-biasa.
Pikirannya pun dikendalikan kematian
Kematian adalah seluruh nalar hidup filsafatnya.
Inilah roma yang dipikirkan lima pengetahuan.
Kapal selamnya adalah buaya-buaya raksasa
Pemudi tipu daya dalam merampok.
Pesawat pembomnya menghujatkan kehancuran dari langit.
Pandangannya terhempas langit kabur
Mereka tak melihat matahari dunia yang tampak.
Senjatanya hanya berurusan dengan ajal
Malajikat Maut berdiri tegak.
Lega bernafas
Setelah menyergap mayat mayat ini.
Kirimlah si rojol tua ini ke Barat
Untuk mempelajari seni membunuh sebaik-baiknya."

Kutanya seorang bijak, "Apakah hidup?"

Dia menjawab, "Mengolah minuman pahit jadi manis."

Kataku, "Hama hidup di jantung mawar."

Dia berkata, "Kau anak api, seekor kadal."

Kataku, "Kejahatan mempercantik dirinya di situ."

Katanya, "Tak melihat kebaikan adalah dosa besar."

Kataku, "Cintanya pada pengembaraan tiada tujuan."

Jawabnya, "Tujuan sebenarnya adalah mengembara."

Kataku, "Ia berasal dari dan kembali ke debu."

Katanya, "Benih muncul dari debu menjelma bunga."

Kisah beredar bahwa di Iran
 Seorang bermartabat,
 Pandai dan bijak,
 Telah mati, sakitnya parah sekali,
 Ia meninggal dengan hati
 Tersiksa dan ngilu,
 Lalu menuju Arasy Tuhan
 Dan berkata: "Tuhan, aku
 Salah seorang yang sedih di jalan
 Yang membuatku mati.
 Malaikat Maut-Mu
 Berusaha jadi spesialis
 Namun belum ahli
 Tak menguasai keterampilan baru
 Yang nyata dalam seni murni membunuh. Dia
 Membunuh, namun begitu kikuk.
 Dunia begitu cepat maju
 Tapi pertumbuhannya terhambat kematian.
 Barat mengembangkan kecakapan baru yang mengagumkan
 Dalam lapangan ini seperti dalam lapangan lain.
 Cara membunuhnya murni,
 Dan kemampuannya mengeruk untung luar-biasa.
 Pikirannya pun dikendalikan kematian
 Kematian adalah seluruh nafas hidup filsafatnya.
 Inilah cuma yang dipikirkan ilmu pengetahuan.
 Kapal selamnya adalah buaya-buaya raksasa
 Penuh tipu-daya dalam merampok.
 Pesawat pembomnya menghujankan kehancuran dari langit,
 Pandangannya terhadap langit kabur
 Mereka tak melihat matahari dunia yang tampak.
 Senjatanya hanya berurusan dengan ajal
 Malaikat Maut berdiri tegak
 Lega bernafas
 Setelah menyergap mayat-mayat ini.
 Kirimlah si tolol tua ini ke Barat
 Untuk mempelajari seni membunuh sebaik-baiknya."

Bidadari

Kau tak suka anggur tempat ini, pun tak mau menatapku.
Aneh kau tak mengenal rasa persahabatan
Dalam setiap lagu yang kaunyanyikan, dan nafas yang kauhela
Terandung teka-teki, kerinduan akan yang belum ada
O dunia mempesona apa yang telah kautunjukkan dengan nyanyian?
Lagumu membuatku merasa seakan Surga cuma khayalan.

Penyair

Dengan lidah berdurimu kaurintangi jalan insan sederhana
Tapi duri kefanaan memberi manusia siksa pedih lebih manis.
Apa yang dapat kulakukan? Aku tak bisa tinggal diam
Sebab aku seperti angin sepoi bertiup di bukit dan dataran
Begitu pandangku tertambat di wajah molek
Segera hatiku merindukan yang jauh lebih molek lagi.
Dari kilatan api ke bintang, dari bintang ke matahari, terus maju
Begitulah penerbanganku. Berhenti berarti mati bagiku.

Bila aku bangkit, tereguk habis secawan anggur musim bunga,
Kunyanyikan lagu musim semi yang belum tiba.
Kucari akhir dari yang tak pernah berakhir.
Dengan hati penuh harap dan mata tak pernah terpejam
Hati para pencinta akan mati dalam Surga yang kekal
Tapi duka, tiada yang menangi, tiada ratap-pedih untuknya.

TINDAKAN DAN CINTA

– Komentor atas sajak Heinrich Heine, "Pertanyaan"

Pantai tak bergerak berkata, "Walau aku lama di sini

Aku belum mengenal pribadiku."

Ombak yang selalu bergolak mendebur dan berkata,

"Bagiku beriak adalah menjadi, diam terbaring belum menjadi."

O, tidak. Sementara Jakob menangis, Dia melihatnya tanpa peduli

Dan oleh ratapan Ayub, Dia tak pernah cemas dan khawatir.

Jangan kau bawahi kau dapat memerat

Pemburu musim itu dengan doa-doamu yang tolok.

Ketika Tariq⁴³) membakar perahunya di pantai Andalusia
 Anak buahnya menyela: "Ini tindakan kurang bijak.
 Kita sangat jauh dari rumah, bagaimana bisa kembali?
 Mengumbar nafsu adalah keliru menurut syariat Tuhan."
 Tariq tertawa, dan mengangkat pedang, katanya:
 "Seluruh bumi adalah negeri Tuhan dan kampung-halaman kita juga."

Penyar

Dengan lidah berdurumu kaurintang: jalan insan sederhana.
 Tapi dari kefanaan memberi manusia siksa pedih lebih manis.
 Apa yang dapat kulakukan? Aku tak bisa tinggal diam.
 Sebab aku seperti angin sepoi bertiuip di bukit dan dataran.
 Begitu pandangku tertambat di wajah model.
 Segera hatiku merindukan yang jauh lebih mofek lagi.
 Dari kilatan api ke bintang, dari bintang ke matahari, terus maju.
 Begitulah penerbanganku. Berhenti berarti mati bagiku.

Bila aku bangkit, teregak habis socawan anggur musim bunga,
 Konyanyikan lagu musim semi yang belum tiba.
 Kucari akhir dari yang tak pernah berakhir.
 Dengan hati penuh harap dan mata tak pernah terpejam.
 Hati para pencinta akan mati dalam Surga yang kekal.
 Tapi duka, tiada yang menangiis, tiada ratap pedih untuknya.

SURAT ALAMGHIR

– Kepada Seorang Anaknya yang Kerap Berdoa Agar Ayahnya Segera Wafat

Adakah kau tahu bahwa menghukum dan memberi pahala
Adalah urusan Tuhan semenjak lama?
Dia telah mendengar banyak ratapan sedih
Dari penghuni planet di bawah ini.
Seperti Shabbir⁴⁴) Dia melihat denyut darah mengalir
Tapi sebuah jeritan melejit dari bibir-Nya?
O, tidak. Sementara Jakub menangis, Dia melihatnya tanpa peduli
Dan oleh ratapan Ayub, Dia tak pernah cemas dan khawatir.
Jangan kira bahwa kau dapat menjerat
Pemburu musim itu dengan doa-doamu yang tolok.

star, bawa rembingmu dan petik kecap
Penuhi wangi danwar anggur
Kini wada p
Muraahat sabilu ar

Lihat gadis Brahmin kesetiaan niqrat itu
Kakinya kembotag itu dan wajahnya tulip
Lihat ke arahnya dan rasakan dirimu fana
Dialap diri seorang yang hina-dina.

SURGA

Dunia kita ini penuh sulapan ajaib.
Surga tak punya jenis langit berputar ini.
Yusufnya⁴⁵) orang asing bagi penjara
Dan hati Sulaikhanya⁴⁶) tak tahu bagaimana menjerit.
Ibrahimnya tak pernah dicebur ke dalam api.⁴⁷)
Musanya tak memiliki nyala kehidupan dalam jiwanya.
Kapalnya tak pernah bertarung melawan angin topan
Dan tak pernah oleng di laut yang garang.
Hanya kepastian yang tak pernah diterjang keraguan.
Persatuan di situ tak pernah direcai kecemasan perpisahan.
Bagaimana kau bisa memiliki kegembiraan sesat di jalan.
Jika jalan yang kaulalui telah pasti dan terang?
Penghuninya tak pernah hidup dalam kehampaan riang
Di mana Tuhan maujud, tidak Bee zebub.

Bangunlah kembali tanah Kashmir dan lihat
Bukit, padang, pedusunan dan lembahnya.
Lihat bermil-mil kehijauan
Dan padang tulipnya yang tak berujung.

Angin musim semi berhembus perlahan
Dan burung-burung yang tinggal di sana
Pipit, bulbul dan balam — semua beterbangan
Dari tempat satu ke tempat lain dan berkicauan.

Seraya menyembunyikan diri dari langit yang iri
Bumi menudungi wajahnya yang molek
Di samping rimbunan semak-belukar
Yang silang-menyilang melingkar-lingkar.

Dari rahim bumi tulip muncul merekah
Ombak meloncat ke dalam arus
Lihat nyala api yang dipungut debu
Dan ombak perak yang beralun-alun.

Mari, bawa serulingmu dan petik kecapi
Penuhi cawan dengan anggur
Kita undang keriang berhimpun
Menyambut kafilah musim semi.

Lihat gadis Brahmin keturunan ningrat itu
Kaknya kembang lili dan wajahnya tulip
Lihat ke arahnya dan rasakan dirimu fana
Dalam diri seorang yang hina-dina.

Jika intelek mau
Dapat alam semesta ia nyalakan
Dari Cinta bisa ia belajar
Menerangi bingkainya bukan membakar

Cinta itulah kekayaan jiwamu
Yang melahirkan keluhuran bagimu —
Dari gejalak membara gairah Rumi⁴⁸)
Hingga ketakjuban khidmat al-Farabi⁴⁹)

Kunyangikan hikmah riang penuh ilham ini
Kunyangikan dan menari gembira
Cinta adalah obat penawar hati
Peneguh jiwa yang direcai derita

Tak setiap titik lembut
Bisa terungkap dalam kata. Tanya
Hatimu sendiri sejenak: mungkin kaulihat
Titik kemilauku yang dibentuk oleh hatiku.

Semalam seorang kafir penjual anggur⁵⁰⁾ berkata padaku:
"Telah kutemui si bijak, kuberi ia nasehat dan teguh
Ia berpegang pada nasehat itu. Adat peminum dulu
Meninggalkan kedai mabuk terhuyung-huyung dengan sedikit senang
Namun kegembiraan mereka lahiriah. Aku tak minta kau
Menyembunyikan kata hatimu: katakan sepenuh hati
Hargai dan minum sebaik-baiknya apa yang kaubawa.
Tentang peran Tuhan, o begitu besar; namun mari kukatakan
Kau, seperti kami, debu yang memburu mutu
Jangan jual kemanusiaanmu demi kekuasaan Tuhan."

PERBUDAKAN

KEMANUSIAAN

Karena pandangan pendeknya
Manusia sudi menjadi budak.
Dalam dirinya ia memiliki kekayaan
Namun menyerahkan seluruhnya pada raja-raja.
Oleh karena penghambaan ini
Ia menjadi lebih buruk dari anjing.
Tak ada anjing menjilat anjing lain
Dan memujanya sebagai majikan.

Kenyanyikan hikmah dan menari gembira

Cinta adalah obat penawar hati

Peneguh jiwa yang direcai derita

Tak setiap titik lembut

Bisa terungkap dalam kata. Terusa

Halamu sendiri sejnaki mungkin kaulibat

Titik kemulauku yang dibentak oleh hatiku

Nama senjata perang yang amat tajam ini
Memperoleh kecemerlangannya yang bagaikan air⁵¹)
Dari batu.
Namun tak seperti Iskandar Agung⁵²)
Tiada ia menyimpan dendam pada Khaidir.⁵³)
Bagaikan sebuah rahmat,
Dan seperti penglihatan terang
Yang telah tercuci airmata,
Begitulah ia dimurnikan oleh pencucinya
Dan menjadi kilatan,
Rapih, bersih, cerlang dan jernih
Dan pakaiannya tak bisa basah
Diterjang arus.
Simpul pikirannya tak perlu lagi pernyataan
Lebih sebaris tertulis sekali ia menggores.⁵⁴)

Kaucari kekayaan filsafat asing
 Dari rakyat kecil yang pikirannya kerdil.
 Semut yang merangkak di tanah takkan dapat mencapai
 Puncak kearifan seorang Sulaiman.⁵⁵⁾
 Tampiklah cara-cara demokrasi Barat
 Ikatlah dirimu pada orang yang matang pikirannya.
 Sebab ratusan keledai takkan dapat dipadu
 Dengan otak manusia yang luhur jiwanya.

Waktu telah menyalakan lagi api Namrud⁵⁶⁾

Dengan begitu semoga semangat Islam teruji sekali lagi.

Mari kita campakkan cadar dari hati luka kita

Sebab ketelanjanganlah yang membuat matahari menyinari dunia.

Titik kemilau telah banyak kaucipta di depan tukang sulap Barat

Dan telah kaucairkan hati banyak berhala dengan kobaran argu-
menmu.

Mari, kusampaikan kini berita dari kota Sulaima⁵⁷⁾ pada penduduk
Hejaz,

Campakkan nyala api pada penduduk Turan yang membeku hati
nuraninya.

O yang mengenal *Maqam*,⁵⁸⁾ petiklah nada Iraq⁵⁹⁾ dan Khurasan⁶⁰⁾

Gelorakan lagi nyanyian ghazal di majlis orang Ajam.⁶¹⁾

Sudah lama seruling Afghan menunggu pukulan kendang.

Melodi apakah yang telah menjelma darah, yang terpendam di
hatinya.

Mengapa kisah Cinta disampaikan pada penduduk hingga berkobar
nafsunya?

Mengapa meletakkan *surma* Sulaiman yang bijak ke mata para
semut?⁶²⁾

Ghani, burung bulbul puisi itu
Yang berdendang di tanah surgawi Kashmir
Biasa, bila berada di rumah, menutup semua pintu,
Namun membiarkannya terbuka bila pergi jauh.
Orang menanyakan hal ini kepadanya.
"O penyair yang mempesona," katanya, "mengapa kau
Berbuat ganjil seperti ini, yang tak seorang
Paham maknanya?" Ghani, yang tak punya kekayaan
Selain kepiawaiannya menulis puisi, menjawab:
"Pengamatan orang terhadap ulahku amat kurang
Tiada apa pun yang berharga dalam rumahku
Kecuali diriku. Bila aku di dalam, rumah
Terjaga seperti rumah berharta.
Bila aku pergi, rumah itu kosong,
Yang tak seorang sudi masuk ke dalam."

Adalah suatu kali seorang lelaki buta huruf⁶³)
Kepada siapa kita berterimakasih karena kebijakannya
Darinya kita pelajari semua rahasia
Nasib manusia.
Pada mulanya kita bukan
Apa-apa selain kilatan api lemah.
Dia begitu memperhatikan kita, dan kita pun
Menjadi matahari yang menerangi dunia.
Lelaki tua Baitul Haram⁶⁴) itu menghapus
Cap Cinta dari hatinya,
Dan kita diturunkan ke dunia
Untuk membawa dosa kita.
Adalah angin gurun yang membuat pantas
Kemolekan alami kita.⁶⁵)
Hembusan angin pagi merubah kita
Jadi tunas dengan kalbu mengerut.
O kehirukpikukan kita dulu
Yang terbiasa melepas tembakan ke langit
Kini tak lantang lagi
Berubah jadi ratap-tangis.
Betapa banyak mangsa dulu kita tangkap
Tanpa perangkap dan kita ikat pada pelana kita!
Namun kini, dengan busur dan anak panah
Di bawah ketiak, kita sendiri
Menjadi mangsa dari mangsa kita.
"Di mana pun kau mendapat jalan
Paculah kudamu ke sana,
Kami telah melakukannya berkali-kali
Di medan perang ini." (Naziri)⁶⁶)

Mari kutunjukkan padamu siapa
Dan di mana, yang bisa mendengar
Kata-kata hati yang membara itu,
Yang ya dan bukan rahasia.
Embun telah mencurinya dari langit
Dan menjatuhkannya di telinga mawar.
Mawar menggilirkannya pada burung bulbul
Yang menyanyikannya pada angin pagi seakan mengaduh.

PERADABAN

Manusia, yang wajahnya berseri-seri
Oleh pupur peradaban
Memperlihatkan debu hitam
Seakan-akan ia adalah sebuah cermin

Kepala tinjunya disembunyikan
Dalam sarung-tangan beludru
Oleh pena ia mempesona
Pedang telah ia istirahkan

Hamba tanah liat ini membangun
Rumah berhala perdamaian dunia
Lalu menari mengelilinginya
Mengikuti musik suling perdamaian

Namun waktu perang datang ia mencampakkan cadar
Pura-puranya
Ia tegak bangkit
Sebagai musuh yang haus darah.

Siapa yang akan datang
 sebagai tamu yang
 akan datang sebagai tamu
 menjadi si yang datang

III

MINUMAN HATI

Janglah kau paku dan
 Yang engkau paku dan
 Senah istana dan istana
 Dalam pibiran yang

lunge dan istana dan
 lunge dan istana dan
 Kila-kila dan istana
 Angin dan istana dan

Seluruh hidup dan istana
 Bermata dan istana
 adalah mata dan istana
 Warna dan istana pada tulip

Budak dan istana
 Telah menyanyi dan istana
 Tak ada dan istana
 Tak ada dan istana

Sungguh dan istana pada
 Ya dan istana dan istana
 dan istana dan istana
 dan istana dan istana

Kupa dan istana dan istana
 In pada dan istana dan istana
 Perang dan istana dan istana
 Dan istana dan istana dan istana

GHAZAL

1.

Dari taman musim semi Waktu membangun
Gedung musik yang ramai
Lagu kepayang burung bulbul
Membuat tunas membelalakkan matanya

Jangan khayalkan aku ini tanah liat
Yang dipergelarkan ketika dunia dicipta
Sebab kita masih sebuah angan
Dalam pikiran sang Wujud

Jangan hiasi dirimu dengan keserjanaan
Jangan terlalu banyak sopan-santun kauminum
Bila hakim kota minum
Anggur tumpah membasahi bajunya

Seluruh hidangan musim semi
Bersama daun-daunnya ia letakkan
Adalah mata kami yang meminjamkan
Warna dan kemilau pada tulip

Inilah tanda seorang insan, yang matanya
Telah menyatu dengan dirinya yang terdalam
Tak lagi dengan peristiwa hari ini ia berhibuk
Tak pula dengan peristiwa yang tiada

Suatu malam seorang tua pandai⁶⁷⁾
Membuat tanda yang tepat di kedai. Katanya:
"Setiap masa memiliki seorang Ibrahim
Dan juga punya api raja Namrud."

Rupa apa yang kubentuk
Di pabrik kehidupan!
Peristiwa yang sedang lalu apa yang telah lalu!
Dan peristiwa apa yang terjadi kini bukan peristiwa lagi!

Bisikkan perlahan pada pemuja berhala
Sebab cinta, yang tak dipedulikan sungai
Meletakkan dasar rumah berhala sendiri
Dalam hati Sultan Mahmud⁶⁸⁾

Dalam lagu kebangsaan India
Tak terdengar gemanya
Nyanyian Daud sekalipun
Tak dapat menghidupkan benda yang mati.

2.

Sekeliling kuburku
Berdiri melingkar
Sekelompok mereka yang berkabung
Lili putih,⁶⁹⁾ semua ramah, menawan hati

Kafilah mawar dan tulip
Menyilau emas di taman
O dari mana datang mereka
Yang hatinya luka itu berhimpun?

Kebiasaan, pelajaran, selera baik
Kaucari di ruang sekolah
Tapi tak seorang membeli anggur
Dari pabrik gelas⁷⁰⁾

Ajaran filosof-filosof Barat
Menambah jumlah kebijakan
Himpunan pencari menyalakan
Hati wujudku yang sebenarnya

Perdengarkan musik yang
Tersembunyi dalam bakatmu
O manusia yang lupa diri
Nyahkan nada lain dari kepalamu

Tak seorang berkata
Kupunya musik yang luhur
Aku adalah sasaran tepat yang jatuh
Ke tangan orang-orang buta

3.

Pikiranku setia terikat
Pada petunjuk dewa-dewa baru
Bebas dari belenggu yang satu
Terjerumus pada yang lain

Datanglah ke puncak atap dan campakkan
Cadar yang menutup wajah-Mu
Tak seorang di jalan-Mu
Lebih awas melihat-Mu selain aku⁷¹⁾

Aku begitu cemburu
Pada tenaga melihat mataku
Hingga dengan penglihatan sekali lagi
Kutemukan cadar bagi wajah-Mu

Seorang melihat, seorang tersenyum
Seorang berlinang airmatanya
Selain dari itu mereka
Tak sanggup mencinta

Aku bangga pada cintaku, yang
Dengan duka perpisahan telah menempa
Ikatan pedih lain
Yang mempertalikan Kau dan aku

Agar lagumu, o burung musim semi,
Lebih hidup, ambillah
Sedikit lagi api
Dari rumah suci hatiku

Harpa Timurid⁷²⁾ telah pecah:
Musiknya masih hidup
Merekah lewat alat lain
Dari Samarkand

Penjaga Baitul Haram,
Jangan puji Iqbal!
Sebab di lengan bajunya
Menyimpan berhala baru setiap hari⁷³⁾

4.

Kupendam sesal yang ganjil
Pada mataku yang melihat:
Jika Kausingkap Diri-Mu
Penglihatanku berubah jadi tirai

Dari makhluk bentukan tanah liat ini
Sampaikan pada makhluk bentukan cahaya:
Lihat segumpal debu
Yang telah mengenal dirinya.

Kami menyanyi dan menerangi
Ruang pertemuan musim semi
Lagu pagi hari kami
Mengobarkan semangat sayap kami

Dapatkah mereka yang lupa diri
Tahu asal-muasal laguku?
Dunia bukanlah dunia
Yang dikenal mereka

Di sudut taman kutinggal
Sendiri, luka menyibak bagai tulip
Kilatan panah mata seseorang
Meluncur menembus hatiku

Dalam kesaksian manusia yang hidup
Hidup adalah kerja tak henti-hentinya
Ka'bah, mengapa tak kukunjungi?
Sebab jalan ke sana telah tersedia

Pertemuan bisu yang berlangsung
Untuk dibubarkan
Di perhentian kecil ini
Tersingkap oleh bulan⁷⁴)

Bangkitlah kau dan dari debu
Ciptakan seorang insan
Waktu memberimu
Masa sejenak kilatan kembang api

Seraya menunjukkan bukan manusia nafsu
Mari kau kuberi hadiah:
Cinta mengumpulkan tenaga dari keluh
Yang hilang tanpa bekas

Laguku mengobarkan lagi api lama
Di Persia, namun Arabia
Masih asing
Bagi semangatku menggelora⁷⁵⁾

5.

Inilah jalanku menemukan
Orang yang percaya dalam kumpulan ini
Kunyanyikan ghazal dan dengan ghazal
Kusampaikan pesan dari Temanku.⁷⁶⁾

Dalam kesendirian
Di mana kata berupa tirai
Kubiarkan kata
Terucap dalam bahasa mata

Untuk membersihkan dan mempertajam
Pandangan menatap wajah-Mu
Kucuci penglihatanku
Dengan airmata

Walau peristiwa-peristiwaku terikat rantai
Serupa tunas, aku tumbuh
Dengan kesiapan tunas
Menyaksikan kemegahan matahari

Wujudku adalah ombak
Yang tak takut pada air-pasang
Jangan kira aku mencari pantai
Tengah berenang di laut kehidupan

Padaku ia layangkan
Pandangan mata
Ke tempat jauh aku bergerak
Selalu aku bersama-Nya

Pada tirai mataku ia lukiskan
Gambar sebuah dunia
Seakan-akan aku
Dikuasai tenung tukang sihir

Rumah dengan pintu tertutup
Tak dapat melingkupku
Aku sebuah duri
Di tepi langit purba⁷⁷⁾

Keriangan wujud di sayap
Takkan membiarkan aku istirahat di sarang
Sesaat aku berada di dahan pohonan
Kemudian di tepi pusaran arus

6.

Bangunlah dan hidupakan lagi
Nada mati dalam indera-indera tubuhmu
Ajari burung
Menyanyikan irama baru

Jalan itu seperti ranjang tulip
Berpercikan darah orang yang melaluinya
Siapa gerangan orang sombong
Yang bisa merintang kafilah Cinta yang khidmat?⁷⁸⁾

Karena matamu yang mengantuk
Telah kaubuka menatap taman
Beri bunga badam waktu
Yang cukup buat berkejap⁷⁹⁾

Kepada penghuni rumah suci di hati berkatalah
Yang tak berlidah ini dariku seakan aku:
"Kata-kata takkan terucap olehmu
Melalui bibir anak kecil."⁸⁰⁾

O kau yang lama berdoa
Di hadapan orang lain
Bila kau menundukkan kepala di tanah
Orang kafir akan membelalakkan matanya⁸¹⁾

Walau akal
Memandang rendah cinta
Aku takkan menukar pandang haru pencinta
Dengan tahta Jamshid⁸²⁾

Seorang Brahmin berkata pada Ghaznawi:

”Lihat kekuatan sիրիրku
Kau yang telah menghancurkan berhala
Menjadikan dirimu budak Ayaz.”⁸³⁾

7.

Mari kusampaikan rahasia
Pada pelayan raja:
Dapat seluruh dunia kaujadikan milikmu
Dengan lagu menggetarkan hati⁸⁴⁾

Mengapa kaubanggakan kekayaan?
Di kota sakit cinta
Hati Mahmud yang pecah berderai
Bukan senyum Ayaz yang tak ternilai⁸⁵⁾

Ayaz bangga karena merdeka
Ia kaya karena miskin
Orang miskin yang tak mengemis
Membuat hati raja ketakutan

Kau bertanya tempatku tinggal
Di hati dunia penuh pesona
Di mana siksa tak mendera jiwa
Dan tinggi tak mengungguli tinggi

Tinggalkan jalan pikiran
Banyak jalan lain menuju Dia —
Kesederhanaan hati
Kemurnian mata

Kau belum sempurna di jalanmu
Belum dewasa sebab ketakacuhanmu
Jiwa kupunya separuh di dalam api
Pun mata namun setengah terbuka

Sujudku menaburkan mawar
Di jalan rumah berhala
Terlalu besar pengabdian hatiku
Lewat shalat tahajud.⁸⁶⁾

Kebanggaan apa, kerendahhatian apa
Dalam perang sengit cinta?
Mata pura-pura tak acuh
Dan hati tak peduli pada kepura-puraan

8.

Mari ke mari, dengan wajah bagai mawar
Pembawa anggur meniup seruling
Dibuatnya udara musim semi taman
Seakan lukisan indah dari Arzhang⁸⁷⁾

Pengantin tulip tak asing bagi ayam hutan
Ia adalah darah hati musim semi⁸⁸⁾
Betapa bernafsu, betapa meluap
Rindunya pada warna!

Dengan bantuan lagu mengharu kalbu
Mata sanggup menyerap
Makna yang begitu besar
Bagi baju kata-kata

Melihatlah dengan mata Cinta
Agar kaujumpai jejak-Nya
Bagi mata pikiran, dunia tiada
Selain khayalan dan tipu-daya

Belajarlah dari Cinta bagaimana berbuat
Dan kemudian kerjakan apa yang kaumau
Sebab Cinta adalah intisari
Kearifan dan rasa

Tujuan akhirmu dan tujuan akhirku
Lebih tinggi dari angkasa
Matahari hanyalah sebuah tanda
Di jalan luhur kafilah kita

Telah kaulampai dirimu
O titik air
Adalah aib bila mencapai laut
Tak muncul sebagai mutiara

Kau tak kenal hargamu
Manikam yang kemilau
Batu semata: Kematangannya
Ia peroleh darimu.

9.
Tak pernah kupuja bentuk
Kuhancurkan sudah rumah berhala
Aku ini arus yang meluap
Kurecai semua rantai

Pikiranku ragu
Tentang ada dan tiadaku
Namun cinta mengumumkan
Aku ada

Aku memuja di rumah berhala
Dan shalat di Ka'bah
Kukalungi leherku untaian suci⁸⁹⁾
Dan di tangan tasbih

Tak berani kukuras genangan duka ini
Sebab Kau yang memberinya
Kucegah airmataku menyembur
Agar dari kalbu mata air memancar

Arif dalam kata
Aku gila tindakan nyata
Mabuk anggur cinta pada-Mu
Tetap aku bersahaja

10. .
Angin pagi musim semi
Membuat taman jadi kedai anggur
Tunas-tunas dilemparnya jadi kendi
Dan bunga-bunga dijadikan cawan⁹⁰⁾

Bila cinta mencapai puncaknya
Tiada lagi yang merintang
Laron-laron bergandengan tangan
Mengitari sumbu lilin

Hidup membangun, namun juga membakar
Dan yang terbakar dibangunnya lagi
Betapa kejam ia membakar!
Betapa asyik ia membangun!

Bila elang di sarangnya
Menerima hidangan makanan
Dirinya malu hingga gemetar
Melihat padang sayap mangsanya⁹¹⁾

O tukang kebun, katakan pada Iqbal
Agar menjauh dari taman
Sebab penyanyi yang memikat ini
Membuat orang lupakan mawar⁹²⁾

11:

Sampaikan salamku pada si Api Turki⁹³⁾
Yang baranya menyengat itu
Ialah yang telah membakar
Kota penuh rindu dengan sekilat pandangan

Titik gairah ini
Tersingkap oleh hati yang penuh haru
Aku bersumpah tak minum lagi
Namun tanpa memecahkan kendi anggur⁹⁴⁾

O bulbul, berkali-kali kuingatkan kau
Akan kekafiran mawar
Tapi kau tetap saja melekat
Pada tulang-belulang busuknya⁹⁵⁾

Rahasia hidup, jika kau ingin
Mengetahuinya, terletak dalam gelisah
Bagi arus adalah aib
Pergi istirahat di laut

O, aku bahagia karena pencinta
Kaukarunia jiwa gelisah
Dan karena tak pernah Kaubuat
Obat bagi kesakitan mencari⁹⁶⁾

"Jangan cari persatuan dengan-Ku
Sebab aku tak terjangkau pikiran."
Dengan kata-Mu ini Kauampuni
Airmataku yang lebat tercurah

Ciptalah kekaduahan di taman
Mengamuklah bersama ratapmu⁹⁷⁾
Sebelum di dada nafasmu tercekik
Jangan berhenti meratap

12.

Setiap duri Kaucipta
Buat menusuk kami, ketahuilah kisah kami
Kaubawa kami ke rimba liar
Kegilaan ini dan kaubiarkan orang tahu⁹⁸⁾

Kesalahan kami hanya makan sebutir
Dan ia menolak merentangkan busur
Tak pernah Kauampuni si keji malang itu
Pun tak Kauampuni kami⁹⁹⁾

Seratus dunia merekah bagai kembang-kembang
Dari tanah angan-angan kami
Namun cuma satu yang nyata, dan itu pun
Kaucipta dari darah korban yang Kauinginkan

Bayang-bayang keindahan-Mu
Seperti warna bersinar di kaca
Kaudirikan tembok piala
Tirai bagi Diri-Mu, bagai anggur rupanya¹⁰⁰⁾

O, bangunlah dasar baru
Kami senang dengan yang baru
Apa arti tontonan intipan memusingkan
Yang Kaubikin dari kemarin, esok dan kini?

13.

Bahagia ia yang terbakar anggur
Kekayaan pikirannya
Dari nyalanya ¹⁰¹) ia peroleh benda baru
Melimpah bagai warna meriah tulip
Mari, juga kau, beri wajahmu
Kesegaran musim bunga dengan secawan anggur
Sebab musim semi memaksa sufi taat
Menjual jubahnya untuk mendapat anggur¹⁰²)

Kukasihani para hakim
Ketika mendengar pemilik kedai
Menampik membeli darinya
Ijin resmi menjual anggur¹⁰³)

Jangan nilai musik
Dengan laguku yang gagal
Kilatan cahayanya dapat membakar
Seluruh kerajaan Iskandar

O angin pagi, sampaikan salamku
Pada kota Weimar yang bahagia
Cahaya yang bersinar darinya
Menerangi jiwa ratusan santu¹⁰⁴)

14.

Ambil anggur, langit
Telah berganti dalam kasih kita
Lagu-lagu sedang merekah
Bagai tunas di ranting pohonan
Aku minum untuk mengingat
Orang suci itu
Yang tak mau minum anggur
Selain dengan sahabat-sahabatnya yang riang

Moga bertambahlah
Jemaat orang bijak itu
Yang mengumumkan bahwa cahaya harapan
Adalah obor di jalan kehidupan

Yang kunyanyikan terlalu melambung
Bagi pendengarku yang suka
Maka aku menyanyi di tempat sunyi
Yang tak seorang mendengar laguku

Sajak adalah benda
Penguji selera
Aku senang tak seorang
Membeli puisiku

Dari sajaknya yang menyenangkan
Jelaslah bahwa Iqbal
Si guru filsafat
Berubah haluan ke bidang Cinta¹⁰⁵)

15.

Kurindu senjata yang manusiawi
Busur, linggis, tombak dan pedang
O, jangan datang bersamaku
Sebab jalanku jalan Shabir¹⁰⁶)

Lihat aku menghimpun
Ranting pohonan untuk sarang
Dan lihat lagi aku
Menuntut api membakarnya

Dia berkata: "Jagalah bibirmu
Agar Rahasia-Ku tak bocor."
Kukatakan: "O tidak, aku harus
Mengumumkan Dia Mahabesar."¹⁰⁷)

Dia berkata: "Mintalah
Apa saja yang kauingin."
Kukatakan: "Kuinginkan
Rahasia takdir."

Semua yang kukenal
Tentang hidup ini adalah ini
Sebuah mimpi terlupa, padahal ingin
Aku takwilkan untukku

O di mana tatapan yang mempesona itu
Yang menjerat hatiku pertama kali?
Tuhan merestuku, kuingin
Anak panah itu sekali lagi.

16.

Belajarlah meletakkan manik
Pada tasbih dengan untaian suci
Dan jika kau bermata dua
Maka belajarlah tak melihat¹⁰⁸)

Mari datang bagai semerbak
Dari peti tunas
Berbaurilah dengan angin pagi
Dan belajarlah menghembus

Jika kau dicipta
Sebagai setitik embun
Bangkitlah dan belajarlah
Mencurahi hati tulip

Jika kau dicipta sebagai duri
Yang nempel di tangkai mawar harum
Utamakan keluhuran taman:
Belajarlah menusuk

Jika kau dikawinkan tukang kebun
Di luar ranjang kembangmu
Belajarlah tumbuh
Segar bagai rumput

Agar kau lebih kuat
Dan tetap pahit
Bertahanlah di bumbung arak
Dan matangkan dirimu di sana

Berapa lama kau akan bertahan
Di bawah sayap burung lain?
Belajarlah terbang bebas
Di udara taman luas

O kaupuji keberanian pengembara
Yang tak sudi menempuh
Jalan mudah yang tak melewati
Gurun buas, puncak gunung, nyebrang arus

Hiduplah dalam persahabatan
Orang yang riang-gembira
Hindari jemaat orang
Yang tak kenal keramaian¹¹⁶⁾

Puncak ungkapan adalah
Tak bicara secara terbuka dan harfiah
Percakapan anggota lingkaran dalam
Selalu memakai simbol dan isyarat

18.

Ombak bisa dicerai
Dari dasar lautan
Laut luas dapat kaukurung
Dalam saluran arus dirimu

Sekota hati bisa disimbahi darah
Dengan lagu ngilu menyayat
Setaman bunga dapat diterobos
Dengan satu hembusan angin pagi

Kemegahan Jibril dapat dirubah
Jadi burung gereja cekatan
Sayap bisa diikat
Dengan seutas rambut hampir hangus

O Iskandar Agung, kedudukan raja
Lebih rapuh dari piala Jamshid
Segenap cermin bisa dihancurkan
Cuma dengan sekepal batu¹¹⁷⁾

Jika kau dalam dirimu yakin
Kejahatan apa yang bisa menjebol tanggulmu?
Sebab kau bisa tinggal dalam dasarnya
Seperti permata di dasar lautan

Akulah pertapa yang begitu sombong
Bertanya, kesaksianku adalah ini:
Lebih kуска tubuhku remuk dimakan
Daripada memburu obat penawar

19.

Seratus malam meratap
Seratus pagi banting tulang
Seratus pancaran api menatap
Hasilnya? Sajak berlimpah ngilu

Tahukah kau bagaimana
Sampaikan cinta dari nafsu?
Yang awal linggis Farhad
Berikut tipu-muslihat Parvis¹¹⁸⁾

Katakan ini di balik tirai
Pada mereka. Aku segumpal debu
Debu yang melihat
Debu yang melahirkan topan

Sebuah lagu mempesona
Yang dinyanyikan burung pagi
Memabukkan aku dan menjeratku
O Saqi, o pemain musik

Aku takut dari Samarkand
Sekali lagi datang
Ancaman tentara Hulagu
Atau kebiadaban Jengis Khan¹¹⁹⁾

O penyanyi, nyanyikan ghazal sebat
Dari si guru suci Rum
Supaya jiwaku tercelup
Dalam api Tabriz

20.

Biar *surma* sekali lagi menyinari
Mata pencipta sihirmu
Dan dorongan indah hatiku
Mendengarkan kisah mereka dengan mesra

Temukan pola lain
Dan ciptakan yang baru, dewasakan manusia
Adalah tak patut bagi Tuhan
Mempertunjukkan boneka-boneka lempung

Kisah hatiku ini baik tak kuutarakan
Kepedihan hatiku baik kuredakan
Tapi, o sahabat setia, apa harus kubuat
Terhadap kesenangan mengeluh?

Di manakah pandang yang mengobar dada itu
Dan airmata yang meremukkan hati itu?
Lemparkan batu ke kaca
Intelek yang kuat tali kancingnya!

Nyanyilah bersama di taman dan padang
Dan tiup seruling
Minumlah anggur, lagukan ghazal
Dan buka kancing *qabas*-mu

Siang tiba. Kafilah
Telah membaca doa dan siap berangkat
Mungkin kau tak dengar
Bunyi genta keberangkatan

Tak kubawa udara kerajaan
Pun tak kuburu restu mereka
O manusia penipu yang tamak
Lihatlah keberanian si miskin

21.

Tipu-daya intelek
Adalah tanda kehormatan:
Inilah kepala kafilah,
Namun menggemari perampokan

Jangan cari petunjuk jalan
Dari intelek, pelaut-pedagang itu
Pakailah Cinta, sebab ialah hanya
Yang piawai mengemudikan seni

Walau Barat bercakap dengan bintang
Waspadalah,
Di balik setiap kerjanya
Terkandung noda sihir

Apa yang bisa kukisahkan tentang hidup
Dan mati? Di rumah penginapan tua ini
Hidup adalah kematian perlahan-lahan
Dan mati adalah siksaan hidup

Paculah kudamu sesekali
Di kubur para syuhada kami
Kebisuan kami
Mengandung banyak cerita

Dirikan kemahmu di padang pasir Arabia lagi
Sebab Persia si teman yang riang-gembira
Anggurinya telah basi
Dan cawan anggurinya mudah pecah pula

Pemimpin kota dan orang suci
Sudah tiada, o penyair. Iqbal
Tak lebih cuma pengemis jalanan
Namun hatinya penuh kebanggaan dan kaya-raya.

22.

O aku rindu ratap
Bulan purnama itu
Maka kulebur matakmu
Dengan hati di atap rumah

"Hariku," kata keindahan,
"Tak kenal senja."
"Aku selamanya berkobar-kobar,"
Ujar Cinta

Aku bukan tawanan hari kemarin,
Esok dan hari ini
Aku tak punya
Perhentian, tinggi ataupun rendah

Aku anggur rahasia
Mencari seorang peminum
Maka di kedai anggur Majusi
Aku digilir seperti cawan anggur

Jangan lewat dengan tak acuh
Dekat lagu sumbangku
Sebab aku burung fana
Yang membawa amanat dari sang Teman

Kutarik tirai
Dan dari sampingnya berkata
O aku pedang berlumur darah
Namun diriku kusimpan dalam sarung¹²⁰⁾

23.

Getah di pohon hayat kita
Sumbernya dari rasa haus kita
Mencari mata air kebaqaan
Bukan kerja untung-untungan

Pada siapa akan kusampaikan kisah hatiku?
Dan dengan cara bagaimana?
Sebab penglihatan tak berguna
Dan melihat tak berharga

Nyanyikan ghazalmu
Namun biar nadanya rendah
Sebab nyanyi burung
Masih suara dasar

Orang-orang Hejaz telah merampok
Kekayaan kafilah kami
Namun diamlah! Sebab sahabat kita pun
Berasal dari Arabia¹²¹⁾

Pohon Turki telah berbuah lebat
Karena disinari cahaya Barat
Nabi terpilih muncul
Karena merajalelanya Abu Lahabisme¹²²⁾

Jangan nilai yang kunyanyikan
Dengan ukuran Iran dan Hindustan
Ia adalah permata
Bentukan tangis malam hari

Mari, telah kubawa
Dari bumbung sang guru dari Rum
Arak anggur puisi
Lebih muda dari arak biasa

24.

Pencinta sejati tak membedakan
Antara Ka'bah dan rumah berhala
Yang satu kesendirian Kekasih
Berikut penampakannya pada khalayak

Aku gembira makamku dibangun
Di jalan Masjidil Haram sendiri
Dengan kejapan mataku akan kugali
Terowongan dari Ka'bah menuju rumah berhala

Lebih baik dari persahabatan mana pun
Di dunia ini dan yang akan datang
Bersahabat dengan orang arif
Dan dua tong anggur

Di sini tiap orang punya mata
Dan punya lidah
Dalam persahabatan riang
Sebuah cerita segera beredar pada yang lain

Siapa Dia yang telah melakukan
Serangan malam ke dalam kalbu
Siapa seperti si Turki
Yang merampok seratus kota keinginan

Di mana aku bertualang dalam perburuan gilaku
Malaikat Jibril jadi permainan remeh
Mari, o keberanian manusiawiku,
Lemparkan tali jerat kepada Tuhan sendiri

Di mimbar Iqbal telah terlanjur
Menyampaikan rahasia terlarang
Baik, perkara mentah telah tercurah
Dari kedai anggur pribadinya

25.

Tanpa Kau Tiada kebangunan
Dari tidur Tiada
Yang Tiada tanpa Kau
Bukanlah Tiada bersama Kau

Adakah jiwa kami semayam di dunia
Atau duniakah yang bermukim dalam jiwa kami?
Tutup mulutmu serapat-rapatnya
Kancing ini amat sukar dibuka

Pikiran temanku terganggu
Oleh lagu sumbangku
Pikiranku tak henti-hentinya
Mencipta lagu yang tak bisa dinyanyikan

O angin, apa gerangan sebenarnya
Yang dapat dikerlingkan embun kecil?
Semangat di hati tulip
Tak bisa diredakan

Dekatkan hatimu pada Tuhan
Jangan cari lindungan raja-raja
Naungan raja adalah ambang pintu
Ia bukan tempat membersihkan kening

26.

Langit biru ini
Semua rendah dan tinggi
Seluruh keluasannya
Terliput di hati pencinta

Jika kauingin tahu rahasia keabadian
Buka matamu pada dirimu sendiri
Kau banyak, kau satu
Kau rahasia dan nyata

O hatiku yang tersiksa
Kini kautahu apa makna cinta
Tak bisa kau mengurung diri dalam dadaku
Curahkanlah dirimu lewat matakmu

Bangun, sebab musim semi
Telah menyalakan lampu-lampu kembang
Bangun dan kenyam sejenak waktu
Bersama tulip belantara liar

Lagu sihir Cinta tak terbilang
Dan tak terhitung pula jalan Keindahan
O kita tak terhingga
Kau dan aku

Seratus kali melesat ke angkasa
Seratus kali terkubur di bumi
Kekuasaan serta kemegahan
Khaqan¹²³), Faghfur¹²⁴), Daras¹²⁵) dan Jamshid¹²⁶)

Sendiri dengan diriku, namun bersama-Nya, apa ini?
Adakah kami bersama sekaligus terpisah?
Apa ujarmu, o akal?
Apa katamu, o Cinta?

27.

Yang berkehendak bukan kau atau aku
Mengunjungi rumah Leila
Bukan hatimu atau hatiku yang sedia
Menanggung panas bara gurun

Aku pelayan anggur muda
Dan penjaga kedai anggur tua
Persahabatan adalah rasa haus
Namun anggur bukan milikku atau milikmu

Telah kami gadaikan hati dan iman kami
Kepada si Ajam¹²⁷) cantik rupawan
Api Cinta teruntuk Sulaima¹²⁸)
Bukan untukku atau untukmu

Ada kerang kosong di situ
Yang kauambil di pantai
Mutiara mahal itu
Bukan kau atau aku yang punya

Jangan bicara lagi
Tentang Yusuf¹²⁹) yang hilang
Kehangatan hati Sulaikha¹³⁰)
Bukan kau atau aku yang punya

Baik dengan lampu kita bikin
Bayang-bayang pakaian kita
Tenaga menentang api Sinai
Kau dan aku tak punya

28.

Aku petunjuk alamat
Ke pelabuhan kehendak hati: Menguratlah padaku
Campurkan debu
Dengan kilatan api suciku

Pengantin tulip
Telah muncul dari pelaminan
Mari, biar kubakar jiwamu
Dengan percakapan merangsang birahi

Kisah sedih Farhad¹³¹)
Dan dongeng bahagia Parvis¹³²)
Diceritakan setiap masa
Dengan cara berbeda-beda

Walau lahir di India
Kuambil ilhamku
Dari debu suci
Kabul, Bokhara dan Tabriz

29.

Di dunia hati kami
Tiada perhitungan bulan
Yang ada perubahan besar
Tanpa pagi atau petang

Kasihlah kafilah
Yang karena kurang ikhtiar
Mencari jalan
Yang bebas dari bahaya

Tampiklah pikiran dan olenglah
Di ombak laut cinta
Pada riak kecil pikiran
Tiada permata

Apa pun sasaran
Yang diburu pikiran kita
Ada di mata kita
Tapi seperti penglihatan ia tak tampak

30.

Keluh kita tanpa sahut
Tangis kita tak berbuah
Apa untungnya keasyikan ini?
Hati yang lagunya dicelup darah

Dalam rindu-dendam pada-Nya
Hati mendirikan Candi dan Masjidil Haram
Kita merindukan-Nya:
Dia memandang kita tak peduli

Mereka yang bercadar tak bercadar dirinya
Sedang aku lenyap dalam penarikan Diriku
Larilah cintaku yang kenal harga diri
Siapa senang pamer diri, katakan, aku atau mereka?

Di kedai penyanyi membuat
Noda kemilau tengah malam. Katanya:
"Mencecap anggur adalah dosa
Meneguknya sama-sekali tidak."¹³³)

Lari dari tempat ke tempat
Merintanghi hidup
Kafilah ombak
Tak punya jalan atau tujuan

"Tujuan kita adalah Allah."
Inilah ujar Jalaluddin Rumi¹³⁴⁾
Bagai api ia menyentuh semak
Yaitu diriku

31.

Mutu sajakku yang bersinar-sinar
Berasal dari tangis ekstase hati
Sumbu lilin yang terbakar
Berterimakasih pada hati, laronnya

Segumpal debu
Tak sedap kita tangisi
Keramaian kita tergantung
Apa cawan anggur hati beredar

Kediaman kelam debu ini
yang kaunamakan dunia
Adalah bayang-bayang usang
Asalnya rumah berhala hati

Duduk dalam ruang observatoriumnya
Seorang astronom memandangi bintang
Ia mencari garis batas
Keluasan hati yang tak terhingga

Benda-benda fana tertangkap
Di tali jerat kejapan mata-Nya
Sufi adalah korban
Perampokan hati

Mahmud Ghazna
Yang meratakan rumah berhalanya
Dengan tanah, menjadikan dirinya
Rumah berhala hati¹³⁵⁾

Seorang lagi Muslim
Yang tak pernah kulihat
Di lubuk dadanya punya hati
Selain asing bagi hatinya sendiri

32.

Kemegahan telah dienyahkan
Dari gunung-gunung dan dilimpahkan
Pada daun ilalang. Mahkota kerajaan
Diletakkan di kepala pengemis jalanan

Di jalan Cinta apa siapa
Tak dipedulikan
Tapak putih tangan Musa
Dikaruniakan kepada orang hitam

Kadang kedudukan raja
Tak diwariskan pada anaknya
Kadang ia dilimpahkan
Pada tawanan dalam perigi

Pengemis tepi jalan bisa berubah
Jadi penakluk dan penguasa dunia
Dengan memberi pada matanya
Tenaga pemenggal sebilah pedang

Cinta telah diruntuhkan oleh akal
Dan dunia timbul-tenggelam
Itulah sebabnya barangkali aku diberi
Kebebasan meratapi semua ini

33.

Tak pantas Kaumasuki Baitul Haram¹³⁶⁾
Pun rumah berhala
Namun, o betapa senang Kaudatang
Pada mereka yang mencari-Mu dengan asyik

Jejakkan kaki-Mu lebih berani
Di tempat suci hati pencinta-Mu
Kau adalah tuan-rumahnya
Mengapa diam-diam datang?

Kau telah merampok milik
Pembentang taman mawar
Dan Kaulakukan serangan malam di hati
Pemakai benang suci¹³⁷⁾

Kadang Kaubangkitkan seratus prajurit
Untuk menumpahkan darah teman-teman
Dan kadang Kaudatangi himpunan sahabat
Membawa bekal takaran dan cawan

Di semak belukar Musa
Kaucampakkan api tanpa kenal sayang
Dan pada lilin seorang yatim-piatu¹³⁸⁾
Riang Kaudatang bagai laron

Ayo Iqbal, teguk banyak-banyak anggur
Dari gudang anggur Diri
Sekembali dari kedai Barat
Kau asing bagi dirimu sendiri

34.

Api berkobar di rumah berhala Ajam¹³⁹⁾
Tak menimbulkan gelora hatiku
Sebab kilatan mata Muhammad dari Arab
Telah menaklukkan Hejaz yang di dalam diriku

Apa yang akan kubuat? Intelek yang licik
Telah mengikatku pada kancingnya
Sekali kejapan aku berdoa. Gerak mata-Mu
Barangkali akan mematahkan jampi-jampinya

Pesona sihir akal tak menyentuh
Api kalbu yang hidup
Tinggalkan kuil filsafat
Dan datanglah ke kota suci hatiku

35.

Jangan jadi seperti cermin, yang suka bergaul
Dengan kecantikan orang lain. Lempar
Jauh-jauh pikiran
Orang lain dari jiwamu

Dapatkan api dari nyanyian
Burung Masjidil Haram, dan bakar
Sarang yang telah kaubangun
Di pohon orang lain

Di dunia ini belajarlah
Mengepakkan sayap sendiri
Karena kau tak bisa terbang
Dengan sayap orang lain

Aku adalah manusia merdeka
Dan tahu harga diri pula
Bahwa kau bisa membunuhku dengan gelas
Air milik orang lain

Walau tersembunyi dari pandangan
Kau lebih dekat ke jiwaku dibanding yang lain
Perpisahanmu denganku
Lebih mendekatkan aku dari persatuan dengan orang lain.

36.

Tiada kebangsawanan dan keahlian
Yang mengetahui kerajaan Cinta
Bagi keduanya sudahlah cukup
Mengenal cara-cara melayani

Tak setiap orang yang mengitari berhala
Dan berkabung benang keramat di lehernya
Bisa bersaksi mengetahui
Aturan memuja berhala dan mengingkarinya

Ada ribuan Khaibar¹⁴⁰) di sini
Ada pula ratusan jenis naga
Tak seorang yang hidup dengan jelai
Bisa mengenal jalan Haidar¹⁴¹)

Dibanding Iskandar Zulkarnaen
Di mata si bijak lebih baik seorang insan
Yang walaupun fakir, namun tahu
Tujuan akhir Iskandarisme

Apa di balik bujuk-rayu
Si muda rupawan itu?
Mari, bersatu dalam lingkaran si tua
Yang tahu cara menundukkan hati

Barat membikin gelas
Dan memamerkan kendi serta cawan
Aku heran ia mengira gelas sendirilah
Yang menjadi "Peri di dalam gelas."¹⁴²⁾

Apa yang bisa kuucapkan tentang Muslim
Yang bukan Muslim cara hidupnya
Walaupun ia jemaat Ibrahim
Namun ia mengekor cara hidup Azar¹⁴³⁾

Datanglah kau ke rumah dukaku
Lihat sekejap saja
Betapa lihai si sakit ini
Meracik obat untuk dirinya

Jadilah anggota himpunan persahabatan Iqbal
Dan mari minum satu atau dua teguk bersamanya
Walau kepalanya tak dicukur
Ia tahu adat kebiasaan orang *qalandar*¹⁴⁴⁾.

37.

Tiada guru yang tak
Menghiasi-Nya seperti hamba
Tiada hamba, yang jika seorang guru
Akan memohon demi Dia

Walau khatib bicara banyak
Tentang Musa dan Sinai
Cermin katanya tak memantulkan
Cahaya alamat Tuhan

Petunjuk kami mengira
Sangat tepat bicara lewat kias
Namun ia tak punya sangkut-paut
Dengan si wajah cantik

Dekatkan hatimu pada-Nya dan jauhi
Pemakai baju tambalan itu¹⁴⁵⁾
Jangan jadi lubang jerat kijing
Yang tak berasal dari negeri Tartar-Nya

Kauingin lagu perdamaian
Dimainkan pada kecapi
Betapa nada bisa kutarik
Di tali dawai-dawainya yang tak bernada?

Hatiku memakai *qashqa*¹⁴⁶) di keeningnya
Dan menempuh jalan seorang Brahmin
Begitulah ia mengikuti adat
Yang tak sesuai ikatan sucinya

Cinta berkata dalam ikatan persahabatan
Ia menemukan teman setia
Tapi di rumah berhala dan Masjidil Haram
Tak seorang teman¹⁴⁷) ia jumpai

38.

Mari, sebab bulbul yang mabuk kepayang
Sedang hibuk berkicau
Pengantin tulip
Mempesona dan anggun

O tukang musik, irama mengalun
Dari tali kecapi yang gaib
Bukan dari kerongkongan penyanyi
Bukan dari lengking seruling dan harpa

Siapa memetik tali kecapi
Hidup dengan alat petik
Yang diambil dariku
Adalah orang yang tahu rahasia hidup

Aku telah dikaruniai pengetahuan
Tentang yang di balik tirai di dunia ini
Tapi tak berani membuka mulut
Sebab langit begitu angkuh

Jangan terlalu keras bicara, coba
Tempuh jalan persahabatan
Agar kau dan aku di sini
Bersama menjelma keberuntungan

Apa tujuan kepergian
Kediaman gelap debu ini?
Apa pun yang ada di situ
Silih berganti bagaikan pasir

Tubuhku adalah kembang
Dari pelaminan bunga di surga Kashmir
Hatiku berasal dari rumah suci Hejaz
Laguku dari Shiraz

39.
Kita cuma debu, namun bagai planet
Begitu cepat kita berputar
Dan mencari pantai
Laut biru ini

Kita meminjam wujud kita
Pada nyala api kehidupan
Namun, karena kegembiraan diri
Kita pecah jadi ratusan kilatan

O katakan pada makhluk dari cahaya itu:¹⁴⁸⁾
Karena ditempa oleh akal-budi
Kami makhluk debu
Bisa memacu bintang-bintang

Dalam cinta kami adalah tunas
Digoncang angin pagi
Tapi dalam urusan hidup
Kami sekeras batu granit

Seperti badam kami semaikan
Mata di kebun ini¹⁴⁹⁾
O angkat cadar yang menutupi wajah-Mu
Kami semua adalah mata bagi-Mu

40.
Moga Arabia jadi padang tulip
Yang berterimakasih pada airmata darahnya
Moga Persia, yang kehilangan harumnya
Menemukan musim semi baru dalam nafasku¹⁵⁰⁾

Hidup senantiasa gelisah
Dan gelisah adalah kekal
Moga setiap zarah debuku
Jadi hati yang gelisah

Ia tak menunjuk jalan apa pun
Pun tak kenal tempat berhenti
Begitulah hatiku, musafirku
Moga Tuhan bersamanya selalu

Waspadalah pada akal, yang mencipta
Bayang-bayang ketiadaan harapan
Ia memperdaya kita dengan alat yang sumbang
Moga tali kecapinya menyentuh

Kau masih pemuda setengah matang
Dan sajaku benar-benar membara
O moga Ghazal yang kusampaikan
Sesuai bagimu

Dalam hatiku, jika kaumasuk
Takkan kaujumpai keinginan
Kecuali embun di mana kau
Bisa jadi lautan luas

Mungkin jiwamu tak ditakdirkan
Menemukan istirahat sejenak
O moga gelisah hidupku
Cocok bagimu.

41.

Pandangmu amat keliru
Hikmahmu tipu-daya belaka
Takkan kauperoleh ia di mana pun
Kecuali melalui ilham

Jalan begitu gelap
Selami dirimu, musafir
Tak pernah ikan hilang jalan
Di lubuk lautan

Seorang manusia yang tahu martabat dirinya
Takkan pergi dengan kebutuhannya pada raja
Sebuah gunung tak bisa berhenti
Jadi tumpukan ilalang

Jangan lalu dekat sajaku
Di dalamnya akan kaujumpai
Rahasia hidup pertapa
Dan harta-karun kerajaan

Nafasku akan terhembus padamu
Seperti angin pagi membelai tunas
Jika kau tahu betapa indah
Pemandangan pagi

O langit, matakmu masih
Saleh, haram melihat
Aku takut kau berniat
Mengelarkan lagi tontonan mencekam itu

42.

Pemecah kendi-kendi anggur tiada
Tak suka mabuk dengan anggur-Mu
Tiada penyair berlidah manis
Tak tergiur mencecap bibir manikam-Mu¹⁵¹⁾

Dalam pakaian Arab
Kau lebih menyenangkan bagi mata
Tapi tiada pakaian
Yang tak pantas bagimu¹⁵²⁾

Bibirmu bungkam membisu
Namun matamu tidak
O tiada satu hal pun
Yang tak bercakap dengan hati lukaku

Kugenggam panen puisi
Hanya untuk mendendangkan Kau
Karena itu tiada panen yang tak dapat
Kujadikan pesona dalam kesendirianku

O Muslim, belajarlah lagi
Mencipta mukjizat seperti Sulaiman
Tiada Ahriman di situ
Yang tak mengerling cincinmu

43.

Meskipun ia tak memakai
Mahkota atau hiasan raja di kening
Fakir peminta-minta di jalan-Mu
Tak kurang juga seorang raja

Si muda sedang lelap tidur
Sedang si tua beku hatinya
Tiada seorang pun memiliki
Pemandangan segar pagi hari

Jangan duduk di jalan mencari
Menggunakan dalih ini
Di zaman kita
Tak seorang tahu jalan

Alangkah tak peduli kau
Pada zamanmu!
Kaupelajari waktu yang tak terhitung
Dengan ukuran bulan dan tahun

Di losmen tua ini
Kaucari kedamaian!
Tampak kau tak mengenal
Pertarungan hidup

Apa yang dapat direkam
Malaikat pencatat dosa-dosa kita?
Sebab di dunia-Mu kami dinasibkan
Tak lebih jadi penonton

Mari, tangkap dan pegang
Kain jubah Iqbal
Sebab tak seorang dari mereka
Berbaju tambal ke kuil wali-wali¹⁵³⁾

44.

Ketika menampikku cintaku menggenggam
Nyala api hidup di tangannya
Hikmahku yang mandul tak dapat
Menyalakan kilatan api

Kesabaran cinta, bila sempurna
Menyatu dengan kemuliaan Keindahan
Hingga di gurunku
Qais diberi nama Laila¹⁵⁴)

Dari India aku datang dengan keinginan
Menundukkan diriku di ambang pintumu —
Sebuah keinginan yang berubah
Menjadi darah di keningku¹⁵⁵)

Taruhlah ke tangan kafir tua ini
Pedang *La*¹⁵⁶)
Dan kemudian lihat betapa
Huru-hara *Illa*-ku¹⁵⁷) membakar dunia

Perubahan besar harus terjadi
Agar langit membawa lagi
Hari-kemarinku dari rahim waktu
Dengan pakaian hari-esokku

Seluruh dunia mendapat keberuntungan
Dari karunia-Mu yang berlimpah
Namun tak Kauberi Sinaiku
Alamat Ilahi itu lagi

Dengan kata berselubung kau berujar pada Tuhan
Tapi denganmu, Utusan Tuhan, terus-terang bicara
Agar Dia benar-benar tersembunyi dariku
Dan kau cuma yang menyata
45.

Sayang, telah kauukir
Arca berhala baru!
Sayang, tak kaugali
Kedalaman dirimu sendiri

Kau telah meleleh cair
Oleh panas api Barat
Hingga kaucampakkan airmata
Dari matamu sendiri. Sayang!

Di jalan di mana para debu
Memperoleh martabat
Tak kautunjukkan bahwa kau pun mulia
Dengan kerling cinta. Sayang!

Kuambil kitab hikmah itu
Agar kau merenunginya
Namun kau tak paham
Makna kisah Cinta. Sayang!

Kau thawaf mengedari Ka'bah
Dan mengitari rumah berhala
Namun kau tak melebur
Penglihatan batinmu dengan dirimu. Sayang!

PESAN KEPADA BARAT

Angin pagi, kepada si lihak dan Barat sang sihir
Walaupun sayapnya luas memerti, dan sayapnya yang terbelenggu,
Dapat cabaya dibikannya halus, namun yang sangat tajam dan berakhlak
Ditandanya belahan Cinta.

Dibanding takang sihir yang ganga dan sihir yang lebih berakhlak
Jika mata hanya menepi berakhlak dan berakhlak yang berakhlak
Pandang kauli tembus ke tubyik dan berakhlak yang
Kauli tak kersa kela menepi dan berakhlak berakhlak berakhlak
Namun payaku pasturmu terakhlak dan berakhlak berakhlak berakhlak

Namun payaku pasturmu terakhlak dan berakhlak berakhlak berakhlak
Berakhlak.

Kauhimpa, pengetahuan sebanyak mungkin, dan berakhlak berakhlak
Neraca apa yang kaukakai untuk berakhlak berakhlak berakhlak

IV BARAT

Sungguh, kerajaan ibadat ada di Barat dan berakhlak berakhlak
Belan mata-pelajaran, a kelibawaan yang tak ditentangkan
Pesonanya telah menyerasi, berakhlak berakhlak berakhlak
Tiada kekacauan yang tak ditentangkan berakhlak berakhlak berakhlak
Api diingitnya tak pernah menyerasi berakhlak berakhlak berakhlak

Derita nikmat Cinta tak dapat berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak
Berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak

Telah kaujelajahi gunung, namun tak seketor kila berakhlak berakhlak
Taman telah diperiksa, tak seketor kila berakhlak berakhlak berakhlak
Karena itu kebajikan yang patut kita lakukan adalah menghimpun
Cinta.

Agar kemegahan pada berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak

Semenjak kerah diamanatkan berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak
Ke dalam berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak

Kini hanya mampu membuat pesan tak berakhlak berakhlak berakhlak berakhlak

PESAN KEPADA BARAT

Angin pagi, kepada si bijak dari Barat sampaikan ini:
Walaupun sayapnya luas membentang, kearifan masih terbelenggu.
Dapat cahaya dibikannya halus, namun yang sanggup menempa hati
adalah Cinta.

Dibanding tukang sihir yang pandai Cinta jauh lebih berani.

Jika mata hanya mampu menembus warna tulip dan mawar

Pandang kami tembus ke lubuk hati bunga-bunga.

Kami tak heran kalian miliki obat penawar berupa belaian sang
Juru Selamat:

Namun penyakit pasienmu terlalu parah dan begitu kebal terhadap
obatmu.

Kauhimpun pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan kaulempar hati
Neraca apa yang kaupakai untuk menimbang kekayaan tak ternilai
itu hingga mesti dibuang?

Sungguh, kerajaan filsafat adalah penemuan yang sia-sia.

Dalam mata-pelajarannya keluhuran Cinta tak dimasukkan.

Pesonanya telah menyeret hati murid-muridnya sesat:

Tiada kekacauan yang tak ditularkan oleh pandang matanya.

Api dinginnya tak pernah mengobarkan api semangat pencari ke-
benaran:

Derita nikmat Cinta tak dapat ia berikan kepada hati, walau bisa
membuatnya luka.

Telah kaujelajahi gurun, namun tak seekor kijang tertangkap.

Taman telah diperiksa, tak sekuntum mawar ia temukan.

Karena itu kebajikan yang patut kita lakukan adalah menghampiri
Cinta

Agar keinginan puas di hadapan Cinta kita harus berlutut.

Semenjak Kearifan menjejakkan kaki dalam labirin kehidupan

Ke dalam laut dilemparkannya api dan seluruh dunia ia bikin ke-
takutan

Kimianya mampu merubah pasir tak berharga menjadi emas

Namun hati yang luka tak dapat ia obati.

Karena bodoh kita ini malang dan kita biarkan ia mencuri kepandaian kita

Dihadangnya kita sebagai sasaran perampokannya.

Telah banyak debu peradaban Barat ia kepulkan

Lalu dilemparkannya debu itu ke mata peradaban Juru Selamat.

Berapa lama kau bisa menyemai kilatan dan nyala api

Dan mengikat hatimu dengan kancing membuatmu punya nama baru?

Peresapan diri dan pandangan dunia adalah dua sisi dari Kearifan. Bulbul dan elang keduanya punya dua jenis sayap.

Yang satu buat mengambil beras yang bertebaran di tanah

Satunya lagi untuk mematak permata di telinga bintang Soraya.

Yang satu untuk mengitari taman seperti angin pagi

Yang lain untuk menyelidiki apa yang terkandung di hati mawar.

Yang satu membiarkan kauragu dan menerka rawa-rawa yang kauturuni

Yang lain untuk menatap dan memandang kejadian fana.

Jika berpijak pada keduanya maka kearifan akan dilimpahi rahmat

Jika ia memandang api kalbu insan sebagai miliknya seperti cahaya bagi malaikat.

Sejak diumumkan rumah suci Cinta telah kita tinggalkan

Kita tutupi cermin cerlang dengan debu kaki kita

Lihat, petualangan kita dalam panggung kehidupan

Lihat, kekayaan dunia telah kita rampok dan kita jadikan taruhan di meja judi

Penguburan siang dan malam kita saksikan mulai bergerak di hadapan kita

Dan di tepi sungai yang arusnya deras kita mendirikan kemah.

Dulu dalam hati kita yang penuh semangat melakukan serbuan malam ke kuil tua ini

Bersemayam api yang dapat menyalakan segala benda.

Kita adalah nyala api. Kita mengerdip, berhamburan dan menjadi kembang api:

Sejak itulah kita bergantian menyala, menciptakan remang dan kelam rindu.

Dari nafsu dunia Cinta belajar rakus dan membebaskan diri dari
segala ikatan

Perangkapnya menjerat manusia seperti nelayan menjala ikan.

Perdamaian ditempuh lewat perang, di mana-mana membangun angkatan bersenjata

Di situlah pedang mereka hunuskan ke dalam hati para kenalan dan kerabatnya.

Perampokannya ia beri nama kemaharajaan dan penindasan

Adalah pekerjaannya terhadap rakyat yang hidup di bawah kekuasaannya.

Seraya menggenggam gelas penuh darah manusia di tangan

Ia menari berjingkrak-jingkrak mengikuti irama suling dan tambur.

Mari kita bersihkan tanda di hati kita, sudah waktunya.

Mari kita tulis ciptaan baru di kertas kosong yang bersih.

Mahkota telah jatuh ke tangan para perampok.

Lagu Darius tak terdengar, seruling Iskandar membisu.

Farhad¹⁵⁸) membuang linggisnya dan menggantinya dengan tongkat kerajaan Parvis.¹⁵⁹)

Tawa riang pembesar kerajaan dan belunggu perbudakan telah lenyap.

Yusuf menduduki tahta Fir'aun setelah bebas dari tahanan:

Kasak-kusuk dan fitnah istri Potipar tak mampu meruntuhkan kedudukannya.

Rahasia yang ditutup-tutupi telah tersiar di pasar-pasar.

Pembicaraan mereka tentang kedudukan tak terdengar lagi.

Buka matamu, lihat dengan pandangan luas dan menyeluruh

Hidup kini sedang mencipta dunia baru untuk dirinya sendiri.

Emas murni jiwa kini kujumpai dalam tumpukan debu tua ini:

Tiap zarahnya adalah kilatan bintang yang tembus daya pandangnya.

Dalam setiap butir pasir yang bersemayam di rahim ibu bumi

Kusaksikan pohon yang dahannya banyak punya harapan berbuah lebat.

Gunung bersinar-sinar seperti pucuk rumputan

Dan gunung yang dulu megah tampak kecil bagai ilalang.

Bagi jiwa alam semesta sebuah revolusi terlalu besar

Aku tak tahu mengapa, namun kulihat sebentar lagi revolusi besar akan melanda dunia.

O bahagia mereka yang melihat penunggang kuda, bukan cuma
kepuhan debunya

Bahagia ia yang melihat hakikat musik dalam debaran tali kecapi.

Hidup selamanya adalah arus yang berpusar-pusar.

Semangat muda anggur tua ini akan selalu disegarkan kembali.

Yang mesti terjadi namun tak harus terjadi tak akan terjadi

Namun yang harus terjadi, namun belum terjadi, pasti akan terjadi.

Cinta adalah mata penyingkap keindahan yang belum kelihatan:

Dan keindahan, yang mencintai pemunculan diri, harus tampak dalam
pandangan:

Jauh di lubuk bumi telah kusirami ia dengan airmata darahku

Airmataku akan tetap tersemai dan menjelma ratusan permata.

"Dalam gelap malam kulihat isyarat datangnya fajar gemilang

Lilinku yang menyala direnggut agar aku dapat menyongsong mata-
hari terbit."

PERCAKAPAN DI DUNIA LAIN

Tolstoy

Tentara sewaan Ahriman,
Panglima perang raja-raja
Mencabut pedang penindasan
Demi segumpal roti.
Kejahatan adalah hartanya
Dan kulit adalah makanannya.
Teman-teman raja yang lain
Inilah musuh mereka.

Negeri, gereja dan mahkota
Adalah ganja yang disemai
Oleh para majikan
Untuk membeli jiwa budak-budaknya.

Karl Marx

Demi kebijaksanaannya, manusia belum menyadari dirinya
Dan kapitalisme menjadikan manusia korban manusia.

Hegel

Kenyataan berwajah ganda.
Taman dan gurun
Dua sisi darinya yang dilihat orang.
Untuk mengetahui seluruh kebenaran
Seorang harus mencecap anggur maupun labu pahit.
Betapa menyenangkan Alam antithesa
Itulah yang mengobarkan perang
Antara yang menguasai dan dikuasai, budak dan majikan.

Tolstoy

Wajah ganda intelek dengan filsafat egotismenya
Memerintah buruh tabah menderita.

Mazdak¹⁶⁰)

Benih Iran menunas dari tanah kemaharajaan
Para Kaisar dan Tzar.
Maut menarikan tari baru di istana raja-raja dan orang kaya.
Berabad-abad Ibrahim terbakar di api Namrud
Sebelum dapat melemparkan berhala-berhala tua
Dari rumah suci Tuhannya.
Masa keemasan Parvis lenyap
Korban-korban kezalimannya sekarang bangkit.
Jungkirilah harta-miliknya
Yang dirampas darimu.

Kohkan¹⁶¹)

Walau kelihatannya lugu dan pemalu
Kekasihku adalah seorang tiran
Busuk dan penuh tipu-muslihat.
Ia tampak bersahabat
Namun ternyata seorang perebut.
Lidahya manis seperti Isa:
Hatinya keras bagaikan Jengis Khan,
Manusia buas itu.
Intelekku telah hancur berantakan
Kegilaanku akan segera mencapai puncaknya
Penglihatanku lebur dengan airmataku
Menampaklah padaku: kusanjung kau.
Begitu dalam bukit kugali dengan linggisku
Menurut perintahmu. Namun
Dunia tampaknya tetap
Mengaruniai Parvis, sebagai kaulihat.
Dari bumi ke langit segala benda saling berlomba.
Kafilah bergerak lebih jauh: Cepat, kencangkan langkahmu.

Dalam rangka mensahkan jalan perang
Berkumpullah di gedung tua sidang perdamaian ini,
Mereka yang hatinya terluka karena orang
Telah meletakkan dasar-dasar baru.
Semua kutahu: Sejumlah pencuri berkain kafan
Mulai memilah-milah kuburan dunia.

SCHOUPENHAUER DAN NIETZSCHE

Seekor burung yang baru bisa terbang meninggalkan
Sarangnya melayang-layang mengitari taman
Dan melihat apa yang ia sukai. Ia bertengger
Di pokok mawar buat istirahat. Karena nasib buruk
Ia lari membawa duri yang menusuk dadanya.
Karena sakit hati, ia mengutuk taman
Sebagai tempat yang keji dan mencurahkan
Airmata atas kepedihannya sendiri dan orang lain.
Ia mengatakan bahwa tulip cuma tetesan darah —
Darah orang tak berdosa — dan kuncup-kuncup mawar itu
Menyembunyikan di hatinya rahasia
Sulap musim semi. Ia minta agar di dunia ini,
Dengan bangunan dasarnya yang keliru, ada
Sebuah pagi di mana Waktu tak membangun
Senja hari; dan ia meratap terlalu banyak
Hingga lagu berubah jadi darah dalam kerongkongannya
Dan mengucur jadi airmata. Tersentuh oleh tangisnya,
Seekor pelatuk menarik duri itu dari dadanya
Dengan paruh panjangnya dan berkata, "Ambillah keuntunganmu
Dari kerugianmu seperti mawar mengambil emas
Dari menjual dada dalam bentuk serbuk kembang.
Bila kau menderita sakit, sembuhkan sendiri
Agar sakitmu menjadi obatnya sendiri. Biasakan
Tertusuk duri: jadilah diri pribadi taman yang sebenarnya."

Jangan timbang politisi dan filosof
Dengan ukuran sama.
Mata yang satu buta pada matahari
Yang lain tersumbat tanpa airmata.
Yang satu mengajukan dalih tanpa gaung
Dalam membuktikan kebenaran.
Yang lain membuktikan ketakbenaran
Dengan dalih meyakinkan.

Di cerak tambak hatubaru yang kaman,

Bila datang kemenangan,

Isi terbahar seperti semak di puncak buana,

Sihir dupa, lebih atau kurang, tak beratah-

Dekat atau jauh, tinggi

Dan rendah, datang dan pergi

Sesungguhnya memiliki dua sisi

Ketadaan, berbubungan satu dengan yang lain

Seerti terang, gelap, dingit, gelap,

Hidup dan mati, satu dadinya melaturkan

Malaiikat dan bidadari, sedang yang lain

Berupa Ahirman yang keji.

Apa yang dapat kukatakan tentang

Berjiwa lebat ini, selam

Dari rus Musa dan Harun, oleh mu-

Seorang Zarathustra di zaman kitur

Hati filosof

Melukai urat manusia yang kendor.

Begitulah pikirannya memberikan umpan baru bagi manusia.

Topan segar ia tiup di Barat.

Seakan-akan seorang gila

Mengamuk menghancurkan pabrik gelas.

Seperti Musa ia mencari suara Tuhan
Hingga jiwanya yang merindu cahaya
Menyingkapkan rahasianya.
Penerbangan dari angkasa tinggi
Cuma sekejap bagi mata pengamat —
Kecepatan sayapnya membubung
Sungguh tak terbayangkan.
Terpisah, ia terdampar
Di ceruk tambang batubara yang kelam.
Bila datang kemenangan,
Ia terbakar seperti semak di puncak Sinai.
Sihir dunia, lebih atau kurang, tak berubah
Dekat atau jauh, tinggi
Dan rendah, datang dan pergi
Susunannya memiliki dua sisi
Keadaan, berhubungan satu dengan yang lain
Seperti terang, gelap, dingin, gelap,
Hidup dan mati, satu darinya melahirkan
Malaikat dan bidadari, sedang yang lain
Berupa Ahriman yang keji.
Apa yang dapat kukatakan tentang si bijak
Berjiwa lembut ini, selain
Dari ras Musa dan Harun telah muncul
Seorang Zarathustra di zaman kita?

Nyala api akan merekah,
Seperti mawar dan tulip,
Dari lahan taman,
Jika kautuang satu atau dua teguk
Dari cawannya,
Selalu masih mendidih.
Hawa dingin Inggris
Tak memuaskan semangatnya.
Semangat kalbunya yang berkobar-kobar
Membakar utusan cinta.
Keindahan negeri khayali apa
Yang dicipta oleh khayalnya?
Menyaksikan epifaninya
Darah muda tenggelam dalam ekstase.
Namun karena kecemerlangan pikirannya,
Burung yang membubung tinggi itu
Membiarkan sarangnya jatuh dalam perangkap,
Ia memilih
Terbang tinggi di angkasa.

Jika kau nada lembut, jangan datang padanya.
Gemuruh topannya adalah musik yang ditiup seruling penanya.
Ia celupkan pisau bedah ke lubuk hati Barat:
Tangannya berlumuran darah setelah membersihkan salib Kristus.
Pada pembangunan Ka'bah ia mendirikan rumah berhala sendiri.
Hatinya adalah hati seorang mukmin, namun otaknya kafir.
Pergilah dan bakar dirimu di api unggun raja Namrud ini:
Agar taman bunga Ibrahim berbunga dari api Azar.

Suatu malam aku berusaha mematahkan
Borgol pemikiran filsafat Hegel,
Yang meratapi makhluk-makhluk fana yang terbatas
Seraya membaringkan telanjang yang mutlak tak terhingga,
Yang dengan keluasan konsepsinya, membuka lapangan luas
Namun membuat dunia mengerut jadi debu alit.
Ketika aku menyelam ke dalam laut bertopan itu
Segera sebuah sihir menidurkan aku
Dan menutup rapat yang terbatas dan yang tak terhingga.
Setelah penglihatan batinku cerlang, kuamati
Seorang lelaki tua yang wajahnya memancarkan cahaya Ilahi –
Yang jiwanya luhur berkilauan seperti matahari,
Yang membuat langit Rum dan Syria bersinar-sinar,
Yang nyala apinya di rimba jahiliyah ini
Bersinar seperti cahaya jalan makrifat;
Dari kata-katanyalah makna tumbuh dengan sendirinya
Seperti tulip merekah dengan gemuruh.
"Kau ini tidur," katanya, "bangunlah, bangunlah.
Melayarkan perahu di udara sungguh tolol.
Dapati hikmah sebagai petunjuk di jalan cinta!
O kau yang mencari matahari dengan nyala lilin!"

PETOFI

(Penyair Muda Hongaria yang gugur di medan perang mempertahankan negerinya, namun tak ada tugu peringatan baginya karena tubuhnya tak ditemukan.)

Buat sesaat
Di taman bumi ini
Kaunyanyikan lagu pengantin mawar,
Dan karenanya
Hati orang bersorak senang
Dan hati yang lain sedih.
Dengan darahmu
Kaulukis merah membara
Kelopak tulip,
Dan dengan pandang pagi-harimu yang sejuk
Pelan-pelan kausingkap hati tunas mawar.
Dalam puisi ciptaanmu
Kautemui makammu yang lebih terhormat.
Kepada rahim bumi
Kau tak dan tak dapat kembali
Sebab kau bukan kelahiran bumi.

PERCAKAPAN COMTE DAN KAUM BURUH

Comte

Seluruh manusia adalah bagian yang saling menjalin,

Mereka adalah daun dan batang

Dari sebuah pohon besar.

Jika otak manusia merupakan tempat duduk

Intelek dan jika kakinya

Terikat setia pada tanah,

Karena mereka terantai

Oleh ketentuan Alam yang tak terelakkan.

Seorang manusia memerintah, yang lain bekerja

Keduanya menuruti ketentuan itu.

Seorang Mahmud¹⁶³) tak dapat

Mengerjakan pekerjaan seorang Ayaz.¹⁶⁴)

Tidakkah kaulihat, karena kerjalah

Antara kalian berbeda? Hidup

Menjelma taman, dengan mawar dan duri keduanya.

Buruh

Filosof, kau memperdayaku ketika berkata

Bahwa aku takkan pernah bisa

Melepaskan jalku dari lingkaran sihir

Yang kaubikin. Kaulangkahi

Loyang demi emas, dan mengajarku

Menyerah kepada nasib.

Dengan cangkulku kugali saluran air

Di sana kutangkap tawanan lautan

Dan mengambil susu dan madu dari kedai Alam.

Pembawa barang rahasia yang asing,

Hadiah untuk si Kohkan malang kauberikan

Kepada Parvis si kaya dan penganggur,

Hingga sakitlah hatinya.

Jangan pulas yang salah menjadi benar

Dengan filsafatmu.

Kau tak dapat mengelabui penglihatan Khaidir¹⁶⁵)

Dengan tipuan khayali.

Kaum kapitalis, yang tak punya urusan
Selain makan dan tidur, adalah beban di bumi ini,
Yang tumbuh subur berkat mereka yang bekerja.
Tidakkah kautahu penganggur ini pencuri sejak lahir?
Kejahatan yang ia lakukan ingin kaumaafkan.
Seluruh hikmahmu telah membuatmu kebingungan.

Menarik memang kata-kata yang bergantian
Tahu kau burung jenis apa gerangan
Yang pikirannya melambing pingsan
Tentang D'Arjuna Faizal dan kawan-kawannya
Seolah mendengar Rumi berbisik
"Petaiki jawa nalalant d'arjuna
Yang tujuan jerib-payahnya
Menangkap serangga
Dan Tuhan sendiri, ya juga Dia.
Pikiranmu, menyatu dengan kabutmu,
Dengan seni kancap ur kembali dunia,
O kau telah melihat api serianca
Menyala dalam tungku jasmadnya,
Dan lewat pengamatan kaitab, bagaimana motora
Dalam kuli kerang membentuk dan tumbuh,
Semua ini kautahu, namun rak lebih.
Tak semua orang bisa mempelajari ilmu rahasia Cinta,
Tak semua orang bisa masuk ke tempat sepihya yang luhur,
Orang bisa mengetahuinya karena karunia Tuhan
Hikmah rahasia itu milik Setan
Sedang Cinta milik manusia saja."

HEGEL

Pikirannya sepenuhnya rasional
Dan tak bertalian dengan indera,
Walaupun gagasan-gagasannya
Disiapkan sebagai baju pengantin.
Tahu kau burung jenis apa gerangan
Yang pikirannya melambung tinggi?
Ia adalah ayam yang karena kelewat bernafsu
Membayangkan tak punya pasangan.

Buruk

Filosof, kau memperdayaku ketika berkata
Bahwa aku takkan pernah bisa
Melepaskan jalamu dari lingkaran sibir
Yang kaubikin. Kautangkahi
Loyang demi emas, dan mengajarku
Menyerah kepada nasib.
Dengan cangkukku kugali aliran air
Di sana kutangkap tawanan lautan
Dan menganhil susu dap madu dari keda Alam.
Pembawa barang rahasia yang asing,
Hadiah untuk si Korkar, medan. Sauberikar
Kepada Parvis si kaya dan penguasa,
Hingga saki jah hatinya.
Jangan pulas yang salah menjadi benar
Dengan filsafatmu.
Kau tak dapat mengelabui penglihatan Khaidir¹⁵⁵
Dengan tipuan khayali.

Di Surga si pengamat tajam Jerman
Berjumpa kawannya orang Iran,
Yang walaupun bukan nabi
Namun memiliki kitab yang kenabian.
Kepada irfan ahli hakikat itu
Goethe membacakan kisah karangannya
Tentang Doktor Faust dan Iblis.
Setelah mendengar Rumi berkata:
"Pelukis jiwa terdalam dari puisi
Yang tujuan jerih-payahnya
Menangkap serafim
Dan Tuhan sendiri, ya juga Dia,
Pikiranmu, menyatu dengan kalbumu,
Dengan seni kaucipta kembali dunia.
O kau telah melihat api semangat
Menyala dalam tungku jasmaninya,
Dan lewat pengamatan kautahu bagaimana mutiara
Dalam kulit kerang membentuk dan tumbuh.
Semua ini kautahu, namun tak lebih.
Tak semua orang bisa mempelajari ilmu rahasia Cinta,
Tak semua orang bisa masuk ke tempat sucinya yang luhur.
Orang bisa mengetahuinya karena karunia Tuhan
Hikmah rahasia itu milik Setan
Sedang Cinta milik manusia saja."

Jika kauingin rahasia hidup
Tersingkap padamu, jangan ceraikan
Dirimu dari nyala yang bagai kembang api itu.
Dalam melihat jangan bawa mata lain:
Jangan lalui kampung-halamanmu seperti orang asing.
Citra yang kaubentuk tentang dunia ini
Semua khayali. Pergilah dan dapatkan dirimu
Pembimbing terbaik intelek adalah hati.

KEDAI ANGGUR BARAT

Kuingat dengan baik hari-hari
Ketika berada di Kedai Anggur Barat.
Cawan anggurnya bersinar-sinar
Seperti cermin lopian Iskandar Agung.
Mata pembawa anggurnya
Mabuk seperti anggurnya,
Dan setiap kejapan matanya
Menyampaikan pesan pada dada para peminum.
Tapi, o ia tak punya Musa
Untuk mencecap suara Tuhan,
Tak punya Ibrahim
Untuk diuji dalam api.
Hanya intelek yang tak peduli
Merampok Cinta dengan seluruh
Kekayaannya, dan tiada panas
Dalam udaranya yang tampak hangat.
Tak seorang mabuk oleh anggurnya
Ketika menggoyangkan kaki.

PERCAKAPAN LENIN DAN KAISAR WILHELM

Lenin

Di dunia ini sudah sejak lama orang miskin
Direceai seperti gandum di batu gilingan.
Ia telah dijadikan korban oleh Caesar dan Tzar
Dan terperangkap dalam jerat Gereja.
Tidakkah kau lihat budak lapar akhirnya
Menangis mencabik kain majikannya, mencelupnya
Dengan darahnya? Kilatan api demokrasi telah membakar
Jubah pinitua-pinitua Gereja dan raja-raja.

Kaisar Wilhelm

Mengapa berhala-berhala dikutuk demi jalan mereka yang me-
narik hati?
Adalah kebiasaan Brahmin untuk memujanya.
Berhala-berhala baru ia pameran
Karena begitu bosan dengan berhala yang ia miliki.
Jangan ceritakan padaku tentang jalan para penyamun:
Perampoknya sendiri adalah musafir yang ada di sini.
Jika kau memahkotai rakyat jembel
Akan kaujumpai pemujaan berhala masih berlaku di situ.
Kelobaan tak pernah padam di hati manusia:
Dalam tungku api harus selalu dikobarkan.
Tukang sihir kekuasaan memiliki seni yang sama
Bagian yang diabaikan yang ia mainkan.
"Kecantikan Shirin tak pernah datang mengemis:
Khusraw dan Farhad tak pernah kurang."

TIGA FILOSOF

Locke

Tulip datang di taman ini dengan cawan kosong.
Pagi menuangkan anggur matahari ke dalamnya dan menyala-nyalannya.

Kant

Tulip merasa nikmat mencecap sulingan sinar matahari
Dan datang dari malam Kekekalan dengan cawan untuk diisi.

Bergson

Tanpa anggur atau cawan ia datang dari Kekekalan:
Hatinya yang berkobar-kobar yang memberikan semangat menyala-nyala.

EMPAT PENYAIR

Browning

Tak ada yang menambah kuat anggur kehidupan yang membara:
Maka kuambil air hayat dari Khaidir dan menambahkannya.

Byron

Mengapa mesti repot-repot meminjam air hayat Khaidir?
Setetes darah hatiku kutuang ke dalam cawan anggur.

Ghalib

Agar anggur tetap pahit dan dadaku lebih nyeri lagi,
Gelas sendiri yang kucairkan dan kutambah ke anggurku.

Rumi

Betapa dapat pemerah anggur sebaik bahannya sendiri?
Kuperas arak langsung dari anggur dan dengannya kupenuhi
cawanku.

KEDAI BARAT

Semalam, ketika aku berada di kedai Barat
Aku terpikat kata-kata cerdas seorang peminum.
"Tempat ini bukan gereja," katanya, "di mana kau
Akan bertemu gadis-gadis cantik, musik organ dan lagu merdu.
Ini adalah kedai Barat, di mana anggur punya kekuatan
Mengubah benda yang dianggap buruk menjadi kelihatan baik,
Kami telah memikul baik dan buruk menurut timbangan jenis lain,
Timbangan orang Yahudi dan Kristen berat sebelah.
Yang baik bagimu akan jadi buruk, jika kaumesti melepaskan tinju-
mu.
Apa yang buruk bagimu akan jadi baik, jika kau menambah ke-
kuatanmu.
Jika kau lihat dengan cermat, akan kau jumpai hidup ini penuh
kemunafikan.
Siapa yang mengikuti jalan kebenaran dan kejujuran akan berhenti
mengada.
Pengakuan terhadap kebenaran dan kejujuran hanya pembungkus
kemunafikan.
Majikan kita berkata bahwa kuningan harus terkandung dalam
pinggan perak.
Telah kuterangkan padamu rahasia keberhasilan dalam hidup.
Jangan seorang pun yang tahu, jika kau ingin berhasil."

Orang Timur telah punya seteguk anggur Barat.
Tak heran jika ia melanggar pantangan minumannya.
Pikiran berbisa Barat telah mengajarnya bagaimana berpikir
Dan bertindak demi dirinya. Ah, darah sedang mendidih
Di pembuluh pemuda tua Takdir itu.
O Saqi, jangan muak jika para peminum anggurmu
Riuh bersorak-sorak karena minumannya ditambah lagi.
Bersikaplah adil, pikir siapa mengajar mereka menginginkan dan
menuntut.
"Burung bulbul takkan mengetahui taman
Jika semerbak mawar tak menunjukkan alamatnya."

Duniaku adalah hiruk-pikuk pabrik baja
Dan duniamu adalah melodi organ gereja.
Duniaku adalah semak-belukar yang bayar pajak pada raja,
Dan duniamu Surga dengan *sidrah*¹⁶⁶) dan *tuba*-nya.¹⁶⁷)
Minuman keras dengan kemabukannya adalah minumanku,
Minumanmu berasal dari Adam dan Hawa.
Angsa, burung kuaw dan merpati adalah burungku:
*Huma*¹⁶⁸) dan *anqa*¹⁶⁹) adalah harta kerajaanmu.
Bumi dan isi dalam perutnya adalah milikku,
Membenteng dari bumi ke langit adalah wilayahmu.

NYANYIAN BURUH

Kerja keras buruh membuat kain tenun
Untuk melengkap si kaya santai dengan baju sutra.
Permata di cincin majikan dibuat dari keringatku.
Manik gemerlap di tali kekang kudanya adalah airmata anakku.
Gereja gemuk karena menghisap darahku seperti lintah.
Tenaga lenganku menyusun urat nadi negara,
Ratap pagi-hariku mencipta taman dari tanah tandus.
Darah hatiku berkilauan di kembang tulip dan mawar.
Mari dengar, harpa waktu tegang oleh melodi baru.
Mari, tuang anggur keras yang akan melelehkan gelas.
Mari kita sampaikan ketentuan baru pada kedai dan pemilik kedai,
Dan mari kita ratakan kedai-kedai tua dengan tanah.
Dengan darah tulip mari kita balas mereka yang membuat gundul
taman,
Sebab mawar dan kuncup mawar penuh, mari kita bangun taman
baru.
Berapa lama kita akan seperti laron yang mengitari nyala api lilin?
Berapa lama kita akan tetap melupakan diri kita seperti ini?

"Laut telah menyatakan kita ini bebas," kata angsa gembira
 "Pengumumannya dinyatakan oleh pengadilan Khaidir."
 "Pergilah ke mana kausuka," seru ikan hiu mendengar ini
 "Tapi ingatlah selalu bahwa kita ini makhluk lautan."

8. Mata tak asing bagi jalin-jalin lautan.
 Apa yang dapat ia ketahui tentang data pengosok pasir?

9. Para pemburu memata-matai mentari kegelapan
 Jadi satu-satunya air bergerak, putih tenang ternyala.

10. Akulah orang yang telah mengitari
 Batas Haram dengan bekal di bawah beringin.
 Akulah yang menyempitkan sempit Allah
 Ketika bekal bekal bekal di gergaji.
 Halku masih menanti
 Agar aku terus menanti, wala kaki
 Telah kujajarkan

11. Di atas titian rumput belah tujuh
 Akulah orang yang telah mengitari
 Batas Haram dengan bekal di bawah beringin.
 Akulah yang menyempitkan sempit Allah
 Ketika bekal bekal bekal di gergaji.
 Halku masih menanti
 Agar aku terus menanti, wala kaki
 Telah kujajarkan

12. Di tempat lain. Sebelum sekorang
 Memerikma dan mendikrikma piasan
 Di sorbannya, alangkah baik kas
 Atanau

FRAGMEN-FRAGMEN

1.

Tiap zarah dari wujud kita mengejang.

Dalam setiap nafas kita terpendam badai.

Di mata air hayat Khaidir berkata pada Iskandar,¹⁷⁰)

"Untuk mati itu sukar, namun untuk hidup lebih sukar lagi."

2.

Mutiara tak asing bagi jalan-jalan lautan.

Apa yang dapat ia ketahui tentang batu penggosok pasir?

3.

Pena bambu merasa sia-sia membuat kegaduhan

Jadi satu-satunya alat berguna, potlot tenang-tenang saja.

4.

Akulah orang yang telah mengitari

Baitul Haram dengan berhala di bawah lengan.

Akulah yang menyerukan nama Allah

Ketika berhala-berhala berada di depanku.

Hatiku masih menuntut

Agar aku terus mencari, walau kaki

Telah kujejakkan

Di atas titian rambut belah tujuh.

5.

"Hidup bersenang-senang buat semusim semi

Sangat berharga," kata mawar

"Satu pagi di taman

Jauh lebih baik dari berabad-abad

Di tempat lain. Sebelum seseorang

Memetikmu dan menjadikanmu hiasan

Di sorbannya, alangkah baik kau

Mati dalam pelukan kekasihmu tercinta."

6. CATATAN KARI

Penyair adalah bocah, pemuda dan orang tua sekaligus.
Perbedaan usia tak dikenal oleh puisi.

7.

Tiga hal yang membuat penglihatanmu lebih baik:

Padang hijau, air terjun dan wajah mempesona.

Tiga hal yang condong membuatmu lebih gemuk:

Kain sutra, bau harum dan hati awas yang bebas.

8.

O saudara, mari, kukatakan padamu

Benda yang berfaedah bagi hidup:

Sebutlah tidur sebagai bentuk alit dari mati

Dan mati sebagai tidur yang lelap sekali.

9.

Jika kau tak memiliki

Kesanggupan memaafkan,

Pergilah, carilah pegangan

Bersama mereka yang menjerumuskanmu.

Jangan rawat kebencian dalam hatimu.

O jangan buat madumu kecut

Mencampurnya dengan cuka.

10.

Jangan bicara padaku tentang jiwa murni yang peka.

Cawan cerlang penyair kita pecah cuma oleh tiupan angin.

Tentang pertarungan hidup yang kejam betapa dapat ia kisahkan

Jika oleh pecahan gelembung wajahnya sudah pucat.

11.

Apakah di dunia ini menjadi arus sungai di gunung

Yang meninjau pendakian dan penurunan menurut ukurannya

Atau menjadi banjir meluap yang cuma bisa menyalahkan,

Pendakian dan penurunan terus berlangsung.

12.

O kau yang memetik kuntum mawar
Jangan keluhi durinya,
Sebab seperti mawar duri pun
Lahir karena angin musim semi

13.

Jangan pakai pencuci rambut
Terhadap bulu mata dan jenggotmu
Sebab tak bisa kau peroleh lagi masa mudamu
Dengan mencuri tahun-tahun dari waktu.

14.

Cinta tak berguna bagi mereka yang pengecut.
Seekor elang tak sudi menangkap burung mati.

15.

Hasil karya penyair tak laku dijual.
Perak sekuntum mawar putih takkan membelikanmu roti.

16.

Alangkah indah
Jika setiap pengembara
Yang ingin mengembara jauh dan lebih jauh
Leluasa pergi tanpa terikat belunggu masa lampau.
Jika penyesuaian buta baik
Nabi sendiri pasti
Telah menyenapkan
Kebiasaan orang Arab sejak awal.

CATATAN KAKI

1. Kening seseorang yang khusyuh dan gemar shalat biasanya memiliki tanda, yaitu lingkaran hitam yang melambangkan bahwa kalbunya terang. Matahari dipakai oleh Iqbal sebagai lambang dari tanda kekhusyuh'an alam semesta dalam bersujud kepada Tuhan.
2. *Airmata darah*. Airmata orang taat yang semangatnya menyala-nyala dan memiliki pribadi dinamis.
3. *Cinta*. Cinta kepada Tuhan, menyatu dengan keyakinannya kepada Tuhan dan tak bisa ditawar-tawar lagi atau haqqul yaqin.
4. *Cinta*. Prinsip kreatif yang berlaku di alam semesta.
5. *Cinta*. Pribadi militan yang memiliki kemampuan merasakan makna dan keberadaan diri pribadinya secara benar-benar.
6. *Cinta*. Benteng diri yang teguh karena penghuninya punya semangat menyala, yang maksudnya tak lain adalah hati seorang yang imannya teguh dan siap memberikan pengorbanan diri demi cintanya kepada Tuhan dan wahyu-Nya.
7. *Saqi*. Pembawa anggur mistis, bisa Tuhan, bisa juga bukan.
8. *Azar*. Ayah Nabi Ibrahim yang kerjanya membuat berhala untuk disembah. Lambang politeisme.
9. *Iskandar*. Iskandar Zulkarnaen atau Iskandar Agung, raja Macedonia yang menaklukkan Persia, Afghanistan dan India. Penaklukannya itu membuat Helenisme menanamkan pengaruh di negeri-negeri Timur.
Khaidir adalah nabi gaib yang legendaris. Menurut dongengan, dia adalah penemu air hayat, sehingga hidupnya kekal. Hikayat dari Timur menyatakan bahwa dia adalah wasir Iskandar Agung, di samping sebagai pembimbing rohaninya di dalam laut. Karena itu dia juga sering menjadi lambang guru mistis.
10. *Kaikobad*. Maharaja Iran purba.
11. *Jamshid*. Maharaja Iran purba yang menurut legenda memiliki gelas ajaib, karena dengan gelas itu dia sanggup menyaksikan kejadian-kejadian mendatang.

12. *Piala Jamshid*. Maksudnya gelas anggur milik Maharaja Jamshid. Dalam sastra Persia, dia menjadi lambang daripada hikmah, intelek dan imaginasi kreatif.
13. *Razi*. Fakhruddin dari Rayy, Persia, filosof Muslim terkemuka.
14. *Namrud*. Raja Babylon yang lalim pada masa Nabi Ibrahim. Penyembahan berhala yang merupakan praktek ajaran agamanya dipertahankan untuk kepentingan politiknya. Dia menghukum Nabi Ibrahim dengan menceburrkannya ke api unggun, namun Ibrahim tidak terbakar karena dilindungi Tuhan.
15. Merujuk kepada kepercayaan Islam bahwa perbuatan baik dan buruk dicatat dalam sebuah kitab oleh malaikat. Baik-buruk perbuatan itu kelak akan ditimbang pada Hari Pertimbangan.
16. Dalam bait ini Iqbal menggambarkan penerbangan jiwa manusia melalui dirinya menuju Tuhan.
17. *Kerajaan Jamshid*. Lihat catatan di atas tentang Jamshid.
18. *Farabi*. Abu Nasr Muhammad al-Farabi, filosof Muslim terkemuka.
19. Nabi lautan maksudnya Nabi Khaidir.
20. Para penyair Persia melukiskan kembang badam serupa dengan mata sayu manusia, sebagai perumpamaan bagi mata yang indah atau penglihatan indah.
21. Dalam persajakan Persia, mawar merupakan pasangan membisu dari burung bulbul, kekasihnya.
22. Dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa para malaikat diharuskan bersujud kepada Adam, kecuali malaikat Azazil yang tak mau bersujud lalu dikeluarkan dari barisan malaikat dan namanya kemudian dikenal sebagai Iblis.
23. *Somnath*. Candi Hindu yang terkenal megah di India karena arcanya dibuat dari emas. Candi ini diruntuhkan oleh Mahmud Ghazna.
24. *Teman*. Maksudnya, Tuhan.
25. *Urfi*. Penyair Persia yang tinggal di India.
26. Alusi ini dimaksudkan untuk rusa.
27. Para penyair Persia biasa dalam puisinya berbicara dengan dirinya sendiri, dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau) atau kata ganti orang ketiga (dia, ia).
28. Iqbal kerap menggunakan tulip sebagai lambang hati yang pedih atau luka tersiksa cinta Ilahi yang luhur.
29. *Ied*. Maksudnya hari raya lebaran atau iedul fithri.
30. *Laila*. Kekasih Qais alias Majenun dalam kisah Laila-Majenun. Dalam puisi

Persia atau Arab, Laila dan Majenun menjadi lambang percintaan kekal, khususnya percintaan mistis antara jiwa yang merindukan hakikat ketuhanan dengan hakikat ketuhanan itu sendiri.

31. *Pembuat anggur*. Maksudnya, Tuhan.
32. *Ibnu Sina*. Bila Iqbal menyebut Ibnu Sina, yang dimaksud adalah filosof rasionalis pada umumnya.
33. *Farabi*. Lihat catatan no. 18.
34. *Abu 'Ali*. Maksudnya Ibnu Sina. Lihat catatan no. 32.
35. Lihat catatan no.30.
36. *Rumi*. Jalaluddin Rumi (1207-1273) penyair Sufi dari Persia yang terkemuka, yang menentang rasionalisme Yunani bersama-sama al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi. Rumi oleh Iqbal dipandang sebagai guru spiritualnya.
37. *Tartar*. Maksudnya, Mongol. Rusa Tartar dalam persajakan Persia dipakai sebagai lambang kemuliaan dan keindahan.
38. *Laila*. Lihat catatan no. 30.
39. *Khaidir*. Lihat catatan no.9.
40. *Qaran*. Nama sebuah tempat di Arab.
41. *Khotan*. Tartar atau Mongol.
42. Unta dalam bait ini digambarkan sebagai orang yang menunaikan ibadah haji.
43. *Tariq*. Maksudnya Jabal Tariq, panglima perang dinasti Umayyah yang menaklukkan Spanyol.
44. *Shabir*. Gelar Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, yang gugur di padang Karbela.
45. *Yusuf*. Nabi Yusuf, yang dimasukkan ke sumur oleh saudara-saudaranya, lalu ditemukan oleh orang Mesir dan dijual sebagai budak dan dibeli oleh Potipar, suami Zulaikha.
46. *Zulaikha*. Istri Potipar, yang jatuh cinta pada Yusuf. Cinta Zulaikha pada Yusuf ini dipakai dalam persajakan Persia sebagai lambang cinta mistis.
47. Nabi Ibrahim dilemparkan ke api unggun oleh Namrud. Alusi ini sering dipakai oleh Iqbal sebagai lambang ujian berat yang dihadapi orang Islam di zaman penjajahan.
48. *Rumi*. Lihat catatan no.36.
49. *Farabi*. Lihat catatan no.16.
50. *Penjual anggur kafir*. Maksudnya pemeluk agama Zoroaster, yang memuja api. Dalam persajakan Persia dipakai sebagai lambang kearifan dan kebebasan dari hipokrisi umat.

51. Dalam sajak aslinya dipakai kata 'ab' yang memiliki makna ganda, yaitu air atau cahaya.
52. Diceritakan bahwa Iskandar melihat sumber air hayat, yang disangkal oleh Khaidir.
53. Lihat catatan di atas tentang Iskandar dan Khaidir.
54. *Sebaris*. Di sini dimaksudkan sebagai luka akibat goresan pedang yang tajam.
55. *Sulaiman*. Maksudnya Nabi Sulaiman, yang memiliki kekuatan supernatural.
56. *Api Namrud*. Lihat catatan no.14.
57. *Sulaima*. Sebutan yang populer untuk kekasih, di kalangan orang Arab.
58. *Maqam*. Nama nada dalam musik Persia.
59. *Iraq*. Nama nada dalam musik Persia.
60. *Khorasan*. Nama nada dalam musik Persia.
61. *Ajam*. Arti sebenarnya, non-Arab. Namun kemudian sebutan ini lebih khusus lagi ditujukan kepada orang-orang Persia. Orang Arab memandang agak rendah orang Ajam atas dasar kehidupan intelektualnya. Namun Iqbal menggunakan kata Ajam buat menyebut orang-orang Islam yang cara hidupnya kurang Islami.
62. Nabi Sulaiman dipercaya memiliki *surma*, sesuatu kekuatan melihat kekayaan yang tersembunyi di dalam bumi. Kekuatan melihat semacam itu takkan diberikan kepada mata semut.
63. *Lelaki buta huruf*. Maksudnya, Nabi Muhammad.
64. *Lelaki tua dari Baitul Haram*. Penjaga Ka'bah, Syarif Husain dari Makkah atau anaknya Raja Faisal I dari Iraq, yang bekerjasama dengan Lawrence of Arabia menghadapi kekuasaan dinasti Utsmani dari Turki.
65. Iqbal mengagumi sifat dan watak penghuni padang pasir, khususnya orang Arab yang awal.
66. *Naziri*. Seorang penyair Persia terkemuka.
67. Lihat juga catatan no.50. Penganut agama Majusi (Zoroaster) yang memuja api sering disebut sebagai penjaga kedai anggur atau pengunjung kedai anggur.
68. Mahmud Ghazna (Ghazni) diceritakan menyayangi budaknya, Ayaz. Jadi dia menghancurkan berhala-berhala karena punya berhala bikinannya sendiri yang harus dipujanya.
69. Lili putih adalah lambang kematian, dan penyair Persia sering menggambarkan kematian mereka sendiri secara imajiner.

70. Dalam bait ini Iqbal melukiskan bahwa begitu banyak terpelajar Islam tak menimba pikirannya dari al-Qur'an. Anggur adalah lambang wahyu Tuhan.
71. Tuhan dilukiskan seakan kekasih yang bercadar, kekasih-Nya menunggu di luar rumah sampai Dia menyingkapkan Diri di atap rumah.
72. *Timurid*. Maksudnya Timur Leng dan penguasa Mongol pada umumnya. Mereka berasal dari Samarqand. Merujuk pada kemungkinan kebangkitan kembali kaum Muslimin Rusia.
73. Penyair bicara sebagai orang ketiga.
74. Maksudnya percintaan atau pertemuan mistis.
75. Iqbal menentang formalitas dalam beragama. Yang diperlukan kini adalah memahami hakikat agama dan kemudian mengamalkannya.
76. Iqbal merujuk kepada kebangkitan kembali intelektual Persia, yang sangat beda dengan kemandegan intelektual yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Puisi Iqbal memberi sumbangan besar terhadap kebangkitan intelektual Persia yang buahnya bisa kita lihat sekarang, antara lain pada Ali Syariati.
77. Lihat catatan tentang Teman.
78. Kesombongan di sini merujuk pada kesombongan ilmiah, terutama eksplorasi astronomi untuk memecahkan masalah keruangan dan juga ilmu fisika.
79. Maksud bait ini ialah agar seorang yang telah memperoleh *ru'yah* atau *vision*, penglihatan terang, tidak berdiam diri namun menyebarkan pengetahuan rohaninya.
80. Lihat catatan no.20.
81. Iqbal menyatakan bahwa mungkin saja pengetahuan intuitif yang tidak canggih bisa mengungguli pengetahuan esoteris mistikus.
82. Merujuk pada orang yang suka pamer bahwa dia telah menjalankan syariat agama dengan baik, namun pada kenyataannya kurang memahami esensi ajaran agamanya, sehingga pengamalannya banyak menyimpang.
83. Lihat catatan di atas tentang hal yang sama.
84. Bait ini tertuju pada Goethe.
85. Perumpamaan ini melukiskan bahwa percintaan mistis mesti dibayar dengan pengorbanan yang berat.
86. *Tahajud*. Shalat sesudah bangun tidur tengah malam.
87. *Arzhang*. Galeri lukisan Persia.
88. Lihat catatan tentang tulip.
89. Untaian suci adalah lambang kesalehan orang Hindu, seperti lambang kesalehan orang Islam adalah tasbih.

90. Musim semi dan taman dalam persajakan Persia sering digunakan sebagai lambang kehidupan yang benar-benar hidup.
91. *Elang*. Biasa dipakai oleh Iqbal dalam sajak-sajaknya sebagai lambang kekuatan, keberanian, kemandirian, kebebasan dan pribadi yang memiliki cita-cita tinggi. Dalam persajakan Sufi, elang juga digunakan sebagai lambang jiwa manusia yang telah kaya dengan hikmah.
92. Lihat catatan tentang Goethe.
93. Dalam persajakan Persia, "Turki" dipakai untuk menyebut pribadi yang memikat, atau penyamun, atau perampok hati.
94. Merujuk pada sikap menyangkal diri tanpa menjadi kurang toleran terhadap alat-alat tak berdosa yang sering dipakai untuk maksud-maksud jahat.
95. Lihat catatan tentang burung bulbul.
96. Maksudnya perjuangan atau usaha tak kenal lelah, yang merupakan ungkapan kegemaran Iqbal.
97. *Ratap*. Di sini berarti, ekspresi diri yang tak bisa dirintangi, atau kelantangan pernyataan diri.
98. Pencitraan ini didasarkan pada pencinta legendaris Arab, Qais, yang bersedia mengembara menempuh gurun buas untuk mencari kekasihnya, Laila. Walaupun Qais tak ingin kepergiannya diketahui orang, namun khalayak menceritakan bahwa darahnya bercucuran tertusuk duri. Qais di sini dimaksudkan sebagai jiwa manusia, dan Laila adalah lambang hakikat ketuhanan. Jadi, Iqbal ingin melukiskan kerinduan jiwa manusia kepada Tuhan.
99. Lihat al-Qur'an tentang penciptaan Adam dan keingkaran Iblis yang tak mau sujud kepada Adam sebagaimana diperintahkan Tuhan. Orang Kristen percaya bahwa Adam diturunkan ke bumi karena makan buah larangan, sedang orang Islam percaya karena makan buah khuldi, sebagai lambang pengetahuan tentang baik dan buruk.
100. Di sini penyair menyatakan, bahwa Tuhan adalah Dia yang menyembunyikan Diri-Nya di balik perwujudan atau tajalli-Nya. Yaitu, Tuhan menyembunyikan hakikat-Nya, membiarkannya ditutupi oleh tirai sifat-sifat-Nya.
101. *Anggur*. Di sini merujuk pada anggur mistis, misalnya keadaan ketika mengalami ekstase mistis. Perlambangan anggur ini sudah lazim dalam persajakan Persia, sebab sebagaimana anggur, ekstase mistis dilarang oleh ulama ortodoks.
102. Lihat catatan tentang musim semi dan taman.
103. *Hakim*. Di sini merujuk pada ulama-ulama yang kurang dipercaya ummat karena dekat dengan penguasa lalim.

104. Goethe adalah penyair Jerman yang sangat dikagumi Iqbal dan pernah duduk dalam pemerintahan Weimar. Santu adalah wali atau orang suci, sebagaimana dikenal oleh orang Kristen.
105. Lihat catatan tentang pemakaian kata ganti orang kedua dan ketiga dalam persajakan Persia.
106. Shabir atau Imam Husain melakukan perlawanan terhadap Yazid karena selain zhalim, juga kekuasaannya dipandang tidak diperoleh secara sah.
107. Bait ini melukiskan pertentangan antara ahli makrifat atau Sufi dengan ulama ortodoks atau ahli ilmu qalam.
108. Lihat catatan tentang tasbih dan untaian suci. Merujuk pada sikap merdeka dan ekletis terhadap semua agama, yang hakikatnya adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Mahaesa.
109. Lihat catatan tentang penjaga kedai anggur, merujuk pada semangat hati yang menyala-nyala, kesetiaan menjaga kebenaran, dan melayani kebenaran.
110. Baris sajak Naziri ini mengandung pujian terhadap keperwiraan dan keberanian hati.
111. *Rah*. Nama nada musik Persia.
112. *Maqam*. Ibid.
113. *Sulaima*. Sebutan umum untuk wanita Arab, berarti Arabia. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
114. Lihat catatan tentang teman, yaitu Tuhan.
115. Penyair Persia sering menyebut dirinya sebagai pencinta kepayang atau pencinta majenun yang mengembara di gurun mencari seseorang yang dicintainya.
116. Iqbal di sini menyatakan kekagumannya kepada pribadi yang dinamis dan gemar bertindak.
117. Menurut legenda Persia, Iskandar Zulkarnaen menemukan cermin, sebagai lambang kecintaan pada dirinya (narkisisme), yang berpribadi megalomaniak. Sedang Jamshid menemukan dan memiliki gelas yang dapat memberikan gambaran tentang kejadian dunia di masa datang, sebagai simbol ilmu pengetahuan dan hikmah. Baris ini berarti bahwa kekaisaran Iskandar Agung, yang ditampilkan sebagai cermin, adalah sesuatu yang rapuh dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan hikmah.
118. *Linggis Ferhad dan tipu-daya Parvis*. Ferhad adalah tokoh dongeng Persia, yang dalam upayanya memenuhi perintah kekasihnya, Shirin yang cantik, membuat terowongan di gunung. Perintah ini sebenarnya merupakan tipu-daya Kaisar Parvis, yang juga mencintai Shirin, untuk menjauhkan Ferhad dari Shirin dan dengan demikian akan mudah merebut Shirin

- dari tangan Ferhad. Ferhad dalam sajak Iqbal menjadi lambang kaum tertindas, dan Parvis menjadi lambang penguasa lalim.
119. Merujuk kepada kebangkitan kaum komunis di Rusia, yang dipandang oleh Iqbal sebagai ancaman bagi negeri-negeri Islam dan ummat Islam.
 120. Kebanyakan penyair Persia, termasuk Iqbal, yang mempunyai hubungan dengan sufisme meyakini bahwa kewajibannya adalah menjadi *raushan damir* (man of vision) yang tugasnya mempercerahi hati orang dan memberikan inspirasi atau ilham kehidupan yang ideal.
 121. Merujuk pada pemimpin-pemimpin Arab yang bekerjasama dengan Lawrence of Arabia atau penjajah Inggris/Barat pada umumnya. *Teman kita* adalah Nabi Muhammad.
 122. Maksudnya, Nabi Muhammad saw. Abu Lahab adalah paman dan musuh Nabi, maka dia menjadi lambang dari musuh Islam.
 123. *Khaqan*. Maharaja Mongol atau Tartar seperti Timur Leng.
 124. *Faghfur*. Kaisar Cina.
 125. *Dara*. Kaisar Iran.
 126. *Jamshid*. idem.
 127. *Ajam*. Persia. Lihat catatan sebelumnya.
 128. *Sulaima*. Lihat catatan sebelumnya.
 129. *Yusuf*. Lihat catatan sebelumnya.
 130. *Zulaikha*. Lihat catatan sebelumnya.
 131. *Ferhad*. Lihat catatan sebelumnya.
 132. *Parvis*. Lihat catatan sebelumnya.
 133. Tentang hal yang haram.
 134. *Petunjuk dari Rum*. Maksudnya, Jalaluddin Rumi. Penyair Sufi dari Persia yang paling dikagumi Iqbal dan dipandang olehnya sebagai guru spiritualnya.
 135. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
 136. *Baitul Haram*. Ka'bah.
 137. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
 138. Maksudnya, Nabi Muhammad.
 139. *Ajam*. Lihat catatan sebelumnya.
 140. *Khaibar*. Kota yang dikuasai orang Yahudi, yang berhasil ditaklukkan oleh Sayidina Ali.
 141. *Haidar*. Sebutan untuk Sayidina Ali yang makanan sehari-harinya adalah tepung gandum.
 142. *Peri dalam gelas*. Merujuk pada ruh jahat yang biasanya disimpan dalam botol tenung, dan dikeluarkan dari dalam botol tersebut untuk maksud jahat dengan jampi-jampi.
 143. *Cara hidup Azar*. Politeisme, sebagai lawan dari tauhid.

144. *Qalandar*. Kelompok darwish berkepala gundul yang menolak hidup mewah dan menempuh kehidupan sebagai faqir.
145. Maksudnya, para darwish atau faqir.
146. *Qashqa*. Tanda di kening orang Hindu.
147. *Rumah berhala dan Baitul Haram*. Disatukan oleh Iqbal sebagai lawan dari kehidupan profan.
148. *Makhluk cahaya*. Malaikat.
149. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
150. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
151. Maksudnya, Tuhan. Yang merupakan kekasih mistis Sufi.
152. Maksudnya, Nabi Muhammad.
153. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
154. Lihat catatan sebelumnya tentang hal yang sama.
155. Penyair menunjukan ungkapan ini kepada Tuhan maupun Nabi Muhammad seakan-akan dia dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Makkah atau Madinah.
156. *La*. Dalam bahasa Arab berarti tidak.
157. *Illa*. Dalam bahasa Arab berarti selain. Catatan kaki ini bersama-sama dengan catatan no.153 merujuk pada kalimat syahadat, *La ilaha illallah*. *La* mewakili aspek negasi/nafi atau peniadaan terhadap yang bukan Allah, *illa* mewakili aspek afirmasi/isbat atau penegasan tentang kemutlakan Allah SWT.
158. *Ferhad*. Lihat catatan sebelumnya.
159. *Parvis*. Juga lihat catatan tentang hal yang sama.
160. *Mazdak*. Kelompok masyarakat purba Persia yang memiliki ide komunisme
161. *Kohkan*. Artinya penggali gunung, sebutan untuk Ferhad.
162. *Jalaluddin Rumi*. Lihat catatan sebelumnya.
163. *Mahmud*. Lihat catatan sebelumnya.
164. *Ayaz*. Lihat catatan sebelumnya.
165. *Khaidir*. Lihat catatan sebelumnya.
166. *Sidrah*. Nama pohon di surga.
167. *Tuba*. Juga nama pohon di surga.
168. *Huma*. Nama burung yang bayangannya memakai mahkota.
169. *Anqa*. Nama burung legendaris. Lihat buku Fariduddin Attar, *Musyawah Burung*.
170. Lihat catatan sebelumnya.





Apa yang mendorong lahirnya kumpulan puisi Iqbal ini, di samping karya-karya masterpiece lainnya yang masyhur: **Asrar-i Khudi** dan **Rumuz-i Bekhudi**, terutama adalah besarnya keprihatinan Iqbal atas situasi kemanusiaan di sekelilingnya, yang ketika itu sangat dapat dikatakan sebagai jawaban Iqbal yang terkenal itu, kumpulan puisi penolakan Timur dan khususnya kerendungan Orientalismenya.

Sebagai 'Bapak Pakistan' Iqbal nyaa dari cengkeraman tangan-tangan kebebasanmerdekaan nilai-nilai dasariah ummat manusia dari belenggu kekuasaan 'Mephistopeles' dalam bentuk apa dan bagaimana pun. Sebab manusia, seperti yang dikatakannya, adalah "sebuah lautan – di mana setiap titik di dalamnya merupakan laut yang tidak terbatas!"



00020758